



ḤADĪTS TERPECAHNYA UMAT ISLAM

(Studi Ma'ânî al-Ḥadīts)

SKRIPSI



Oleh

MUHAMAD NAWAWI

NIM. 3231103011

**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG
JULI 2014**

ḤADĪTS TERPECAHNYA UMAT ISLAM

(Studi Ma'ânî al-Ḥadīts)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Sarjana Strata Satu Tafsir ḥadīts



Oleh

MUHAMAD NAWAWI

NIM. 3231103011

JURUSAN TAFSIR ḤADĪTS

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) TULUNGAGUNG

JULI 2014

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Ḥadīts Terpecahnya Umat Islam (Studi Ma’āni al-Ḥadīts)” yang ditulis oleh Muhamad Nawawi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tulungagung, 25 Juli 2014

Pembimbing,

Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag

NIP. 19740124 199903 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Ḥadīts Terpecahnya Umat Islam (Studi Ma’āni al-Ḥadīts)” yang ditulis oleh Muhamad Nawawi telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Sekripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung pada hari Kamis, 07 Agustus 2014 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu Tafsir ḥadīts

Dewan Penguji Sekripsi

Ketua

Sekretaris

Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag
NIP. 19740124 199903 2 002

Ummu Iffah, M. Fil.I
NIP. 19740421 200604 2 003

PengujiUtama

Muhammad Muntahibun Nafis, M.Ag
NIP. 19780318 200501 1 003

Tulungagung, 25 Agustus 2014

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Tulungagung

Dr. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag
NIP. 19730804 200012 1 002

MOTTO

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً

فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ

فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah, al-Qur'an Tafsir Perkata*, (Banten: KALIM), hlm.64

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Puji syukur kepada Allah, yang telah memberi kekuatan untuk menyelesaikan tugas ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad, yang telah membawa cahaya bagi seluruuh umat.

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk:

1. Ayahanda Fadhli dan Ibunda Suparmi, berkat limpahan do'a, kasih sayangnya, serta dukungan moril dan materiil, sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.
2. Tak lupa kepada kakak saya Ahmad Hadil Anam, beserta istri dan Siti Khusnul Asmah beserta suami, yang selalu memberi dukungan, memberi arahan, dan memberi semangat saya untuk terus berjuang dalam pendidikan di jenjang strata satu ini.
3. Kepada kedua keponakan saya, si kecil Muhammad Fathir Ramadhani, dan Ahmad Yahya Kafi Abdurrahman Tsani, yang selalu bikin tersenyum dan tawa, mengobati kepenatan, berkat tingkah lucu, keaktifan dan kecerdasan anak seusia balita.
4. Kepada seluruh anggota keluarga saya dari bani Huseini dan bani Pangat, yang terus memberikan dukungan untuk melanjutkan studi ke program strata satu ini.
5. Kepada Bapak Dr. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Juga Ibu Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag selaku ketua Jurusan Tafsir ḥadīts sekaligus pembimbing saya, yang selalu memberikan koreksi, arahan, dan keluasan wawasannya untuk membantu saya menyelesaikan tugas ini.
6. Kepada teman seperjuangan sekaligus kakak angkat saya, Imam Ahmadi, yang telah membatu saya dalam menyusun karya ini.
7. Kepada seluruh teman-teman saya yang tak dapat saya sebutkan satu-persatu, baik yang semester angkatan saya, kakak tingkat ataupun tingkat mula yang banyak memberikan sumbangsih gagasan dan saran-saran dalam penyusunan tugas ini.
8. Kepada Keluarga Besar Mahasiswa, Dewan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, yang selalu memberikan motivasi dan penyemangat saat saya mengerjakan karya ini.
9. Tak lupa pula persembahkan karya ini untuk orang yang selama ini juga peduli, pernah menyayangi saya, akan tetapi masih terjadi kerenggangan silaturahmi, semoga dengan adanya ini bisa

tesambungnya kembali tali silaturrahi dan dekat seperti yang pernah terlewati.

10. Persembahkan untuk semua pihak yang tak dapat saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas segala bantuan serta do'anya.
11. Untuk alma-materku IAIN Tulungagung, yang telah mendidik, memberi wacana, pengetahuan serta keilmuan sehingga dapat memberikan saya banyak wawasan.

Semoga Allah akan membalas jasa, budi dan kebaikan kalian semua di kemudian hari dan diberikan kemudahan dalam segala hal. Amin.

Tulungagung, 25 Juli 2014
Penulis

Muhamad Nawawi
3231103011

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, petunjuk serta karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Hadīts Terpecahnya Umat Islam (Studi Ma’âni al-Ĥadīts)” ini, dapat penulis selesaikan. Tidak lupa shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, nabi *akhîr al-zâman* yang patut kita teladani dan kita tunggu safaatnya kelak di *yaumul qiyâmah*. Amin.

Penulis menyadari terwujudnya penulisan skripsi ini hanya dengan adanya bimbingan, serta tidak lepas dari bantuan dan kerja sama berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis, baik dari segi tenaga, ide-ide, maupun pemikiran. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. H. Maftuhin, M.Ag. selaku Rektor IAIN Tulungagung.
2. Bapak Prof. H. Imam Fuadi, M. Ag. selaku Wakil Rektor I IAIN Tulungagung.
3. Bapak Dr. Abad Badruzaman, Lc.,M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung.
4. Ibu Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tafsir ĥadīts dan pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian dapat terselesaikan.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta karyawan Jurusan Tafsir ĥadīts, Fakultas Ushuluddin IAIN Tulungagung yang telah membimbing dan memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

6. Segenap Bapak/Ibu Dosen IAIN Tulungagung yang telah membimbing dan memberikan wawasannya sehingga studi ini dapat terselesaikan.
7. Para Staf Perpustakaan IAIN Tulungagung yang telah menjalankan tugasnya dengan baik dan telah banyak memberikan layanan kepada penulis selama proses belajar.
8. Ayahanda Fadhli dan Ibunda Suparmi tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis selama proses penggarapan skripsi ini. Do'a dan keridhoan yang beliau limpahkan kepadaku selama ini, sesungguhnya telah menjadi penguat dan penyemangat bagiku di tengah suka maupun duka dalam kehidupan.
9. Kakak saya Ahmad Hadil Anam dn Siti Khusnul Asmah yang selalu menyayangi dan mengarahkan saya, dan tak jenuh terus mensupport agar saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
10. Teman terbaik sekaligus sebagai kakak angkat saya Imam Ahmadi, yang terus membantu saya dalam menyusun dan memberi dukungan berupa arahan dalam menyusun dan menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Teman-teman saya satu angkatan 2010 maupun sesudahnya, baik Jurusan TH, TP, dan AF maupun jurusan lainnya yang tak dapat kusebutkan satu persatu nama kalian. Namun yakinlah, bahwa apa yang kita lewati bersama selalu menjadi "kenangan terindah" dalam hidup ini.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allha SWT. Dan tercatat sebagai *amal shalih*. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT.

Tulungagung, 25 Juli 2014

Penulis

Muhamad Nawawi

3231103011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xviii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II : SEJARAH BANGSA ARAB	
A. Kondisi Geografis dan Sosial Bangsa Arab Pra Islam.....	16
B. Sejarah Bangsa Arab Pada Masa Islam.....	24
C. Sejarah Bangsa Arab Pada Masa Khulafa' al-Rasyidin	34
 BAB III : KRITIK SANAD DAN MATAN HADÎTS	
A. Redaksi hadîts Terpecahnya Umat Islam Menjadi 73 Golongan.....	55

1. <i>Takhrij Ḥadīts</i>	55
2. <i>I'tibar</i>	63
B. Kritik Sanad Ḥadīts	69
1. Ḥadīts Riwayat Imam Ahmad	69
2. Ḥadīts Riwayat Abu Daud.....	72
3. Ḥadīts Riwayat Imam Tirmidzi.....	75
4. Ḥadīts Riwayat Ibn Majjah	76
C. Kritik Matan Ḥadīts.....	79
 BAB IV : PEMAHAMAN ḤADĪTS TERPECAHNYA UMAT ISLAM DAN RELEVANSINYA	
A. Makna Ḥadīts Terpecahnya Umat Islam	88
1. Makna Redaksional	88
2. Makna Historis	93
3. Makna Kontekstual	95
B. Relevansi Teks dan Konteks Ḥadīts Tersebut Pada Realitas Kehidupan Kekinian	102
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	119

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu bimbingan skripsi
2. Surat Pernyataan
3. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Ḥadīts Terpecahnya Umat Islam (Studi Ma’ānī al-ḥadīts)” ini ditulis oleh Muhamad Nawawi dibimbing oleh Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag.

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa setiap golongan umat Islam mengaku sebagai *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*, dan mengkafirkan golongan yang lain dengan dalih kelompok lain masuk neraka, sebagaimana yang diterangkan Nabi dalam ḥadīts tentang perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan. Dalam hal ini peneliti menghubungkan masalah perpecahan umat Islam dengan sejarah bangsa Arab dan awal mula terjadinya perpecahan umat.

Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana redaksi ḥadīts-ḥadīts terpecahnya umat Islam? (2) Bagaimana kualitas ḥadīts tersebut, ditinjau secara sanad dan matan? (3) Bagaimana pemahaman makna dan relevansi ḥadīts tentang terpecahnya umat Islam? Adapun tujuan yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) Redaksional ḥadīts-ḥadīts terpecahnya umat Islam, (2) Kualitas ḥadīts tersebut, ditinjau secara matan dan sanad (3) Pemahaman makna dan relevansinya.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan sumber-sumber data dari bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku, majalah dan lain-lain yang relevan dengan topik pembahasan. Kajian pertama dalam penelitian ini adalah *takhrij ḥadīts* digunakan sebagai kritik terhadap sanad, dan *ma’ānī al-ḥadīts* digunakan sebagai kritik matan ḥadīts.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat banyak redaksi ḥadīts yang menerangkan tentang perpecahan umat Islam, akan tetapi yang lebih kuat adalah yang menyebutkan ḥadīts terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan. (2) Kualitas dari hadits terpecahnya umat Islam tersebut adalah *ḥasan li dzatihi* menjadi *shahīḥ li ghairihi* karena terdapat *Syawahid* dan *muttabi’*. Akan tetapi secara matan diukur dengan menggunakan salah satu tolok ukur dari kajian *ma’ānī al-ḥadīts*, ḥadīts tersebut bertentangan dengan akal, ayat al-Qur’an dan ḥadīts nabi yang kualitasnya lebih *shahīḥ*. Secara historis terbukti adanya perpecahan setelah peristiwa *tahkim*. Peristiwa tersebut melahirkan umat Islam terpecah beberapa kelompok membahas penggunaan al-Qur’an sebagai sumber hukum, sampai kepada mengkafirkan satu sama lain, hingga efek yang ditimbulkan dirasakan sampai sekarang. (3) Makna sesungguhnya dari ḥadīts tersebut adalah Nabi melarang adanya perpecahan, pertikaian, permusuhan dan perselisihan di antara umat Islam. Maka dari itu, Nabi menyampaikan ḥadīts tersebut, untuk kembali kepada tali agama yakni, berpegang teguh kepada al-Qur’an dan Sunnah serta Atsar Sahabat sebagai pengertian yang sesungguhnya dari *al-jamâ’ah* yang dimaksudkan Nabi.

ABSTRACT

The thesis entitled "The Fragmentation Of Muslim *Hadith* (*Ma'ani al-hadith* Studies)" was written by Muhamad Nawawi guided by Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag.

This study was motivated by a phenomenon that every group of Muslims claimed as *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, and assume that other group of Islam are infidel and they will go to hell as their future, as explained by the great Prophet in the *hadith* about 73 group Muslims split. In this case, the researchers connected Muslim disunity problem with the history of the Arabs and the beginning of the break up people.

The research problem of this study are (1) How is redaction of *hadiths* about splitting Muslims? (2) How is the quality of the *hadith* reviewed from *sanad* and *matan*? (3) How is understanding of the meaning and relevance of the *hadith* about the splitting Muslims? The purpose of this study were to (1) Explaining the *hadiths* editorial Muslims breaking up, (2) To know quality of the *hadiths*, reviewed in *matan* and *sanad* (3) Understanding the meaning and relevance.

This study is research a literature review (library research), using data sources of written materials in the form of *kitab*, books, magazines and other relevant topics. The first study in this research is *takhrij hadith* is used as a critique of the *sanad*, and *Ma'ani al-hadith* used as *Matan hadith* criticism.

The finding of this study showed that (1) There are many *hadiths* which describes the editorial Muslim disunity, but the more powerful is a *hadith* mentions the split Muslims into 73 groups. (2) Quality of *hadith* was *Hasan li dzatihi* be *Saheeh li ghairihi* because there were *Syawahid* and *muttabi'*. But the *matan* is measured by using one of the benchmarks of the study *Ma'ani al-hadith*, *hadith* is contrary to reason, verses of the Qur'an and the *hadith* of the Prophet that had authentic quality. Historically, the contents of the *matan* from the *hadith*, it is evident that Muslims had split after arbitration results. These events spawned Muslims are divided several groups to discuss the use of the Qur'an as a source of law, until the infidel one another, until the effect caused felt until nowadays. (3) The true meaning of the *hadith* is the Prophet forbid disunity, dissension, enmity and discord among Muslims. Therefore, the actual content that is delivered to the *hadith*, was back to religion rope and hold to the Qur'an and *Sunnah* as well as a friend *Atsar* real sense of *al-Jama'ah* that intended the Prophet.

الملخص

البحث العلمى بالموضوع : "حديث تفرقة أمة المسلمين (دراسة معانى الحديث)" كتبه محمد نواوى وترشده الدكتور سلامة نور هداياتى, المجستر. خلقية هذا البحث هي ظاهرة أن كل مجموعة من المسلمين ادع اهل السنة والجماعة وكفر الجماعات الأخرى بانها دخلت النار. كما قدوضع النبي فى الحديث ستفترق أمة المسلمين الى 73 فرقة. فلذلك علق البحث موضوع

افترق المسلمين بتاريخ العراب مع بداية افترقهم.

مسائل البحث فى هذه الدراسة هي: (1) كيف ظاهرة النصوص عن أحاديث تفرقة أمة المسلمين؟ (2) كيف يتم نوعية تلك الأحاديث مناظرة بسندها ومنتها؟ (3) كيف يفهم معانى تلك الأحاديث وتناسبها؟. من اهدا البحث هي لوصب : (1) ظاهرة النصوص عن أحاديث تفرقة أمة المسلمين (2) نوعية تلك الأحاديث مناظرة بسندها ومنتها (3) فهم معانى تلك الأحاديث وتناسبها. وكانت هذه الدراسة دراسة مكتبيّة, بإستخدام مصادر البيانات من المود المكتوبة عن الكتاب والكجالات وغيرهما, التي تناسب هذا البحث. الدراسة الأولى فى هذا البحث هي تخرج الحديث الذى يستخدمه الباحث نقدا للسند ومعانى الحديث نقدا للمنته.

نتائج هذه الدراسة تشير الى أن (1) هناك كثير من نصوص الحديث التي تبين تفرقة أمة المسلمين. ولكنه يوجد أقوى الحديث الذى يذكر تفرقة أمة المسلمين على 73 فرقة. (2) نوعيه تلك الأحاديث (تفرقة أمة المسلمين 73 فرقة) هي حسن لذاته الى صحيح لغيره لوجود الشواهد والمتبع. مناسبة بدراسة متن الحديث مع استخدم احد معايير لدراسة معانى الحديث قد تعارض تلك الأحاديث العقل والآيات القرآنية والحديث النبوية التي أصح درجتها منها. وظهرت تاريخيا تفرقة أمة المسلمين بعد حديثة التحكيم. وتلك سببت تفرقة أمة المسلم جماعات الذين يناقشون القرآن كمصدر وقانون ويكفرون الأخر وشعرت جونبها السلبية حتى الآن. (3) ونحن نفهم تلك الأحاديث فى زماننا الآن معنا حقيقيا قد نهى النبي التفريق والعداوة والشقاق بين المسلمين. فبتلك قدوضع لنا النبي تلك الأحاديث للعودة الى حبل الله يعنى التمسك بلقرآن والسنة وأثر الصحابة وكأنها المعانى الحقيق عن حديث "الجماعة" كما قصدها النبي صلى الله عليه وسلم.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Tim Laboratorium Jurusan, *Pedoman Penyusunan Skripsi STAIN Tulungagung*,

(Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2011)

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
أ	`	ب	B
ت	T	ث	Ts
ج	J	ح	H/h
خ	Kh	د	D
ذ	Dz	ر	R
ز	Z	س	S
ش	Sy	ص	Sh
ض	Dh	ط	Th
ظ	Zh	ع	‘
غ	Gh	ف	f
ق	Q	ك	k
ل	L	م	m
ن	N	و	w
ه	H	ي	y

B. Vokal Pendek

A	i	U
ـَ	ـِ	ـُ

C. Vocal Panjang

Ā	ī	Ū
ـَـ	ـِـ	ـُـ

D. Diftong

Aw	Ay
و	ي

E. Pembauran

Al	al-sy
ال	الش

F. Bentuk Transliterasi yang Lain

- Tâ` *marbūthah* yang berharakat *sukūn* transliterasinya adalah h
- Hamzah ditransliterasikan dengan ` bila di tengah atau di akhir kata.
- Yâ` *al-nisbah* ditransliterasikan dengan y; misal : *al-Ghazāly*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadīts merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur`an. hadīts diyakini sebagai ucapan, perbuatan, ketetapan (*taqrîr*)¹ dan hal ihwal Nabi Muhammad SAW. hadīts dari segi periwayatannya berbeda dengan al-Qur`an, bilamana al-Qur`an dalam semua periwayatannya secara *mutawatîr*,² sehingga tidak diragukan lagi bahwa al-Qur`an yang ada di tangan kita saat ini adalah catatan firman Allah yang silsilahnya bersambung sampai kepada Nabi.³

Berbeda dengan al-Qur`an, hadīts Nabi diriwayatkan sebagian secara *mutawatîr* dan sebagian lainnya diriwayatkan secara *aḥad*.⁴ Oleh

¹ Istilah *taqrîr* berasal dari bentuk *masdar* kata kerja *qarrara*, menurut bahasa kata *Taqrîr* ini berarti penetapan, pengukuhan atau persetujuan. Lihat Muhammad bin Mukarram bin Mandur. *Lisan al-'A-rab*, (Mesir: al-Dar al-Misriyyah, t.t), juz VI, hlm. 394. Dalam '*Ulum al-Hadīts*, istilah *taqrîr*- ini adalah perbuatan sahabat Nabi SAW yang didiamkan atau tidak dikoreksi oleh Nabi SAW, dengan demikian *taqrîr* merupakan sikap Nabi SAW yang membiarkan atau mendiadakan suatu perbuatan yang dilakukan para sahabatnya, tanpa memberikan penegasan apakah beliau membenarkan atau mempermasalahkannya. Lihat Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadīts*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 15. Lihat pula Nizar Ali, *Memahami hadīts Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001), hlm. 1.

² Istilah *mutawatir* secara bahasa berarti *tatabu'* (berurutan), sedangkan dalam terminologi '*Ulum al-ḥadis*, istilah *mutawatir* arti berita yang diriwayatkan oleh banyak orang pada setiap tingkatan mulai dari tingkat sahabat hingga *mukharrij* yang menurut ukuran rasio serta kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak tersebut bersepakat untuk berdusta. Lihat Subhi al-Salih, '*Ulum. al-ḥadīts wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1997), hlm. 146; juga Mahmud al-Tahan, *Taisir Mustalah al-ḥadīts*, (Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, 1985), hlm. 18

³ Muh. Zuhri, *ḥadīts Nabi, Telaah Historis & Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. III, 2011), hlm. 27.

⁴ Istilah *aḥad* dalam '*Ulum al-ḥadīts* memiliki pengertian berita yang disampaikan oleh orang perorang yang tidak sampai pada derajat *mutawati'*.

karena itu, al-Qur`an memiliki kedudukan *qat'î al-wurûd*,⁵ sedangkan hadîts Nabi sebagiannya berkedudukan *qat'î al-wurûd* dan sebagian lain atau bahkan yang terbanyak adalah berkedudukan *zhannî al-wurûd*.

Hadîts mengalami masa-masa perjalanan periwayatan yang lama, kurang lebih dua abad dari masa hidup Nabi hingga terkodifikasikan pada masa pemerintahan 'Umar bin Abd al-'Aziz. Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa di masa Nabi ada beberapa Sahabat yang menulis/mempunyai catatan tentang hadîts. Akan tetapi dalam penuturan sejarah, tulisan-tulisan tersebut tidak jelas keberadaannya.⁶ Awal dari pada penulisan hadîts ditandai dengan kemunculan kitab-kitab *al-Mushannâf* pada pertengahan abad ke 2 H, salah satunya yaitu kitab *al-Muwattha'* karya Imam Malik yang dikemukakan sejarah sebagai catatan hadîts tertua yang kini dapat kita temukan.⁷

Pada awal penulisan, hadîts-hadîts Nabi tidak dipisahkan dari fatwa para Sahabat dan *Tabi'in*, tidak pula diadakan pemilahan bab-bab tertentu. Selanjutnya pada abad ke 3 H, merupakan masa subur pembukuan hadîts, ditandai dengan munculnya *Kutub al-Sittah*. Pembukuan tersebut dilakukan dengan sistem, dan teknik yang lebih canggih, dan belum pernah dilakukan sebelumnya.⁸ Seperti sistem

⁵ Maksud dari *qat'iy al-wurûd* atau *qat'iy al-subut* adalah kebenaran beritanya absolut (mutlak), sedangkan *zhanniy al-wurûd* atau *zhanniy al-subut* adalah tingkatan kebenaran dari beritanya adalah nisbi (relatif). Lihat al-Syatibi, *al-Muwafaqat fl usul al-Syari'ah*, (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, t.t), juz 3, hlm. 15-16.

⁶ Lihat Muh. Zuhri, *Hadis Nabi, Telaah Historis*, hlm. 27

⁷ *Ibid*, hlm. 27

⁸ *Ibid*, hlm. 58

klasifikasi ḥadīts yang didapat dari segi jumlah periwayat, yakni *Mutawatīr*, *Masyhur*, dan *Aḥad*.

Untuk ḥadīts-ḥadīts yang periwayatannya secara *mutawatīr*, diperlukan pemaknaan yang tepat, proporsional dan representatif melalui beberapa kajian, di antaranya kajian linguistik,⁹ kajian tematis komprehensif,¹⁰ kajian konfirmatif dan kajian-kajian lainnya dalam rangka pemahaman teks ḥadīts tersebut. Kemudian untuk ḥadīts Nabi yang berkategori *aḥad* diperlukan penelitian terhadap orisinilitas dan otentisitas ḥadīts-ḥadīts tersebut.

Bertolak dari permasalahan tersebut, ḥadīts Nabi SAW sebelum dipahami dan diamalkan, perlu diidentifikasi terlebih dahulu serta diteliti orisinilitasnya dalam rangka kehati-hatian dalam mengambil *ḥujjah* atasnya. Setelah dilakukan pengujian, baru kemudian suatu ḥadīts yang diduga kuat berkualitas *shahīḥ* ditelaah dan dipahami untuk selanjutnya dapat diamalkan, sebab ada di antara ḥadīts-ḥadīts yang sah tersebut yang dapat segera diamalkan (*ma'mul bih*) dengan memahami redaksinya, namun adapula yang tidak segera dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*), karenanya menuntut pemahaman yang mendalam dengan memperhatikan latar belakang munculnya hadis (*asbab al-wurūd ḥadīts*) serta piranti lainnya. Proses inilah yang dikenal kemudian dengan proses pemahaman ḥadīts atau disebut dengan *fiqh al-ḥadīts*.

⁹ Penggunaan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab mutlak diperlukan dalam kajian ini, karena setiap teks hadis harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya.

¹⁰ Mempertimbangkan teks-teks hadis lain yang memiliki tema yang sama dengan tema hadis yang dikaji untuk memperoleh pemahaman yang tepat, komprehensif dan representatif.

Pemaknaan *ḥadīts* dilakukan terhadap *ḥadīts* yang telah jelas validitasnya minimal hadis-hadis yang dikategorikan bersanad *ḥasan*.¹¹ Kemudian *ḥadīts* dapat dipahami pula secara tekstual dan kontekstual. Tekstual dan kontekstual adalah dua hal yang saling berbeda tujuan, seharusnya pemilahannya seperti dua keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan secara dikotomis, sehingga tidak semua *ḥadīts* dapat dipahami secara tekstual dan atau kontekstual. Di samping itu ada hal yang harus diperhatikan sebagaimana dikatakan Komaruddin Hidayat¹² bahwa di balik sebuah teks sesungguhnya terdapat, sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar mendekati kebenaran mengenai gagasan yang disajikan oleh pengarangnya. Pemahaman akan kandungan *ḥadīts* apakah suatu *ḥadīts* termasuk kategori temporal, lokal atau universal, serta apakah konteks tersebut berkaitan dengan pribadi pengucapan saja atau mencakup mitra bicara kondisi sosial ketika teks itu muncul.

Asbab al-wurūd *ḥadīts* akan mengantarkan pada pemahaman *ḥadīts* secara kontekstual, namun tidak semua *ḥadīts* terdapat *asbab al-wurūdnya*. Pengetahuan akan konteks suatu *ḥadīts*, tidak bisa menjamin adanya persamaan pemahaman pada setiap pemerhati *ḥadīts*. Menurut Komaruddin Hidayat, hal ini disebabkan oleh keadaan *ḥadīts* yang pada umumnya merupakan penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat al-Qur'an dalam merespons pertanyaan sahabat. Oleh karena itu,

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 89.

¹² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 2.

menurutnya pemahaman ulama yang mengetahui sejarah hidup Rasul akan berbeda dengan yang tidak mengetahuinya.¹³ Di samping itu muatan sejarah secara detail telah banyak tereduksi, sehingga dalam sejarah pun sering didapatkan perbedaan informasi.

Permasalahan sekian lamanya masa perjalanan periwayatan ḥadīts dari Nabi hingga terkodifikasi, sangat mempengaruhi terhadap perkembangan ḥadīts dalam rangka pemakaian ḥadīts. Tentunya penambahan-penambahan atau bahkan pengurangan-pengurangan terhadap teks-teks ḥadīts ataupun dalam segi makna ḥadīts sangat dimungkinkan terjadi. Terlebih lagi selepas Nabi wafat, adanya perpecahan di tubuh umat Islam yang dominan disebabkan oleh adanya perebutan pengganti kedudukan Nabi dalam pemerintahan. Pertentangan dan pemberontakan hampir di setiap wilayah kekuasaan muslim semakin meluas. Faktor politik, lemahnya iman dan kesukuan juga ikut meramaikan perebutan kekuasaan pemerintahan Islam. Hingga puncaknya peristiwa *tahkim*, persetujuan politik pelengseran kekuasaan Ali bin Abi Thalib dari jabatan khalifah, dan mengangkat Muawiyah bin Abi Sofyan, yang menjadi awal daripada munculnya kelompok-kelompok politik umat Islam.¹⁴

Kelompok-kelompok umat Islam tersebut awalnya terbentuk hanya karena perbedaan faktor politis dalam rangka perebutan kekuasaan dalam pemerintahan Islam. Kemudian kelompok-kelompok tersebut mulai

¹³ *Ibid.*, hlm. 12.

¹⁴ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terjemahan R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, Cet. II, 2006), hlm. 224-225

memberanikan diri untuk mencari dalil-dalil al-Qur'an dan ḥadīts sebagai alat penunjang pendirian pendapat mereka untuk mendapatkan simpatisan dari para pendukungnya.¹⁵

Tak jarang pula demi pembelaan terhadap eksistensi masing-masing kelompok, mereka membuat ḥadīts-ḥadīts palsu dan juga hanya menerima ḥadīts dari golongan tertentu saja.¹⁶ Demi mencari legitimasi/pembenaran dari pada doktrin yang ada dalam kelompok tersebut. Selain dari faktor politik pemalsuan ḥadīts juga terjadi karena adanya perbedaan *madzhab* yang dipahami oleh kelompok tersebut sehingga banyak terjadi rekayasa-rekayasa terhadap ḥadīts yang disesuaikan paham mereka.¹⁷

Fenomena perpecahan umat Islam tersebut, bagaikan sesuai dengan yang disebutkan Nabi dalam sebuah ḥadīts tentang perpecahan umat. Seakan ḥadīts-ḥadīts Nabi tersebut terjadi sangat *realistis* di masa ini. Kemudian atas adanya ḥadīts ini, pemahaman semua kelompok mengklaim bahwa kelompok merekalah yang sesuai dengan maksud ḥadīts tersebut. Maka dari itu, penulis mengkaji tentang bagaimana kebenaran terhadap pemahaman dan pemaknaan yang tepat terhadap ḥadīts-ḥadīts tentang terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan. Seperti halnya ḥadīts berikut yang digunakan oleh golongan tertentu sebagai klaim kebenaran ajarannya :

¹⁵ Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 37

¹⁶ Lihat Zuhri, *Hadis Nabi, Telaah Historis*, hlm. 67

¹⁷ *Ibid*, hlm. 71

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً
وَالنَّصَارَى عَلَى اثْنَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً. وَسَتَفْرُقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ
فِرْقَةً. النَّاجِيَةُ مِنْهَا وَاحِدَةٌ وَالْبَاقُونَ هَلَكَى. قِيلَ, وَمَنْ النَّاجِيَةُ. قَالَ, أَهْلُ
السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ. قِيلَ, وَمَا السُّنَّةُ وَالْجَمَاعَةُ. قَالَ, مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ
وَأَصْحَابِي

Artinya: Nabi saw. bersabda, "Umat Yahudi terpecah menjadi 71 golongan. Umat Nasrani menjadi 72 golongan. Sedang umatku akan terpecah menjadi 73 golongan. Yang selamat dari 73 golongan itu hanya satu. Sedang yang lainnya celaka.

Ditanyakan (kepada Nabi), "Siapakah golongan yang selamat itu?"

Beliau bersabda, "Ahlussunnah wal jama'ah."

Ditanyakan (kepada Nabi), "siapakah Ahlussunnah wal jama'ah itu?"

Rasul saw. bersabda, "Pa yang aku berada di atasnya saat ini dan para sahabatku."¹⁸

hadīts mengenai perpecahan umat tersebut merupakan hadīts yang populer dan masyhur karena banyak yang meriwayatkan, namun yang menarik dari hadīts di atas adalah karena hadīts tersebut tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihain*-nya. Di dalam hadīts tersebut juga terdapat masalah, yaitu masalah penilaian perpecahan umat menjadi lebih banyak dari perpecahan Yahudi dan Nasrani dari satu segi, dan bahwa *firqah-firqah* ini seluruhnya binasa dan masuk neraka kecuali hanya satu saja. Ini akan membuka pintu bagi klaim-klaim setiap *firqah* bahwa dialah *firqah* yang benar, sementara yang lain binasa. Hal ini tentunya akan memecah belah umat, mendorong mereka untuk saling cela satu sama lain, sehingga akan melemahkan umat secara

¹⁸ Tim Karya Ilmiah Santri Lirboyo, *Aliran-aliran Teologi Islam*, (Kediri: KAISAR, Cet. II, 2010), hlm. 169

keseluruhan dan memperkuat musuhnya. Oleh karena itu, Ibnu Waziir mencurigai hadits ini secara umum terutama pada tambahannya itu. Karena, hal itu akan membuat kepada penyesatan umat satu sama lain, bahkan membuat mereka saling mengkafirkan.¹⁹

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian untuk memahami secara mendalam terhadap hadits tersebut sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman di antara umat Islam. Salah satu sebab perbedaan pendapat yang akhirnya berujung kepada perpecahan itu adalah karena tidak mampu memahami permasalahan secara menyeluruh, yang satu memahaminya melalui satu sisi dan yang lain melalui sisi yang lain pula, demikian juga orang yang ketiga memahaminya dari sisi selain yang dipahami oleh orang pertama dan kedua.²⁰

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas dapat diketahui bahwa hadits tersebut perlu penjelasan yang lebih tepat. Oleh karena itu, sekiranya dapat dirumuskan beberapa permasalahan dari penelitian hadis tersebut :

1. Bagaimana redaksi hadits-hadits mengenai hadits terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan?
2. Bagaimana kualitas hadits tersebut, ditinjau secara matan dan sanad?

¹⁹ Yusuf Qaradawi, *Fatwa-Fatwa kontemporer*, alih bahasa Abdul Hayyie, Al-Kattani, Masturi, Irham, Ahmad Ikhwani, Atik Fikri Ilyas, (Depok: Gema Insani, Cet. Ke-III, 2008), hlm. 118.

²⁰ Syaikh Thanthawi, *Debat Islam Versus Kafir*, alih bahasa Ahmad Zamroni, Lc dan Abdul Hafidz bin Zaid, Lc (Jakarta: Mustaqim, 2001), hlm. 20.

3. Bagaimana pemahaman makna dan relevansi ḥadīts tentang terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui redaksional ḥadīts-ḥadīts terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan.
2. Kualitas ḥadīts tersebut, ditinjau secara matan dan sanad.
3. Pemahaman makna dan relevansi ḥadīts tentang terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran wacana keagamaan dan menambah khazanah literatur studi ḥadīts di Indonesia. Serta dapat menjadi sumber atau acuan peneliti-peneliti yang berkeinginan untuk mengkaji permasalahan yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini pada suatu saat nanti.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan berguna bagi kelompok-kelompok umat Islam agar tidak terlalu fanatik dan bisa bertoleransi terhadap kelompok-kelompok umat Islam.

D. Tinjauan Pustaka

ḥadīts-ḥadīts tentang terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan dimuat di berbagai kitab-kitab ḥadīts di antaranya *Musnad al-Imam Aḥmad* karya Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Sunan al-Tirmidzi* karya Imam Tirmidzi,

Sunan Ibnu Majjah karya Ibnu Majjah, *Sunan Abi Daud* karya Abi Daud Sulaiman. Pembahasan mengenai ḥadīts terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan bukanlah hal yang baru, sepanjang pengetahuan penulis sudah ada yang pernah membahasnya, baik secara umum menerima, maupun yang menolak keujjahan ḥadīts tersebut. Akan tetapi, dalam bentuk skripsi ataupun disertasi belum pernah ditemukan yang membahasnya. Pembahasan lebih banyak dalam bentuk artikel dan model penelitian kualitas hadist tersebut. Pembahasan mengenai ḥadīts sangat sedikit ditulis dalam bentuk buku, meskipun ada kebanyakan mereka hanya menulis beberapa lembar saja dalam bukunya.

ḥadīts tersebut pernah diteliti dan dianalisa oleh Sa'dullah Assa'idi, dalam bukunya *Hadis-hadis Sekte*. Dalam buku tersebut, ditinjau secara langsung redaksional ḥadīts tersebut dan dianalisa dari sudut sanad ḥadīts. Kemudian menerangkan tentang sekte-sekte dalam Islam melalui penjelasan atas *interpretasi* ḥadīts tersebut.²¹

Masalah *iftiraq* juga sudah pernah dibahas oleh Naser Abdul Karim al-Aql dengan judul *Perpecahan umat Islam*. Di dalam buku ini hanya membahas *iftiraq* secara umum tanpa adanya penjelasan yang mendalam mengenai ḥadīts tersebut kecuali hanya sedikit saja dengan memberikan pernyataan mengenai kualitasnya.²²

Masalah ini pernah pula dibahas dalam kitab *Fatwa-Fatwa Kontemporer* karya Yusuf al-Qaradawi. Di dalam salah satu permasalahan

²¹ Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-hadis Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

²² Naser Abdu al-karim al-Aql, *Perpecahan Umat Islam*, alih bahasa A. Adzkia Hanifa, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, Cet. Ke-1, 1994), hlm. 45

yang dijawab di dalamnya yakni mengenai ḥadīts *iftiraq* tersebut. Pembahasannya ini juga dengan yang terdapat dalam kitabnya yang lain yang berjudul *Gerakan Islam Antara Perbedaan Yang Diperbolehkan Dan Perpecahan Yang Dilarang*.²³ Ḥadīts tersebut juga dibahas sekilas oleh Tim Karya Ilmiah Santri Lirboyo, dalam bukunya *Aliran-aliran Teologi Islam*, sebagai pengakuan kelahiran kelompok *Ahlusunnah wa al-jamâ'ah*, yang menggunakan ḥadīts tersebut sebagai pondasi penamaan kelompok tersebut.²⁴

Dari keterangan beberapa buku di atas, dapat diketahui bahwa pembahasan hadis tentang terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan secara mendalam belum ada. Oleh karena itu, penelitian dalam risalah ini akan lebih menekankan pada segi kehujjahan ḥadīts mulai dari sanad, matan, maupun perbandingan pendapat ulama mengenai hadis tersebut.

Buku-buku di atas belum cukup memadai, walaupun penulis sendiri mengakui bahwa masing-masing saling melengkapi dalam memberikan informasi dalam penelitian ini. Sementara, sejauh penelusuran dari berbagai literatur, belum terdapat karya tulis yang khusus membahas makna ḥadīts di atas dengan kajian *ma'âni al-ḥadīts* dan menjelaskan implikasi pemahaman ḥadīts tersebut. Dengan demikian, penulis mengadakan penelitian ḥadīts yang dituangkan dalam karya tulis yang khusus membahas makna hadis tersebut dengan kajian *ma'âni al-ḥadīts*.

²³ Qaradawi, *Fatwa-Fatwa kontemporer*, hlm. 116

²⁴ Tim Karya Ilmiah Santri Lirboyo, hlm. 172

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber-sumber data dari bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku, majalah dan lain-lain yang relevan dengan topik pembahasan.

1. Sumber Data

Terdapat dua sumber penelitian yaitu, sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

- 1) Kitab *Musnad Ahmad* karya Ahmad Ibn Hanbal,
- 2) Kitab *Sunan al-Tirmidzi* karya Imam Tirmidzi,
- 3) Kitab *Sunan Ibnu Majjah* karya Ibnu Majjah,
- 4) Kitab *Sunan Abi Daud* karya Abu Daud Sulaiman.

b. Sumber Skunder

- 1) *History Of Arab* karya Philip K. Hatiti
- 2) *Sejarah Peradaban Islam*, karya A. Syalabi
- 3) *Sirah Nabawiyah* karya Abu al-Hasan ‘Ali al-Hasani
- 4) Kitab *I'tisham* karya Imam al-Syathibi
- 5) *hadîts-hadîts Sekte* karya Sa’dullah Assa’idi

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data menggunakan metode *takhrij* hadîts dengan menggunakan kamus hadîts.

- a. Melalui petunjuk lafal hadîts, Kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-hadîts*

- b. Melalui kata kunci (tema) hadīts dengan kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah*.
- c. Kitab penunjang penelitian *Tahdibu al-Kamal*.

Di samping itu, digunakan juga jasa komputer dengan program *CD Gawami' al-Kaleem Versi 4.5* yang mampu mengakses sembilan kitab sumber primer hadīts.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi.²⁵ Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Linguistik yakni, Memahami makna dari kata *Iftiraq*, dan *Al-Jamaah* dan pendekatan *Historis*, yakni:

- a. Sejarah bangsa Arab sebelum datangnya Islam
- b. Sejarah perlawanan umat Islam pada Masa Nabi dengan bani Quraisy
- c. Sejarah timbulnya perpecahan umat setelah wafatnya Nabi.

Dalam proses pelaksanaannya, dengan menggunakan langkah kerja *ma'âni al-hadīts*, yaitu²⁶:

1. Kritik Historis, menentukan validitas dan otentisitas hadīts dengan menggunakan kaedah kesahihan dari ulama-ulama kritikus hadīts.

²⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 138-139.

²⁶ Langkah-langkah ini adalah metodologi sistematis yang merupakan hasil akumulasi dari metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh Musahadi HAM, Yusuf Qardhawi dan Syuhudi Ismail. Kemudian kami analisis metode-metode tersebut sehingga hadis dapat dipahami secara tepat, proporsional dan komprehensif.

2. Kritik Eidetis, pemaknaan hadits dengan mengadakan berbagai analisis, yakni:
 - a. Analisis Isi, muatan makna hadits melalui kajian linguistik, kajian tematis-komprehensif²⁷ dan kajian konfirmatif.
 - b. Analisis Realitas Historis, pemahaman terhadap makna hadits dari problem historis ketika hadits muncul, baik makro maupun mikro.
 - c. Analisis Generalisasi, pemahaman terhadap makna universal dari teks hadits.
3. Kritik Praksis, pengubahan makna hadits yang dihasilkan dari proses generalisasi alam realitas kehidupan kekinian sehingga maknanya praksis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan masa sekarang.

F. Sistematika Pembahasan

Bahasan studi ini, disusun dalam bab dan sub bab. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab kesatu berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua mencakup tentang sejarah bangsa Arab yang meliputi, kondisi geografis dan sosial bangsa Arab pra Islam, sejarah bangsa Arab pada masa Islam, sejarah bangsa Arab pada masa Khulafa' al-Rasyidin.

²⁷ Mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang sama dengan tema hadis yang dikaji untuk memperoleh pemahaman yang tepat, komprehensif dan representatif.

Bab ketiga berisi tentang kritik sanad dan Matan ḥadīts, dengan memaparkan redaksi ḥadīts terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan, kemudian kritik sanad dan matan ḥadīts.

Bab keempat, berisi mengenai pemahaman makna ḥadīts terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan, meliputi makna ḥadīts terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan, dan relevansi teks dan konteks ḥadīts tersebut pada realitas kehidupan kekinian

Bab kelima, merupakan akhir yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran penulis yang perlu disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

SEJARAH BANGSA ARAB

A. Kondisi Geografis dan Sosial Bangsa Arab Pra Islam

Negeri Arab terletak di sebelah barat daya Asia, dan merupakan semenanjung yang dikelilingi laut dari tiga jurusan; Laut Merah, Lautan Hindia, dan Teluk Persia. Negeri-negeri Arabia pada umumnya terdiri dari padang pasir (sahara).

Para ahli geografi purba membagi jazirah Arabia sebagai berikut: Araba Fetrix, yaitu daerah-daerah yang terletak di sebelah barat daya Lembah Syiria. Arabia Deresta, yaitu daerah Syiria sendiri. Arabia Felix, yaitu negeri Yaman, yang terkenal dengan nama “Bumi Hijau”¹.

Arab secara geografis merupakan dataran yang terdiri dari tanah pegunungan yang tandus², sebagian gurun pasir dan tepi daratannya merupakan daerah yang subur karena hujan turun dengan teratur.³ Penduduk di wilayah tandus hidup secara *nomaden*, berpindah-pindah tempat untuk mencari daerah yang subur. Sedangkan penduduk tepi menetap tiada mengembara.

Kehidupan di padang pasir berupa kesukuan, karena sukuisme itulah yang akan melindungi keluarga dan warga dari suatu suku tersebut. Hal ini disebabkan karena di padang pasir tidak ada pemerintah atau suatu

¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010) hlm. 55

² Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002) hlm.

14

³ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT. Putaka Al Husna Baru, 2003) hlm. 30

badan resmi, yang melindungi rakyat atau warga negaranya dari penganiayaan dan tindakan sewenang-wenang dari siapa saja. Maka kabilah atau suku itulah yang merupakan suatu kesatuan yang mengikat warganya dengan ikatan darah (keturunan) atau ikatan kesukuan.⁴

Dari sisi kehidupannya, kabilah-kabilah ini suka berperang, karena selain mereka hidup *nomaden* untuk mencari sumber penghidupan, kondisi alam yang kebanyakan tandus dan kurang subur, menjadikan mereka memiliki watak yang keras penuh persaingan, perebutan kekuasaan antara satu kabilah dengan kabilah lainnya. Siapa yang kuat, gagah perkasa itulah yang memimpin. Kaum laki-laki menjadi dominan dalam posisi ini, sehingga mereka bangga memiliki anak laki-laki, dan sebaliknya mereka merasa malu atau sebuah aib bila memiliki anak perempuan, karena tidak bisa diajak berperang.⁵

Bangsa Arab adalah ras Semit yang tinggal di sekitar jazirah Arabia.⁶ Bangsa Arab purbakala adalah masyarakat terpencil sehingga sulit dilacak riwayatnya. Bangsa Arab terbagi atas dua kelompok besar, yaitu:

1. *Arab Baidah*

Arab Baidah ialah bangsa Arab yang sudah tidak ada lagi, di antaranya telah tercatat dalam kita agama samawi dan syair-syair Arab seperti kaum Tsamud, Ad, Jadis, dan Thasm. Rata-rata kehidupan peradaban mereka maju dalam bidang pertanian, peternakan, dan

⁴ *Ibid*, hlm. 31

⁵ Imam Fuadi, *Sejarah peradaban Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm. 2

⁶ Philif K Hitti, *History Of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008) hlm. 3

kerajinan. Hal tersebut karena letaknya yang strategis diantara jalur perniagaan internasional saat itu, maka banyak penduduknya menjadi saudagar ulung.

2. *Arab Baqiah* (mereka ini masih ada) terbagi pada dua kelompok:
 - a. *Arab 'Aribah*, yaitu kelompok Qahthan, dan tanah air mereka yaitu Yaman. Di antara kabilah-kabilah mereka yang terkenal yaitu Jurham, Ya'rab, dan dari Ya'rab ini lahirlah suku-suku Kahlan dan Himyar.
 - b. *Arab Musta'rabah*, mereka adalah sebagian besar penduduk Arabia, dari dusun sampai ke kota, yaitu mereka yang mendiami bagian tengah Jazirah Arab dan negeri Hijaz sampai kelembah Syiria. Mereka dinamakan *Arab Musta'rabah* karena pada waktu Jurham dari suku Qahthaniya mendiami Mekah, tinggal bersama Nabi Ibrahim as. serta Ibunya, dimana kemudian Ibrahim dan putra-putranya mempelajari bahasa Arab.⁷

Masa tersebut di atas melingkupi beberapa abad sebelum Islam terkenal dengan zaman *al-Jahiliyah* (keadaan tanpa pengetahuan) meskipun memang benar bahwa abad ini menunjukkan bahwa kehidupan sebagai *nomade* semakin meluas, setelah peradaban pribumi Arab Selatan mengalami keruntuhan dan lenyap. Dan kebudayaan Mesopotamia dan Arami di Utara mengalami kemunduran. Namun sekarang ini diakui sejarah umum, bahwa *Jahiliyah*, seperti yang dipakai dalam al-Qur'an dan

⁷ Amin, *Sejarah Peradaban*, hlm. 56

oleh ahli-ahli sejarah Islam bukanlah berarti “tanpa pengetahuan” atau “bodoh” melainkan “liar”.⁸

Masyarakat pada zaman *Jahiliyah* tidak memiliki pemerintahan seperti sekarang. Mereka hanya memiliki pimpinan yang mengurus berbagai hal dalam keadaan perang dan damai, sering terjadi perang antar kaum, antar kabilah, dan antar suku. Bahkan ada perang yang terjadi hingga puluhan tahun⁹, misalnya:

1. Perang *al-Basus* terjadi pada akhir abad kelima masehi antara kabilah Bakr dan kabilah Taghlib, keduanya keturunan Wajl. Peperangan ini berlangsung berulang-ulang selama 40 tahun dan dapat dibagi menjadi beberapa peristiwa yang berdiri sendiri, sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam rentetan perang *al-Basus* ini juga dapat disebut menjadi beberapa peristiwa tersendiri. Peperangan ini bermula dari seekor unta milik wanita tua bernama al-Basus, dari kabilah Bakr. Dari peperangan yang berulang-ulang itu kedua kabilah silih berganti mendapati kemenangan dan kekalahan.
2. Perang *Dahis* dan *al-Ghabra*: peperangan ini terjadi antara kabilah ‘Abas dan kabilah Zabyan, keduanya putera Baghidh ibn Rabats ibn Ghathfan. Disebut juga peperangan Qays, karena peperangan itu disebabkan oleh taruhan antara Qays ibn Zuhayr (dari kabilah ‘Abas) dan Hamal ibn Badar (dari kabilah Zabyan).

⁸ Hazem Zaki Naseibeh, *Gagasan-gagasan Nasionalisme Arab*, (Jakarta: Bhratara, 1969) hlm. 3

⁹ Lihat Amin, *Sejarah*, hlm. 58-59

3. *Yawm* (peperangan) *Fujjar*, yaitu peperangan yang terjadi pada bulan-bulan Haram (Rajab, Zulqa'dah, Zulhijjah dan Muharam) antara kabilah-kabilah di Hijaz. Perang *Fujjar* terjadi beberapa kali dengan latar belakang yang berbeda-beda. Perang *Fujjar* pertama terjadi antara kabilah *Tinanah* dan kabilah *Hawazin*, tidak begitu dasyat. Perang *Fujjar* kedua antara *Quraisy* dan *Hawazin*, dimana terbunuh beberapa orang dari kedua belah pihak dan berhasil didamaikan oleh *Harb ibn Umayyah*.¹⁰

Suku *Quraisy* adalah suku terakhir yang memegang pemerintahan di Makkah sebelum Islam datang. Setelah berhasil mengusir suku *Khuza'ah*, karena meningkatnya reputasi seorang tokoh, *Qushay bin Kilab* yang berhasil menyatukan suku *Quraisy*. Inilah awal dari pada *Qushay* sebagai pemimpin suku *Quraisy* yang sangat ditaati.¹¹

Dari *Qushay* inilah memiliki keturunan yakni *Abdu Manaf* yang mewarisi kemuliaannya. Kemudian *Abdu Manaf* memiliki empat putera, yakni *Hasyim*, *Abdu Syams*, *Muthalib*, dan *Naufal*. Saat berdagang, *Hasyim* meninggal dunia. Putranya ditinggalkan bersama *kafilah*. Kemudian *Muthalib*, saudara lelaki *Hasyim*, pergi menjemput putra mendiang saudara lelakinya itu dan membawanya tinggal bersamanya. Kemudian putra *Hasyim* ini dikenal dengan nama *Abdul Muthalib*. Semua keturunan *Hasyim* melalui putranya *Abdul Muthalib* disebut *bani Hasyim*. *Abdul Muthalib* sendiri memiliki beberapa putra dari istri berbeda, di

¹⁰ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wcana Ilmu, 1997) hlm. 34.

¹¹ Abul Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, Cet. IV, 2008) hlm. 73

antaranya: Abdullah (ayah Nabi Muhammad), Abu Thalib (ayah Ali bin Abi Thalib) dan Hamzah (pemimpin para syahid di masanya). Kemudian saudara Hasyim, yakni Abdi Syam memiliki putera yang bernama Umayyah, dan keturunan dari Umayyah bin Abdu Syam inilah yang dikenal dengan sebutan bani Umayyah.

Sepeninggal dari Qushay terjadi permusuhan di antara anak-anaknya dan keturunannya. Seperti permusuhan terjadi antara keturunan Abdu Dar dan keturunan Abdu Manaf yang keduanya merupakan putera dari Qushay.¹² Namun permusuhan tersebut dapat diredam setelah Abdu manaf mengajak bersama-sama Adu Dar dan Abdu Uzza untuk menjalankan majelis pemerintahan yang diamanatkan Qushay kepadanya.¹³ Kemudian permusuhan yang terjadi di antara keturunan Abdu Manaf, yaitu bani Hasyim bin Abdu Manaf dengan bani Umayyah bin Abdu Syam.¹⁴

Sebelum Abdu Manaf meninggal, tanggung jawab dan tugas turun-temurunnya, yaitu mengurus dan memelihara Ka'bah Suci, diberikan kepada Hasyim putra sulungnya. Hal ini merupakan hak istimewanya memilih Hasyim, karena putra sulungnya ini, sangat mulia karakter dan temperamennya. Sebab pemegang kunci ka'bah adalah suatu kedudukan

¹² Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan*, hlm. 65

¹³ Moenawar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, Cet. II, 2004) jilid 1, hlm. 46

¹⁴ Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan*, hlm. 65

yang penting dan tinggi, yang berarti juga sebagai pemegang suatu kerajaan di segenap tanah Hijaz.¹⁵

Namun putera dari Abdu Syams yang telah dewasa, bernama Umayyah tidak senang hati jika jabatan *Sidanah* Ka'bah berada di tangan Hasyim. Lalu ia mengadakan sikap menentang dan membuat protes keras terhadap para ketua kaum Quraisy, menuntut supaya jabatan tersebut diserahkan ke tangan ayahnya yakni Abdu Syams.¹⁶

Melalui suatu sidang kekeluargaan, Umayyah mencoba menyingkirkan Hasyim, akan tetapi hal ini tidak mendapatkan persetujuan dari banyak pihak. Maka, dengan musyawarah dan mufakat para ketua keluarga golongan Quraisy, diadakanlah suatu perdamaian yang akan memutuskan peristiwa silang sengketa di antara kedua belah pihak. Dalam perdamaian itu ditetapkan, pihak pertama menyembelih unta sebanyak 50 ekor dan memberi makan orang bayak, dan pihak kedua dikeluarkan dari Makkah. Jatuhlah keputusan hakim untuk menempatkan Umayyah keluar dari kota Makkah selama 20 tahun. Kemudian undia perjanjian tersebut diserahkan kepada tukang tenun kain dari bangsa Khuza'ah. Akhirnya Umayyah harus diusir dari Makkah selama 20 tahun. Dan Umayyah segera berpindah ke Syam.¹⁷ Inilah awal dari permusuhan Bani Umayyah terhadap Bani Hasyim.

Api kedengkian Umayyah semakin besar ketika Abdul Muthalib, putra Hasyim, secara menakjubkan menemukan sumber air alami

¹⁵ Cholil, *Kelengkapan Tarikh*, hlm. 39

¹⁶ *Ibid*, hlm. 46

¹⁷ *Ibid*, hlm. 46

Zamzam yang tersembunyi dan tak pernah diketahui oleh siapa-pun selama berabad-abad. Penemuan ini menambah rasa hormat dan takzim orang di Jazirah Arab kepada Abdul Muthalib sebagai keturunan Ismail dan menambah kebencian Bani Umayyah.

Abdul Muthalib hanya menyembah Allah dan selalu menerima kehendak Allah tanpa protes. Kualitas imannya kepada Allah terlihat dengan segera dikabulkannya doa-doa yang dipanjatkan kepada-Nya, ketika angkatan perang Abrahah, sampai di daerah pinggiran kota Makkah bersama pasukan besar berkendara gajah yang hendak menghancurkan Kakbah. Angkatan perang Abrahah telah hancur binasa terkena penyakit yang sangat hebatnya. Abrahah sendiri telah tewas binasa karena penyakit itu. Sejarah mencatat peristiwa ini dalam surah al-Fil.¹⁸

Semua keturunan dari Qushay, setelah wafatnya Abdu Manaf, mendapat tugas dengan rata, paska adanya peristiwa ketidaksenangan Umayyah terhadap Hasyim. Bani Hasyim bertugas mengurus *Siqayah*, bani Umayyah bertugas mengemban panji Quraisy yakni pemegang pemerintahan, bani Naufal bertugas mengurus *Rifadah*, bani Abdid Dar bertugas mengurus panji perang (*al-Liwa'*), *Sidanah*, (pengabdian pada ka'bah) beserta *Hijabah*, sedangkan bani Asad mengurus urusan permusyawaratan.¹⁹

Kemudian anak turun Umayyah lebih berpengaruh di kalangan masyarakat Makkah. Karena mereka menguasai pemerintahan dan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 54-56

¹⁹ Al-Nadwi, *Sirah*, hlm. 83

perdagangan yang banyak bergantung pada para pengunjung ka'bah, sementara Bani Hasyim adalah orang-orang yang berkehidupan ekonomi sederhana, tetapi taat menjalankan agama nenek moyang mereka, dan menjalankan perintah sebagai pemegang kunci ka'bah.

B. Sejarah Bangsa Arab Pada Masa Islam

Ketika Islam lahir, dan pada kenyataannya Nabi Muhammad adalah seorang Hasyimi, Bani Umayyah merasa bahwa kekuasaan dan perekonomiannya akan terancam. Seiring dengan turunnya wahyu kepada Muhammad dan menjadikan Muhammad sebagai rasul yang secara tidak langsung menjadi pemimpin agama yang telah diwahyukan kepadanya.

Semenjak adanya seruan mengagungkan nama Tuhannya, Muhammad hanya berhasil menarik beberapa pengikut. Khadijah istrinya, yang berhasil diyakinkan oleh Waraqah ibn Naufal, sepupunya yang menjadi pelopor kelompok *hanif*, termasuk di antara beberapa gelintir orang pertama kali memenuhi seruannya. Sepupu Muhammad, Ali dan temanya sesuku, Abu Bakar kemudian mengikutinya. Tapi Abu Sufyan, yang mewakili kelompok aristokrat dan berasal dari keluarga Umayyah, satu keluarga berpengaruh dalam suku Quraisy, menjadi penentang utamanya. Gerakan dan seruan Muhammad mereka pandang sebagai *bid'ah*, dan bisa merugikan kepentingan ekonomi orang Quraisy yang merupakan penjaga Ka'bah, bangunan suci tempat berkumpulnya sejumlah dewa dan pusat ibadah orang-orang Arab.²⁰

²⁰ Hitti, *History*, hlm. 142

Berlatar belakang para pembesar Quraisy takut kehilangan harta benda, kemewahan, dan kedudukan dari jabatan yang telah mereka dapatkan serta kesenangan hidup duniawi menjadikan mereka menentang dan perintang besar seruan Nabi.²¹ Segala cara dan upaya dilakukan pembesar kaum Quraisy untuk merintangi dakwah Nabi Muhammad SAW.. Perlawanan awal dari kaum Quraisy adalah dilakukan oleh Abu Lahab yang dibantu oleh Ummu Jamil istrinya dan juga Amr bin Hisyam (Abu Jahal). Yaitu dengan menghasut kaum laki-laki dan perempuan dari bangsa Quraisy dan bangsa Arab lainnya, untuk menjelek-jelekkkan Nabi. Kemudian penghinaan Abu Lahab kepada Nabi ketika seruan Nabi diperbincangkan oleh orang banyak bahwa Nabi adalah pembohong yang menyesatkan mereka dari agama nenek moyang mereka.²²

Rintangan yang lebih kejam lagi kepada Nabi adalah fitnah Ummu Jamil kepada Nabi. Bahwa ia merasa dicaci maki dan dihina oleh ayat-ayat yang dibawa Nabi. Kejadian tersebut diadukan kepada Abu Sufyan yang merupakan saudara laki-lakinya Ummu Jamil, sehingga Abu sufyan marah mendengar hal itu, dan segera mungkin mengambil pedangnya untuk membunuh Nabi.²³

Perlawanan dan upaya menghalangi dakwah Nabi tidak sampai disitu. Kekejaman, hasutan dan penyiksaan secara langsung kepada Nabi dirasa tidak mendapatkan hasil dan tokoh-tokoh kaum Quraisy dan bangsa arab lainnya justru semakin banyak masuk Islam. Para pembesar Quraisy

²¹ Cholil, *Kelengkapan Tarikh*, hlm. 187

²² *Ibid*, hlm. 188-189

²³ *Ibid*, hlm. 191-192

mengadakan pertemuan, merencanakan kesepakatan untuk memboikot bani Hasyim dan bani Muthalib.²⁴

Pemboikotan ini dilakukan karena kaum Quraisy mengetahui bahwa kekuatan Muhammad terletak pada keluarganya. Merakalah yang selama ini melindungi dan membelanya. Karena itu, seluruh kaum Quraisy memusuhi bani Hasyim dan bani Muthalib dengan melakukan perjanjian tertulis yang isinya: bahwa kaum Quraisy tidak akan mengadakan perkawinan dan jual beli dengan bani Hasyim. Mereka juga tidak akan menziarahi orang sakit dari keluarga bani Hasyim, atau mengantarkan yang meninggal dunia kekuburnya.²⁵

Pemboikotan terhadap bani Hasyim merupakan pemboikotan yang sangat kejam selama tiga tahun. Banyak juga di antara kaum Quraisy yang merasa sedih dengan penderitaan, dan kesengsaraan yang di derita bani Hasyim. Akhirnya mereka merobek-robek perjanjian tersebut, sehingga pemboikotan dihentikan dan hubungan dengan bani Hasyim pulih kembali.²⁶

Namun demikian, perlawanan dari kaum Quraisy semakin kejam dengan menempuh jalan kekerasan. Kaum Quraisy menganggap bahwa olok-olok dan makian yang selama ini mereka lontarkan tidak berpengaruh apa-apa, malah justru menambah pengikut-pengikut baru umat Islam. Untuk menghindari siksaan dari kaum Quraisy maka sebelas keluarga Makkah bermigrasi ke Abissinia (Thaif) dan kemudian diikuti sekitar 83

²⁴ al-Nadwi, *Sirah*, hlm. 147

²⁵ Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan*, hlm. 84

²⁶ *Ibid*,

orang pengikut lainnya.²⁷ Rasul pergi ke Thaif bermaksud meminta bantuan dari bani Tsaqif sekaligus mendakwahkan Islam kepada mereka.²⁸

Pada musim haji tiba, ketika di Aqabah, Rasulullah bertemu dengan dua orang utusan dari kabilah Aus. Mereka ke Makkah dalam rangka meminta bantuan atas kekalahan perang dengan kabilah saudaranya yakni Khazraj. Dua kabilah ini awalnya berasal dari dua orang laki-laki kakak-beradik, keturunan mereka terbagi menjadi dua golongan yang akhirnya saling bermusuhan. Peperangan kedua kabilah ini tidak pernah berhenti selama lebih kurang 120 tahun dan belum ada pihak yang menang.²⁹ Namun karena kaum Quraisy sibuk dengan upaya memadamkan dakwah Nabi SAW., permintaan bantuan utusan Aus tidak dikabulkan. Sekembali dari Makkah, terjadi peperangan lagi dan kali ini berganti kabilah Aus yang memenangkan sampai datangnya Nabi SAW. Di Madinah dan mendamaikan mereka. Selain dari kabilah Aus dan Khazraj yang didamaikan, Nabi SAW. juga mempersaudarakan kaum Muhajirin yang ikut serombongan dengan Nabi ketika Hijrah dari Makkah ke Madinah, dengan kaum Anshar, kaum Muslimin di Madinah yang menyambut gembira kedatangan Nabi SAW. di Madinah.³⁰

Kebencian terhadap Nabi SAW. juga terlihat pada bani Umayyah yang telah menikmati kekuasaan dan kedudukan tinggi sebagai

²⁷ Hitti, *History*, hlm. 143

²⁸ Al-Nadwi, *Sirah*, hlm. 153

²⁹ Cholil, *Kelengkapan Tarikh*, hlm. 398

³⁰ Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan*, hlm. 98-99

pengembangan panji Quraisy. Oleh karena itu bani Umayyah selalu menjadi penentang utama kerasulan Muhammad SAW., tetapi tidak pernah berhasil melumpuhkannya. Bahkan Abu Sufyan Ibn Harb, salah seorang pembesar klan Bani Umayyah sering sekali menjadi panglima dalam beberapa peperangan melawan Nabi SAW.

Seperti halnya pada perang Badr al-Kubra, berawal dari kebulatan tekad kaum Muslimin untuk menjaga keselamatan perniagaannya di Madinah, menghadapi kekerasan dan perampasan kekayaan, yang telah dilakukan oleh kaum Qusaisy.³¹ Kaum Muslimin berniat menghadang rombongan dagang yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Akan tetapi niat tersebut diketahui oleh Abu Sufyan, kemudian ia mengirim utusan ke Makkah untuk meminta pertolongan dalam menghadapi pasukan dari kaum Muslimin.³² Sementara bantuan pasukan Quraisy datang menyerang kaum Muslimin yang bersiap menghadang, Abu Sufyan mengambil jalan lain. Dielakannya jalan yang dituju kaum Muslimin, diambalnya jalan memutar menyusuri pantai, maka dengan demikian berhasillah Abu Sufyan menyelamatkan kafilah.³³

Kemudian pada perang Uhud, Abu Sufyan didatangi oleh orang-orang yang kehilangan ayah, saudara, atau anak setelah kaum Quraisy mendapatkan kekalahan pada perang Badr.³⁴ Maka, dikumpulkanlah oleh Abu Sufyan tiga ribu pemanggul senjata dari orang-orang Quraisy. Abu

³¹ *Ibid*, hlm. 146

³² Al-Nadwi, *Sirah*, hlm. 246

³³ Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan*, hlm. 146

³⁴ Al-Nadwi, *Sirah*, hlm. 268

Sufyan sendiri yang langsung menjadi panglima perangnya untuk melawan pasukan Nabi. Selain itu pada perang *Ahzab* (perang Khandaq), Abu Sufyan juga sebagai koordinator pasukan untuk melakukan segala macam tipudaya, agar yang menceburkan diri ke medan perang bukan hanya dari kaum Quraisy, akan tetapi juga dari kelompok Yahudi agar menambah kekuatan kaum Quraisy.³⁵

Hingga sampailah kepada perang penakhlukan Makkah, sebelum peristiwa tersebut terjadi, berlatar belakang kaum musyrikin Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiyah.³⁶ Karena dirasa perjanjian tersebut merugikan pihak Quraisy, mereka mengirim sepucuk surat kepada Rasulullah SAW. yang intinya meminta agar pasal yang tertera itu segera dihapuskan agar korban dari pihak Quraisy tidak bertambah banyak. Atas permintaan tersebut kemudian Rasulullah SAW. mengabulkannya dengan mengirim surat beliau kepada Abu Bashir dan Abu Jandal agar mereka dilarang mengganggu kafilah-kafilah Quraisy yang melewati jalan di perkampungan mereka.³⁷

³⁵ Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan*, hlm. 156

³⁶ Perjanjian Hudaibiyah merupakan perjanjian yang dibuat setelah perang Ahzab antara kaum Quraisy dengan Nabi, berawal dari keinginan kaum muslim berziarah ke Makkah, dan prasangka kaum Quraisy terhadap kaum Muslim yang datang ke Makkah untuk berperang. Sehingga menangkap siapa saja kaum muslim yang memasuki Makkah dan berniat membunuhnya. Mendengar hal tersebut kaum Muslimin bersumpah setia yang di kenal dengan sebutan "*Bai'atur Ridwan*" yang akan berperang mati-matian melawan kaum Quraisy sampai menang. Sejurus hal tersebut Utsman datang meredam dan melaksanakan perundingan dengan kaum Quraisy, yang isinya: perletakan senjata antara kedua belah pihak selama sepuluh tahun, orang Quraisy muslim yang datang kepada kaum Muslim dengan tidak seizin walinya hendaklah ditolak oleh kaum muslimin, Quraisy tidak menolak Muslim yang kembali kepadanya, barang siapa yang hendak mengadakan perjanjian dengan kedua belah pihak diperbolehkan, kaum muslimin tidak jadi umrah di tahun ini akan tetapi ditangguhkan tahun depan dengan tidak boleh membawa senjata.

³⁷ Moenawar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, Cet. II, 2004) jilid II, hlm. 510

Perjanjian Hudaibiyah sangat memberi keuntungan kaum Muslimin, karena semenjak adanya perjanjian Hudaibiyah Kaum bani Bakar dan kaum bani Khuza'ah tidak pernah berkelahi, bertengkar dan bermusuhan. Sedangkan pihak Quraisy merasa rugi karena tidak bisa lagi mencegah syiar Islam. Oleh karena itu para pembesar Quraisy menghasut bani Bakar dengan tujuan menghantam dan menyerang kaum Muslimin. Berawal dari umpatan dan hinaan bani Bakar terhadap Nabi di hadapan bani Khuza'ah, terjadilah sebuah ketegangan situasi karena bani Khuza'ah memperingatkan bani Bakar, terjadilah adu mulut yang berujung pemukulan oleh bani Bakar kepada salah satu orang dari bani Khuza'ah sehingga terjadilah rencana penyerangan, setelah peristiwa tersebut tersebar kepada semua anggota dari kedua bani tersebut.

Kaum Quraisy memang sudah merencanakan bantuan kepada bani Bakar. Maka dari itu diam-diam kaum Quraisy dan bani Bakar mengirim pasukan yang bersenjata lengkap menuju kabilah Bani Khuza'ah. Di antara kaum Quraisy yang ikut di dalamnya adalah Shafwan bin Umayyah, Huwaithib bin Abdul Uzza, Ikhrimah bin Abu Jahal., Syaibah bin Utsman, dan Suhail bin Amr. Mereka menyerang bani Khuza'ah saat mereka sedang mengambil air dan sebagian lagi melaksanakan Shalat Tahajjud. Mereka tidak sanggup melawan dan beberapa melarikan diri hingga berita peristiwa tersebut terdengar oleh Rasulullah SAW.

Pada saat mendengar berita penyerangan tersebut, Nabi SAW. terlihat sangat marah terhadap kaum bani Bakar yang kejam dan jahat.

Setelah mendengar laporan-laporan tersebut Nabi SAW mengambil keputusan tegas yakni akan menumpas habis biang keladinya penjahat-penjahat Quraisy yang berpusat di Makkah. Mereka tidak perlu lagi diajak berunding untuk menyelesaikan peristiwa kejam tersebut. Mereka harus diajak berbicara dengan kekuatan senjata.³⁸

Tidak dapat diragukan, apa yang dilakukan Quraisy dan sekutunya merupakan penghianatan yang nyata terhadap perjanjian tersebut dan tidak mungkin ditolerir lagi. Mereka menyadari dan mulai merasakan akibatnya. Sehingga mereka mengadakan suatu majlis dan mengambil keputusan untuk mengirim Abu Sofyan sebagai utusan dalam rangka ingin memperbarui isi perjanjian, akan tetapi tidak membuahkan hasil apa-apa sampai ia tiba di Makkah dan menceritakan kepada kaumnya.³⁹

Setelah kegagalan Abu Sufyan bin Harb mengemban misinya unntuk memperbarui perdamaian Hudaibiyah dengan Nabi SAW. semenjak hal tersebutlah para pembesar Quraisy terus-menerus mengadakan perundingan. Hingga pembesar Quraisy mengutus tiga orang untuk mengintai dan menyelidiki keadaan di luar Makkah, mereka adalah Abu Sufyan bin Harb, Budail bin Waraqa, dan Hakim bin Hizam. Sesuai dengan dugaan kaum Quraisy, tiga orang tersebut melihat cahaya yakni saat Rasulullah dengan bala tentara muslim mendirikan kemah di Marr Azh-Zahran dekat kota Makkah. Salah satu pasukan Rasulullah berputar-

³⁸ *Ibid*, hlm. 512-516

³⁹ Syafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. II, 2008) hlm. 463-465

putar mencari kayu bakar dan bertemu dengan tiga orang utusan Quraisy mengadakan perbincangan yang intinya adalah kalau saja mereka tertangkap sudah pastilah mereka dijatuhi hukuman mati, dan jika engkau segera datang kepada Rasulullah dan meminta perlindungan maka engkau selamat. Abu Sufyan kemudian menghadap Rasulullah.⁴⁰ Ketika menghadap barulah Abu Sufyan mendatangi Rasulullah karena diketahui bahwa Abu Sufyan telah gagal dalam semua cita-citanya. Abu Sufyan ibn Harb ibn Umayyah akhirnya menyerah meminta jaminan Rasulullah dan kemudian masuk Islam.⁴¹

Setelah Abu Sufyan menyerah dan mengikuti Islam, dia memperoleh kehormatan dari Nabi yakni *siapa saja yang masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, aman*. Barulah Abu Sufyan kembali ke kota Makkah, memberitakan tentang pasukan Nabi dan memberi jaminan keamanan kepada penduduk yang masuk ke rumah Abu Sufyan, masuk Masjid, dan menutup pintu rumahnya. Ketika Abu Sufyan menyeru kepada Istrinya, Hindun ternyata masih menolak karena ia sangat membenci Islam, selain Hindun, kerabat Abu Sufyan yang lain juga ikut mencaci Abu Sufyan. Walaupun demikian Abu Sufyan tetap menganjurkan mereka untuk berlindung.⁴²

Barulah tentara kaum Muslimin memasuki kota Makkah melalui empat penjuru dengan masing-masing satuan pimpinannya yakni Zubair

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 467-469

⁴¹ Jurji Zaidan, *Tarikh Tamaddun al Islami*, (Beirut: Dar al Maktabah al Hayat, TT), hlm. 332-334

⁴² Cholil, *Kelengkapan Tarikh*, hlm. 535-538

ibnu al- Awwan, Khalid bin Walid, Sa'ad bin Ubadah dan Abu Ubaidah bin Jarrah.⁴³ Masing-masing pasukan bergerak melewati jalan yang telah ditetapkan untuk memasuki Makkah. Rasulullah menghimbau kepada seluruh pasukannya agar tidak mengadakan perlawanan kecuali diserang dahulu. Pasukan Khalid mendapatkan perlawanan dari beberapa pembesar Quraisy di antaranya Suhail bin Amr, Shafwan bin Umayyah dan Ikhrimah bin Abu Jahal. Setelah Makkah ditakhlukkan merekalah yang termasuk ke dalam catatan hitam termasuk Hindun istri Abu Sufyan dan Zubair bin Umayyah. Mereka harus di hukum mati bagi yang tidak segera meminta jaminan perlindungan dan masuk Islam. Sejak itulah para pembesar-pembesar kaum Quraisy berbondong-bondong masuk Islam.⁴⁴

Rasulullah wafat pada hari senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal 11 H, dalam usia 63 tahun empat hari. Nabi meninggal sesudah menderita sakit yang parah. Selama hidupnya, Rasulullah telah menjalankan perannya sebagai nabi, pembuat hukum, pemimpin agama, hakim, komandan dan pasukan serta kepala pemerintahan sipil, semuanya menyatu dalam diri Muhammad. Namun kini Nabi telah wafat. Siapakah pengganti beliau sebagai peran selain kenabian? Nabi juga tidak meninggalkan anak laki-laki. Hanya anak perempuan, Fatimah, istri Ali, yang menjadi ahli warisnya. Meski demikian, kepemimpinan bangsa Arab tidak diwariskan, tapi dipilih berdasarkan senioritas dalam suku. Persoalan siapa yang akan menjadi penggantinya tidak jelas, Rasul pun juga tidak menunjuknya.

⁴³ *Ibid*, hlm. 538-540

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 543-558

Akibatnya setelah wafat, masalah kekhalifahan merupakan masalah pertama yang harus dihadapi umat Islam.⁴⁵

C. Sejarah Bangsa Arab Pada Masa Khulafa' al-Rasyidin

Setelah wafatnya Rasulullah, terjadi persoalan serius yang terlontarkan secara terbuka ke depan publik. Masalah suksesi mengakibatkan suasana politik umat Islam menjadi sangat tegang. Padahal semasa hidupnya, Nabi berusaha payah dan berhasil membina persaudaraan yang kokoh di antara pengikutnya yakni kaum Muhajirin dan Anshar. Dilambatkannya pemakaman jenazah beliau, menggambarkan betapa gawatnya krisis suksesi tersebut.⁴⁶ Peristiwa tersebut dikenal dengan *al-Saqifah*,⁴⁷ yang paling ramai dan membuat umat Islam hampir saling menumpahkan darah.

Munculnya sejumlah pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda tak bisa dihindari. Diawali dari Kaum Anshar berkumpul terlebih dahulu di *Saqifah*. Mereka menegaskan bahwa jika mereka tidak memberikan perlindungan kepada Muahammad dan agama Islam yang masih lemah, maka Muhammad dan agamanya akan musnah. Mereka cenderung mengangkat Sa'ad bin Ubadah (pemimpin dari kalangan Khazraj), sementara pada waktu itu ia dalam keadaan sakit. Di sisi lain, kelompok Muhajirin, yang diwakili oleh Abu Bakar, Umar dan Abu

⁴⁵ Hitti, *History*, hlm. 174

⁴⁶ Syukur, *Sejarah Peradaban*, hlm. 50

⁴⁷ *Al-Saqifah bani Sa'idah* merupakan peristiwa dimana kaum muslimin bertemu, berbincang, dan berselisih perihal kepemimpinan setelah Rasulullah meninggal. Dalam bukunya O.Hashem, *Wafatnya Rasulullah dan Suksesi Sepeninggal beliau di Saqifah*, (Jakarta: YAPI, 2004), hlm. 86-87. Menurut O. Hashem, *Saqifah* merupakan balairung yang terletak di suatu tempat sekitar lima ratus meter sebelah Barat Masjid Nabi.

Ubaidah, memperkuat klaimnya dengan argumen bahwa mereka berasal dari satu suku dengan Nabi, sekaligus merupakan kelompok pertama yang mengakui kenabian Muhammad. Kelompok lainnya adalah kaum Legitimis (*ashab al-nashsh wa al-ta'yin*), yang berpendapat bahwa Allah dan Muhammad tidak akan membiarkan umat Islam dalam kebingungan mengenai kepemimpinan. Karenanya, mereka yakin bahwa persoalan itu telah jelas dengan penunjukan orang tertentu yang menggantikan Muhammad, dan orang tersebut adalah Ali ibn Abi Thalib, menantu sekaligus sepupu Muhammad dan salah satu dari dua atau tiga orang yang pertama masuk Islam.⁴⁸

Kelompok yang terakhir adalah kelompok aristokrat Quraisy, yang dimotori oleh bani Umayyah. Mereka termasuk keluarga yang memiliki otoritas, kekuatan dan kekayaan pada masa pra-Islam, akan tetapi sebagai kelompok terakhir masuk Islam. Belakangan menegaskan hak mereka sebagai penerus Nabi. Abu Sufyan, pemimpin mereka, adalah tokoh yang memimpin berbagai perlawanan kepada Nabi hingga jatuhnya kota Makkah.⁴⁹

Perdebatan pun terjadi di antara mereka, hingga Abu Bakar menawarkan kepada majelis dua nama, yang bisa mereka pilih menjadi khilafah, yaitu Umar ibn Khattab dan Abu Ubaidah. Ketika keadaan semakin memanas, Umar kemudian meminta Abu Bakar mengangkat

⁴⁸ Hitti, *History*, hlm. 174-175

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 175

tanggannya. Pada saat itu juga Umar membai'atnya menjadi khalifah.⁵⁰ Abu Ubaidah dan beberapa orang dari Anshar (kabilah Aus) sependapat dengan Umar dan ikut serta membai'at Abu Bakar. Hingga pada akhirnya Abu Bakar menjadi Khalifah.⁵¹

Akibat adanya perdebatan tersebut, secara tidak langsung wacana politik terpecah beberapa arah. Menurut Jalaluddin Rakhmat, semenjak peristiwa *Saqifah* terjadi, *ukhuwah* terlanjur retak. Akan tetapi umat Islam masih diselamatkan oleh Allah SWT. dari kejelekan atau efek negatif dari peristiwa tersebut. Yang paling terpenting, pertumpaha darah tidak terjadi pada saat itu, hal itu disebabkan karena kemampuan mengendalikan diri pemimpin-pemimpin kelompok itu, ditumbuhkan oleh kehendak untuk mempertahankan kemaslahatan dan menjaga keutuhan umat. Perlu diketahui, pada masa genting itu, umat Islam yang masih labil, menghadapi ancaman oleh kekuatan-kekuatan besar seperti Romawi dan Persia. Serta ancaman oleh gerakan-gerakan murtad dan nabi palsu dalam negeri sendiri.⁵²

Abu Bakar menjadi Khalifah hanya dua tahun. Dalam dua tahun tersebut ia melanjutkan tugas-tugas nabi sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan. Pada masa kepemimpinannya ia disibukkan dengan persoalan-persoalan dalam negeri terutama tantangan yang ditimbulkan

⁵⁰ Faishol Nasar Bin Madi, dalam Tesis *Konsep Imamah Menurut Syi'ah Ithna Asyariyah dan Pandangan Ahl Wa Al-Jamâ'ah Terhadapnya: Kajian Terhadap Karya-karya Terpilih Berbahasa Indonesia*, (Kuala Lumpur: Tesis Tidak Diterbitkan, 2011) hlm. 58

⁵¹ Idris Al-Husaini, *Al-Intiqâl al-Sha'ab fi al-Madzhah wa al-Mu'taqad (karena Imam Husain Aku Syi'ah)* terjemahan Muhdor Assegaf, (Jakarta: Cahaya, 2008) hlm. 162-163

⁵² Jalaluddin Raakhmat, *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2012) hlm. 118

oleh suku-suku Arab yang tidak mau tunduk lagi kepada pemerintah Madinah. Mereka menganggap bahwa perjanjian yang dibuat Nabi, batal dengan sendirinya setelah Nabi wafat. Karena itu, mereka menentang Abu Bakar. Karena sikap keras mereka dan pembelotan yang membahayakan agama dan pemerintahan, maka Abu Bakar menyelesaikan persoalan tersebut dengan Perang. Perang yang pertama dilakukan oleh Abu Bakar adalah perang melawan kabilah pembangkang yang tidak mau membayar zakat.⁵³

Di masa khalifah Abu Bakar Shiddiq, orang-orang Quraisy yang mayoritas dari klan Bani Umayyah menghadap kepadanya, dan menyatakan bahwa kelas mereka di bawah kaum Muhajirin dan Anshar. Abu Bakar berkata bahwa hal itu disebabkan keterlambatan mereka masuk Islam, dan untuk mengejar ketertinggalan tersebut mereka harus berjihad membela Islam. Anjuran tersebut segera mereka wujudkan dengan berpartisipasi aktif dalam perang *Riddah* (perang melawan kemurtadan). Dengan pemimpin perang Khalid bin Walid, yang berhasil menumpas kaum murtad dan para Nabi palsu seperti Musailamah al-Kadzab.⁵⁴

Sebelum Abu Bakar wafat, ia sempat mengadakan permusyawaratan, untuk mencari siapa yang pantas meneruskan jabatan Khalifah. Dengan memperhatikan berbagai pertimbangan dalam musyawarah bersama akhirnya ia mengangkat Umar ibn Khattab menjadi khalifah. Ketika saat pertama Umar menjabat sebagai Khalifah, irama

⁵³ Muhammad Husain bin Haikal, *As-Shiddiq Abu Bakar (Abu Bakar As-shiddiq)*, terjemaha Ali Audah (Bogor: Litera Antar Nusa, 2004), hlm. 91-92

⁵⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 36

peperangan semakin meningkat, kaum Muslimin berperang di dua medan, yaitu Syiria, dan Persia, dan tentara Muslim mampu mengatasinya.⁵⁵

Kemudian pada tahun 635 M. setahun kemudian kota Damaskus dan Suriah jatuh ke tangan Islam. Dalam peperangan tersebut bani Umayyah juga diikutsertakan memerangi orang-orang Bizantium, kemudian mereka ditempatkan di Syam, dan Yazid ibn Abi Sufyan diangkat menjadi gubernur di sana. Setelah Yazid wafat, Umar mengangkat Mu'awiyah, saudaranya untuk menggantikan kedudukannya.

Atas adanya perluasan yang sangat pesat, maka langkah yang diambil Umar selanjutnya adalah bagaimana untuk bisa mengatur administrasi negara dengan mencotohkan administrasi yang sudah berkembang di Persia. Yakni dengan mengatur sebuah wilayah propinsi dan mendirikan berbagai departemen yang dianggap sangat penting untuk kemajuan pemerintahannya.⁵⁶

Semenjak itulah Umar memberikan jawaban terhadap tantangan hidup baru, dan membangun Negara Islam. Umar yang menyusun dewan-dewan (jawatan-jawatan), mendirikan Baitul Mal, menempa mata uang, membentuk tentara untuk menjaga dan melindungi tapal batas, mengatur gaji, mengangkat hakim-hakim, mengatur perjalanan pos, menetapkan tahun Hijriyah, dan mengadakan *hisbas* (*pengawasan terhadap pasar*,

⁵⁵ Syukur, *Sejarah Peradaban*, hlm. 53

⁵⁶ *Ibid*,

*pengontrolan terhadap timbangan dan takaran, penjagaan terhadap tata tertib da susila, pengawasan terhadap kebersihan jalan).*⁵⁷

Umar ibn Khattab memerintah selama sepuluh tahun (13-23 H/634-644 M). Masa jabatannya berakhir dengan kematian. Dia dibunuh oleh seorang budak dari Persia bernama Abu Lu'luah. Dalam hal menentukan siapa penerus jabatan khalifah, Umar tidak langsung menunjuk seorang sebagaimana Abu Bakar pernah menunjuknya. Mekanisme pemilihan khalifah, dengan memanggil sejumlah sahabat untuk memikirkan bersama bagaimana nasib kepemimpinan umat Islam setelah dirinya. Ia kemudian membentuk Majelis Syura yang terdiri dari enam orang dengan tugas memilih di antara mereka seorang khalifah yang akan menggantikan Umar. Keenam orang itu Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqas. Umar menyerahkan urusan pemilihan pemimpin umat Islam kepada mereka, dan siapa pun yang terpilih dari enam orang tersebut, maka ia yang akan menggantikan posisi Umar bin Khattab sebagai khalifah.⁵⁸ Dalam permusyawaratan yang diadakan enam orang tersebut akhirnya mendapat kesimpulan bahwa pendapat tertuju pada Utsman dan Ali. Maka dipilihlah Utsman hanya karena Utsman lebih tua dari Ali., dan perilakunya lebih lunak dari Ali.⁵⁹

⁵⁷ A. Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan*, hlm. 225-226

⁵⁸ Muhammad Husain Haekal, *'Ustman bin Affan*, terjemahan Ali Audah, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004) hlm. 03

⁵⁹ A. Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan*, hlm. 220-221

Dalam pemerintahan Utsman, banyak peristiwa dan perubahan yang terjadi dalam Pemerintahan. Prestasi dan gejolak merupakan bagian di dalamnya. Prestasi yang dicapainya bisa dibilang sangat baik. Ia berhasil memadamkan pemberontakan di Khurasan dan kota Iskandariah (yang dipelopori oleh kekuatan lama Romawi). Perluasan wilayah juga sangat membanggakan berkat angkatan laut yang dimiliki oleh umat Islam.⁶⁰ Khalifah Utsman juga mengambil langkah cerdas dalam menyeragamkan bacaan al-Qur`an dan satu *mushaf* yang dipakai yakni *mushaf* Utsmani (*mushaf* yang dikumpulkan di pemerintahan Utsman).⁶¹

Sementara itu banyak isu dan fitnah yang tersebar pada pemerintahan Utsman. Gejolak politik banyak bermunculan dikala enam bulan terakhir sebelum terjadi tragedi pembunuhan terhadap dirinya. Hal itu terjadi karena rakyat merasa kecewa terhadap kepemimpinan Utsman dan kebijakannya, yakni mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi. Mungkin karena Utsman sudah tua, setelah banyak anggota keluarganya yang duduk dalam jabatan-jabatan penting, Utsman laksana boneka. Dia tidak banyak komentar dan tidak tegas terhadap orang-orang bawahan.⁶² Jadi, dengan tidak tegasnya Utsman dalam pemerintahannya akhirnya tidak mampu membebaskan diri sepenuhnya dari pengaruh keluarganya Umayyah yang mengitari dirinya. Dalam literatur, politik pada masa pemerintahan Utsman tidak terealisasi dengan baik.

⁶⁰ Haekal, *Ustman bin Affan*, hlm. 125-126

⁶¹ Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan*, hlm. 232

⁶² Syukur, *Sejarah Peradaban*, hlm. 55

Sebagai klaim rakyat tentang nepotisme yang dilakukan khalifah Utsman ibn Affan, adalah Ia mengukuhkan Mu'awiyah menjadi Gubernur di Syiria, kemudian di Mesir Amr ibn Ash yang berpikiran bebas, dipecat dan digantikan oleh saudara angkatnya Abdullah ibn Sa'ad ibn Sahr, di Kuffah jabatan gubernur diberikan kepada keponakannya, al-Walid ibn 'Uqbah, seorang yang tidak memiliki kemampuan apa-apa, yang akhirnya digantikan oleh keponakannya juga Sa'id ibn al-'Ash. Sedang keponakannya yang lain, Abdullah ibn Amir menjadi gubernur Basrah. Sehingga tercapailah kekuasaan Bani Umayyah atas orang-orang Quraisy di zaman Islam, sebagaimana pernah mereka alami pada zaman Jahiliyyah.⁶³

Gelombang kekecewaan rakyat semakin meluas. Demontran dari Kuffah, Mesir dan beberapa tempat pinggiran berdatangan menuju Madinah. Mereka melakukan pengepungan terhadap khalifah Utsman. Awalnya, pengepungan tidak begitu ketat. Utsman masih sempat pergi ke masjid untuk mengimami Shalat dan berkhotbah. Akan tetapi, suatu ketika Utsman berkhotbah di hadapan umat Muslim dan para demontran, terjadilah kericuhan. Seorang demontran merebut tongkat Rasulullah yang dipegang Utsman saat berkhotbah, Orang-orang saling melempar batu, sehingga Utsman sempat terkena dan pingsan. Ia kemudian dibawa pulang. Semenjak peristiwa itu, khalifah Utsman dikepung secara ketat. Ia tidak boleh lagi pergi ke masjid Nabawi, atau pergi mengambil air sumur

⁶³ Jurji Zaidan, *Tarikh Tamaddun al-Islami*, (Beirut: Dar al Maktabah al Hayat, TT), hlm. 338

jernih yang ia beli dengan uangnya sendiri dan ia wakafkan untuk umat Islam. Maka Utsman hanya shalat dan mengambil air di rumahnya sendiri.⁶⁴

Menurut Muhammad Haekal, ada beberapa poin yang membuat berakhirnya pemerintahan Utsman. *Pertama*, adanya gerakan tersebut di masa Utsman bin Affan. *Kedua*, tersebarnya fitnah yang mengobarkan kemarahan dan kebencian sebagian umat. *Ketiga*, ketidakpuasan bani Hasyim atas kebijakan-kebijakan khalifah Utsman. *Keempat*, ketidakpuasan orang-orang Arab atas dominasi Quraisy. *Kelima*, perasaan adanya superioritas, dan dominasi Arab terhadap bangsa lain, seperti penduduk bekas jajahan Persia dan Romawi. *Keenam*, perhatian Utsman pada pembebasan, bukan pada pengikisan bibit-bibit fitnah dari akarnya. *Ketujuh*, kelonggaran yang diberika Utsman untuk hidup lebih senang. *Kedelapan*, pembangunan masjid Nabawi dalam bentuk baru dan penyeragaman al-Qur`an, serta kebijakan membakar mushaf selain Utsman yang mengundang kecaman dan tuduhan miring. Serta ditemukannya sepucuk surat misterius,⁶⁵ yang memerintahkan pembunuhan terhadap para demonstran.⁶⁶

⁶⁴ Al-Qadhi Abu Ya'la, *Tragedi Terbunuhnya Utsman bin Affan ra. Penelusuran Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Haura, 2000), hlm. 19

⁶⁵ Sepucuk surat misterius, Muhammad Husain Haikal mengutip penjelasan at-Tabari: "Orang-orang Mesir itu kembali kepada Utsman setelah mereka pergi, mereka mendapati seorang pesuruh Utsman dengan Unta miliknya membawa surat kepada pemerintah Mesir supaya ia membunuh para pemberntak. Setelah mendatangi Utsman mereka berkata: Ini pesuruh Anda?" oleh Utsman dijawab: "Pesuruh saya pergi tanpa sepengetahuan saya". Kata mereka lagi: "Unta Anda?" kata Utsman: "Diambil dari rumah tidak seizin saya". Kata mereka: "Cincin Anda?" Utsman menjawab lagi: "dipalsukan orang,". Inti dari surat itu adalah permohonan bantuan khalifah Utsman terhadap pemerintah Mesir karena keadaan Madinah sangatlah genting. sekalipun

Utsman ibn Affan mati terbunuh dalam satu huru-hara yang dilakukan oleh pihak yang merasa tidak puas terhadap kebijakan pemerintahnya. Meskipun dalam pengepungan, Ali ibn Abi Thalib sempat berupaya meredam saat datangnya para demonstran, akan tetapi tidak dihiraukannya oleh pemberontak. Sempat terjadi perkelahian diantara sahabat Utsman dengan para pemberontak. Tidak sedikit pula dari mereka yang terbunuh.⁶⁷

Pada peristiwa terbunuhnya Utsman tersebut, *Ukhuwah* di antara umat Islam meretas kedalam kehancuran. Umat Islam mulai terhanyut ke dalam *fanatisme* kesukuan. Hubungan mereka sudah tak seerat dimasa Rasulullah. Hal ini semakin diperparah pada saat dibai'atnya Ali ibn Abi Thalib sebagai Khalifah.

Setelah wafatnya Utsman terjadi kekosongan pemerintahan Islam. Maka Ali bin Abi Thalib-lah yang kemudian diangkat menjadi khalifah dalam situasi politik yang kurang mendukung. Peristiwa pembunuhan terhadap khalifah Utsman ibn Affan mengakibatkan kegentingan situasi di seluruh dunia Islam yang pada waktu itu sudah membentang sampai Persia dan Afrika Utara. Pemberontak yang waktu itu menguasai Madinah tidak mempunyai pilihan selain Ali ibn Abi Thalib sebagai khilafah, waktu itu Ali menolak, tetapi Zubair ibn Awwam dan Talhah ibn Ubaidillah memaksanya, sehingga akhirnya Ali menerima Bai'at mereka. Menjadikan

Utsman membantah tentang surat tersebut, kaum pemberontak tetap saja marah kepadanya dan menyerang khalifah Utsman hingga ia meninggal bersimbah darah dalam peristiwa itu.

⁶⁶ Haekal, *'Ustman bin Affan*, hlm. 114-124

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 143-144

Ali satu-satunya khalifah yang dibai'at secara massal, karena khalifah sebelumnya dipilih melalui cara yang berbeda-beda.⁶⁸

Ali sebagai khalifah keempat, yang memerintah selama sekitar 6 tahun. Masa pemerintahannya mewarisi kekacauan yang terjadi sebelumnya, Utsman ibn Affan. Sebagai langkah awal pemerintahannya dalam upaya memulihkan ketertiban, khususnya di ibukota Madinah. Ia berhasil menghimbau dan menjinakkan ribuan pemberontak yang bertebaran di ibukota dan memulihkan kehidupan untuk kembali normal. Melalui cerminan akhlak dan budi pekertinya, Ali mempunyai karakter dan pribadi sendiri, suka berterus terang, tegas bertindak dan tidak suka berminyak air. Karena kepribadian itulah, Ali kemudian mengeluarkan ketetapan:

1. Memecat kepala-kepala daerah angkatan Utsman. Dikirimnya kepala daerah baru yang akan menggantikan. Beberapa kepala daerah Ali itu terpaksa kembali saja ke Madinah karena tidak dapat memasuki daerah yang ditugaskan kepadanya.
2. Mengambil kembali tanah-tanah yang dibagikan-bagikan Utsman kepada famili-famili dan kerabatnya tanpa jalan yang sah. Demikian dengan hibah dan pemberian Utsman kepada siapapun yang tidak beralasan, semua diambil kembali oleh Ali.⁶⁹

⁶⁸ Syukur, *Sejarah Peradaban*, hlm. 57

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 58

3. Menerapkan kembali sistem distribusi pajak tahunan di antara orang-orang Islam sebagaimana diterapkan Umar ibn Khattab.
4. Membagikan harta *ghanimah* dari Baitul Mal kepada umat Islam dengan sistem pembagian yang merata. Orang-orang dari kaum Muhajirin dan Anshar menerima tiga dinar, dan kaum lainnya juga menerima tiga dinar. Pada saatnya nanti pembagian harta ini akan menjadi pemicu konflik antara khaifah Ali dengan sejumlah sahabat seperti Thalhah dan Zubair.⁷⁰

Kurang lebih lima tahun pemerintahan khalifah Ali. Sejak awal Ali telah dihadapkan pada persoalan-persoalan serius dan rumit. Pertentangan dan perang saudara merupakan ancaman terbesar yang selalu menghantuinya. Hingga tibalah waktunya dimana ujian dari Allah menimpa umat Islam. Perbedaan di kalangan sahabat semakin meruncing, dan permusuhan semakin tersulut, sehingga kepentingan pribadi dan kelompok lebih diutamakan dari pada kepentingan umat.

Pengangkatan Ali menjadi khalifah adalah suatu hal yang wajar, dan pertentangan kepadanya pun adalah suatu hal yang wajar pula, sebagai akibat dari perkembangan-perkembangan dan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Dengan perkataan lain, pertentangan itu dikarenakan “memperebutkan kekuasaan” lalu dibungkus dengan sebab-sebab yang lahir, yaitu untuk menuntut bela Utsman yang mati terbunuh, atau

⁷⁰ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), hlm. 62

karena pemecatan-pemecatan pejabat-pejabat, ataupun pengembalian harta milik Baitul Mal yang telah dirampas.

Banyak peperangan yang mencetus di masa pemerintahan Ali, peristiwa yang paling terpenting adalah dua buah, yaitu peperangan Jamal dan peperangan Shiffin. Perang *Jamal* adalah ujian berat pertama yang dihadapi umat Islam. Perang ini terjadi antara Ali ibn Abi Thalib dengan pihak Siti Aisyah, Thalhah, dan Zubair. Sejarawan berbeda pendapat mengenai motif Siti Aisyah dalam mengikuti perang ini. Pendapat *pertama*, mengatakan bahwa Aisyah ikut berperang karena murni menuntut bela atas kematian Utsman. Pendapat lain mengatakan, Aisyah ikut berperang karena tidak suka dengan pengangkatan Ali sebagai khalifah. Dugaan itu bukan tanpa alasan, karena di antara keduanya tidak memiliki hubungan yang baik. Pendirian Ali pada saat peristiwa tertuduhnya Siti Aisyah (*haditsatul Ifk*). Pendirian Ali pada saat itu memberatkan Aisyah dan faktor Abdullah ibn Zubair yang diambil dari Asma yang dijadikan anak angkatnya.⁷¹

Karena Abdullah mempunyai ambisi besar hendak menduduki kursi khalifah, tetapi keinginannya terhalang karena adanya Ali. Maka dihasutlah Aisyah untuk menceburkan diri ke dalam peperangan melawan Ali. Siapa tahu kalau Ali gugur, kesempatan akan terbuka baginya, karena tidak ada lagi orang yang akan menyainginya. Jadi, Aisyah hanya diperalat oleh Abdullah untuk mencapai maksudnya. Ali sebenarnya ingin sekali

⁷¹ Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan*, hlm. 249

menghindari perang. Dia mengajak berunding dengan pihak lawan, namun ajakan tersebut ditolak dan akhirnya pertempuran dahsyat tidak bisa dihindarkan. Berkat kemiliteran Ali yang ulung, maka ia segera berhasil menundukkan pemberontak. Thalhah dan Zubair terbunuh ketika melarikan diri.⁷²

Sekalipun pemberontakan pasukan *Jamal* dapat dipadamkan, stabilitas pemerintahan khalifah Ali belum aman. Di tempat lain telah muncul satu fraks kuat yang terus tumbuh. Mereka adalah kubu Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Sama seperti kubu Aisyah, Thalhah dan Zubair, kubu Mu'awiyah menjadikan kasus terbunuhnya Utsman bin Affan sebagai dalih untuk memerangi khalifah Ali, dan menuntut sang khalifah untuk menghukum pembunuh-pembunuh Utsman. Bahkan mereka menuduh Ali terlibat dalam persoalan pembunuhan itu.⁷³ Walaupun sebenarnya ambisi Mu'awiyah adalah untuk menduduki puncak kepemimpinan. Sekali lagi terjadi persaingan antara bani Hasyim dan bani Umayyah.

Langkah pertama yang diambil oleh khalifah Ali bin Abi Thalib dalam menghadapi pembangkangan Mu'awiyah adalah mengutus Abdullah al-Bajali kepada Mu'awiyah agar bersedia mengakui dan membalasnya seperti yang dilakukan oleh gubernur-gubernur dan kaum muslimin lainnya dan tidak memisahkan diri dari pemerintahan pusat. Mu'awiyah tidak segera menjawab ajakan tersebut dengan maksud untuk

⁷² Syukur, *Sejarah Peradaban*, hlm. 64

⁷³ Harun Nasution, *Theologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah dan Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986) hlm. 4

memberi kesan tidak baik. Untuk menentukan sikap dalam menghadapi himbauan khalifah tersebut, Mu'awiyah bermusyawarah dengan Amru bin Ash. Hasilnya ia menolak ajakan damai, dan memilih mengangkat senjata memerangi pemerintah pusat.⁷⁴ Hasil putusan tersebut kemudian dikirimkan melalui Jarir kepada khalifah Ali bin Abi Thalib.

Dengan jawaban tersebut sudah tidak ada alternatif lain bagi khalifah Ali untuk menghadapi Mu'awiyah kecuali dengan kekerasan. Karena itulah masing-masing mempersiapkan diri untuk terjun ke medan pertempuran.

Setelah selesai menghadapi pemberontakan Thalhah Zubair dan Aisyah ummul mu'minin pada perang Jamal, pasukan Ali bin Abi Thalib segera bergegas menghadapi tentara Mu'awiyah. Dua pasukan itu bertemu di Siffin. Pertempuran terjadi, tentara Ali dapat mendesak tentara Mu'awiyah sehingga telah bersedia untuk lari. Tetapi tangan kanan Mu'awiyah, Amr ibn al-Ash yang terkenal licik minta perdamaian dengan mengangkat al-Qur'an yang ditancapkan di ujung lembing ke atas sebagai isyarat bahwa masalah mereka harus diselesaikan sesuai dengan kitab Allah.⁷⁵ Imam-imam di pihak Ali mendesak Ali supaya menerima tawaran itu dan dengan demikian dicarilah perdamaian dengan *tahkim* (*arbitrase*). Sebagai perantara, diangkat dua orang: Amr bin Ash dari pihak Mu'awiyah dan Abu Musa al Asy'ari dari pihak Ali.⁷⁶

⁷⁴ Ibnu Atsir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, (Beirut: Dar Shadir, tt) Jilid IV, hlm. 253

⁷⁵ Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan*, hlm. 257-260

⁷⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm.

Penunjukan Amr bin Ash sebagai juru runding dari pihak Mu'awiyah adalah tindakan yang tepat dilakukan olehnya, karena Amr bin Ash adalah orang yang kecakapan dan kelicikannya sebanding dengan Abu Sufyan. Karir militer dan diplomatiknya telah terbukti.⁷⁷ Sementara juru runding dari pihak Ali, Abu Musa al Asy'ari adalah seorang tua yang tawadlu' dan taqwa. Dilihat dari kapasitas dua orang juru runding tersebut sudah tampak tanda-tanda kemenangan dari pihak Mu'awiyah.

Al-Maududi mengutip pernyataan ibn Atsir sebagai berikut: Amr ibn Ash mengawali perundingannya dengan mengajukan pertanyaan kepada Abu Musa: bagaimana sebaiknya menurut anda dalam masalah ini? Abu Musa menjawab: sebaiknya kita pecat dua orang ini, dan urusan pengangkatan khalifah diserahkan kepada permusyawaratan kaum muslimin untuk memilih yang mereka sukai. Amr menjawab: pendapatmu itu baik sekali.⁷⁸

Selanjutnya Amr ibn Ash mempersilahkan Abu Musa al Asy'ari yang lebih tua untuk melaksanakan kesepakatan mereka, yakni memecat khalifah Ali dan Muawiyah sekaligus. Diikuti pidato Amr ibn Ash yang menyatakan pemecatan Mu'awiyah dan Ali, tetapi kemudian dia menambahkan bahwa dirinya sekaligus membai'at Muawiyah ibn abi Sufyan.⁷⁹

⁷⁷ W.Montgomeri Watt, *Kerajaan Islam*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990), hlm. 19

⁷⁸ Abu al-A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, terjemah M. Bagir, (Bandung, Mizan, 1984), hlm. 181

⁷⁹ Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan*, hlm. 262

Hal itu tentu saja tidak memuaskan pihak Ali bin Abi Thalib, namun apapun yang terjadi *arbitrase (tahkim)* ini secara *de jure* telah memberikan kedudukan Mu'awiyah, gubernur yang memberontak ini sama dengan kedudukan khalifah Ali.

Akibat dari peristiwa *tahkim* ini telah menimbulkan perpecahan pada laskar Ali yang terpecah menjadi dua golongan yakni *Khawarij* dan *Syi'ah* yakni kelompok yang mendukung Ali, berawal sepeninggal Rasulullah. Kelompok ini menyatakan bahwa keluarga Nabi, dalam hal tersebut Ali yang ditunjuk, yang berhak menggantikan beliau menjadi khalifah. Timbulnya *syi'ah* ini jelas karena sebab-sebab politik. Kelompok inilah yang seterusnya mendukung Ali dalam pelbagai kebijakannya.⁸⁰

Khawarij merupakan sekelompok orang yang tidak setuju dengan sikap dan kebijaksanaannya Ali menerima tawaran dari Mu'awiyah, yang jelas tipu muslihat belaka, lebih-lebih setelah mengetahui hasil *tahkim* seperti dikemukakan di atas. Mereka memandang Ali dengan sikapnya yang demikian itu telah bersalah. Mereka menganggap bahwa Ali tidak berhukum pada hukum Allah di saat perundingan. Akhirnya, dengan semboyan "Tidak ada hukum selain dari Allah", mereka secara tegas menolak hasil *tahkim* dan menyatakan keluar dari barisan Ali dan membentuk kelompok sendiri.⁸¹ Kelompok ini memusuhi Mu'awiyah dan Ali. Namun bagi Mu'awiyah karena adanya pengamanan yang ketat terhadap dirinya, kaum *Khawarij* tidak mampu membunuhnya, sebaliknya

⁸⁰ Syukur, *Sejarah Peradaban*, hlm. 68

⁸¹ M. Amin Nurdin, dkk., *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, Cet. II, 2014), hlm. 5

bagi Ali bin Abi Thalib merupakan malapetaka besar dan mengakibatkan terbunuhnya. Ali dibunuh oleh *Khawarij* pada hari jum'at tanggal 17 ramadhan tahun 40 H.⁸²

Setelah wafatnya Ali Ibn Abi Thalib, Muawiyah dengan mudah memperoleh pengakuan sebagai Khalifah pada tahun 661M dan mendirikan Dinasti Umayyah. Dari persoalan-persoalan politik di atas akhirnya beranjak membawa kepada munculnya persoalan-persoalan teologi. Timbullah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir dalam arti siapa yang tetap dalam Islam dan siapa yang sudah keluar dari Islam. Pada arah selanjutnya *Khawarij* pun pecah menjadi beberapa sekte. Konsep kafir turut pula mengalami perubahan. Pandangan terhadap kafir bukan lagi hanya orang yang tidak menentukan hukum dengan al-Qur'an, tetapi yang berbuat dosa besar, yaitu *murtakib al-kaba'ir* atau *capital sinners*, juga dipandang kafir. Persoalan berbuat dosa inilah yang kemudian turut andil besar dalam pertumbuhan teologi selanjutnya.

Paling tidak ada tiga aliran teologi dalam Islam setelah terjadinya kekacauan politik di atas. Berikut tiga aliran tersebut:

1. Aliran *Khawarij* yang mengatakan bahwa orang berdosa besar adalah kafir, dalam arti keluar dari Islam atau murtad, oleh karenanya wajib dibunuh.

⁸² Atsir, *al-Kamûl fi al-Tarikh*, hlm. 387

2. Aliran Murji'ah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap mukmin, bukan kafir. Soal dosa yang dilakukannya, diserahkan pada Allah untuk mengampuni atau tidak.
3. Aliran Mu'tazilah yang menolak pandangan-pandangan kedua aliran di atas. Bagi Mu'tazilah orang yang berdosa besar tidaklah kafir, tetapi bukan pula mukmin. Mereka menyebut orang demikian dengan istilah *al-manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi).

Aliran Mu'tazilah ini lebih bersifat rasional bahkan liberal dalam beragama sehingga mendapat tantangan keras dari kelompok tradisional Islam, terutama golongan Hambali, pengikut mazhab Ibn Hambal. Sepeninggal al-Ma'mun pada masa Dinasti Abbasiyah tahun 833 M., syi'ar Mu'tazilah berkurang, bahkan berujung pada dibatalkannya sebagai mazhab resmi negara oleh Khalifah al-Mutawwakil pada tahun 856 M. Perlawanan terhadap Mu'tazilah pun tetap berlangsung.

Mereka (yang menentang) kemudian membentuk aliran teologi tradisional yang digagas oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (935 M) yang semula seorang Mu'tazilah. Aliran ini lebih dikenal dengan al-Asy'ariah. Di Samarkand muncul pula penentang Mu'tazilah yang dimotori oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidi (w.944 M). Aliran ini dikenal dengan teologi al-Maturidiah. Aliran ini tidak setradisional al-Asy'ariah tetapi juga tidak seliberal Mu'tazilah. Dalam perkembangannya aliran Asy'ariah

dan Maturidiah inilah yang kemudian menjelma menjadi paham *Ahl Sunnah wa al-Jamâ'ah* sebagaimana banyak dianut muslim Nusantara.⁸³

Awal perpecahan umat Islam dilatarbelakangi karena politik, kemudian meluas sampai kepada ranah teologi. Di mana madzab dan manhaj berpikir merekapun juga berubah seiring adanya klaim kebenaran akibat perebutan politik. Sering kali kelompok-kelompok ini membicarakan persoalan iman dan kufur, jika dihubungkan dengan peristiwa *tahkim*, adanya pelaku dosa besar, dan berbagai persoalan kalam lainnya terus bermunculan dan berkembang.⁸⁴

Setelah memaparkan sejarah perjalanan bangsa Arab. Terlihat berbagai macam faktor yang melatar belakangi perpecahan umat dan faktor politik-lah yang mendominasi adanya perpecahan. Kiranya memang benar sabda Nabi berkaitan tentang perpecahan umatnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَهَلَكَتْ سَبْعُونَ فِرْقَةً وَخَلَصَتْ فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَتَهْلِكُ إِحْدَى وَسَبْعِينَ وَتَخْلُصُ فِرْقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ تِلْكَ الْفِرْقَةُ قَالَ الْجَمَاعَةُ الْجَمَاعَةُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepada kami Kholid bin Yazid dari Said bin Abi Hilal dari Anas bin Malik sesungguhnya Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda, "Bani Isra'il terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, akan hancur tujuh puluh golongan*

⁸³ Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), hlm. 27-29

⁸⁴ Nurdin, dkk., *Sejarah Pemikiran Islam*, hlm. 6

dan tersisa satu golongan saja. Dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh duagolongan, akan hancur tujuh puluh satu golongan, dan yang selamat hanya satu golongan saja." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah siapakah golongan itu tersebut?" beliau menjawab, "Yaitu jama'ah, Yaitu jama'ah."⁸⁵

Akan tetapi benarkah ḥadīts tersebut disabdakan Rasulullah? Lantas bagaimanakah kedudukan ḥadīts tersebut, serta seberapa jauh kekuatan ḥadīts tersebut sebagai *hujjah*? Kemudian bagaimana redaksi sebenarnya atau mungkin makna yang tepat mengenai kandungan ḥadīts tersebut?. Penulis akan mencoba untuk memaparkan dan menjelaskannya dalam bab selanjutnya dengan menggunakan metode penelitian ḥadīts.

⁸⁵ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam kitabnya, *Musnad al-Imam Ahmad*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992) Juz. IV, hlm. 292 dengan nomor Hadits 12481.

BAB III

KRITIK SANAD DAN MATAN ḤADĪTS

A. Redaksi Ḥadīts Terpecahnya Umat Islam Menjadi 73 Golongan

1. *Takhrij Ḥadīts*

Tahap awal dalam melaksanakan kajian *ma'āni al-ḥadīts* ialah mengemukakan semua hasil *takhrij ḥadīts* sebagaimana tiap-tiap ḥadīts yang dijadikan obyek kajian telah dirujuk dari sumber primernya.

Merujuk pada kamus *Mu'jam al-Mufahras li Alfadzil ḥadīts* sebagai kamus penunjang penelusuran ḥadīts menggunakan sebagian matan, kata *firqah* yang berkaitan dengan kata *taftariqu*, *iftaraq*, terdapat di dalam kitab *Sunan Abi Daud* sebanyak dua ḥadīts, *Sunan Tirmidzi* dua ḥadīts, dan *Sunan Ibn Majah* sebanyak dua ḥadīts.¹ Untuk penelusuran pada kitab *Musnad Aḥmad* untuk terbitan yang terbaru, menggunakan *mu'jam* dari kitab aslinya yang berada di juz IX,² di dalamnya terdapat empat ḥadīts yang membahas tentang perpecahan umat Islam menjadi tujuh puluh tiga

¹ Weinsink, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadzil Hadits An-Nabawi*, (Madinah: Maktabah Baril, 1965) Juz. V hlm. 136

² Aḥmad Ibnu Hanbal, *Faḥaris Musnad Al-Imam Aḥmad*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992) Juz. IX, hlm. 290

golongan. Berikut beberapa redaksi *ḥadīts* dari berbagai kitab yang telah tersebut:

a. Dalam Kitab *Musnad al-Imam Aḥmad*

Ḥadīts tentang *Iftaraq* dalam *Musnad al-Imam Aḥmad* ada di empat tempat yaitu:

1) Kitab Sisa *Musnad Sahabat* yang banyak meriwayatkan *ḥadīts*,

Bab : *Musnad Abu Hurairah Radliyallahu ‘anhu ḥadīts* no.

8404 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Amru telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam Bersabda: “Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu atau dua golongan, dan ummatku terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan”.*³

2) Pada Kitab: Sisa *Musnad sahabat* yang banyak meriwayatkan

ḥadīts Bab: *Musnad Anas bin Malik Radliyallahu ‘anhu ḥadīts*

no. 12209.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الْمَاجِشُونَ عَنْ صَدَقَةَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ النُّمَيْرِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ افْتَرَقَتِ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَأَنْتُمْ تَفْتَرِقُونَ عَلَى مِثْلِهَا كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا فِرْقَةً

³ Aḥmad Ibnu Hanbal, *Musnad al-Imam Aḥmad*, (Darul Fiqr: Beirut, 1992), Juz. III, hlm.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Waki' berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Aziz -yaitu Al Majisyun- dari Shadaqah bin Yasar dari al-Numairi dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya bani Isra'il terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dan kalian juga akan terpecah seperti mereka, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan saja".⁴

3) Pada tempat yang sama yakni Kitab: Sisa Musnad sahabat

yang banyak meriwayatkan ḥadīths Bab: Musnad Anas bin

Malik Radliyallahu'anhu, ḥadīths no. 12481:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ
تَفَرَّقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَهَلَكَتْ سَبْعُونَ فِرْقَةً وَخَلَصَتْ فِرْقَةٌ
وَاحِدَةٌ وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَتَهْلِكُ إِحْدَى وَسَبْعِينَ
وَتَخْلُصُ فِرْقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ تِلْكَ الْفِرْقَةُ قَالَ الْجَمَاعَةُ الْجَمَاعَةُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepada kami Kholid bin Yazid dari Sa'id bin Abi Hilal dari Anas bin Malik sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam bersabda, "Bani Isra'il terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, akan hancur tujuh puluh golongan dan tersisa satu golongan saja. Dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, akan hancur tujuh puluh satu golongan, dan yang selamat hanya satu golongan saja". Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah siapakah golongan itu tersebut?" beliau menjawab, "Yaitu jama'ah, Yaitu jama'ah".⁵

4) Kemudian Kitab Musnad penduduk Syam Bab : ḥadīths

Mu'awiyah bin Abu Sufyan Radliyallahu'anhu, ḥadīths no.

16935 sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ قَالَ حَدَّثَنَا صَفْوَانٌ قَالَ حَدَّثَنِي أَزْهَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهُوزَنِيُّ
قَالَ أَبُو الْمُغِيرَةِ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ الْحَرَّازِيُّ عَنْ أَبِي عَامِرٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ لُحْيٍ

⁴ Ibid, Juz. IV, hlm. 241

⁵ Ibid, hlm. 292

قَالَ حَجَبْنَا مَعَ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ قَامَ حِينَ صَلَّى صَلَاةَ الظُّهْرِ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً يَعْنِي الْأَهْوَاءَ كُلَّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَّجَرَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مَفْصِلٌ إِلَّا دَخَلَهُ وَاللَّهُ يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ لَئِنْ لَمْ تَقُومُوا بِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَرُكُمْ مِنَ النَّاسِ أُخْرَى أَنْ لَا يَفُومَ بِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu al-Mughirah berkata; telah menceritakan kepada kami Shafwan berkata; telah bercerita kepadaku Azhar bin 'Abdullah al-Hauzani, Abu al-Mughirah berkata pada tempat lain al-Harazi, dari Abu 'Amir 'Abdullah bin Luhai berkata; kami melakukan haji bersama Mu'awiyah bin Abu Sufyan, tatkala kami sampai di Makkah, dia berdiri setelah melakukan shalat zhuhur lalu berkata; "Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Dua ahli kitab sebelum kalian telah terpecah dalam agama mereka menjadi tujuh puluh dua kelompok. Dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya adalah ahli ahwa' (pengikut hawa nafsu), semuanya akan masuk neraka kecuali satu, yaitu jama'ah. Sesungguhnya akan muncul dari kalangan umatku beberapa kaum, mereka akan terjerembab pada kesenangan-kesenangan itu sebagaimana anjing begitu menurut kepada pemiliknya, tidak tersisa sedikitpun urat maupun tulang kecuali dia memasukinya. Demi Allah, Wahai orang-orang Arab, jika kalian tidak melaksanakan apa yang dibawa oleh Nabi kalian Shallallahu'alaihiwasallam maka orang selain kalian lebih liar untuk tidak melaksanakannya".⁶

b. Dalam kitab Sunan Abi Daud

Ḥadīts mengenai *iftaraq* pada Sunan Abi Daud terdapat di

dua tempat yakni:

1) Pada Kitab: Sunnah Bab: Sarh Sunnah, ḥadīts no. 4596

sebagaimana berikut:

⁶ Ibid, Juz. VI hlm. 33

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ عَنْ خَالِدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَتَّرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Wahb bin Baqiyyah dari Khalid dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, Nashara terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan".⁷

2) Kemudian dalam Kitab: Sunnah Bab : Sarh Sunnah ḥadīts no.

4597:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ ح. وَحَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ قَالَ حَدَّثَنِي صَفْوَانُ نَحْوَهُ قَالَ حَدَّثَنِي أَرْهَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَرَاظِيُّ عَنْ أَبِي عَامِرٍ الْهُوزَنِيِّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ زَادَ ابْنُ يَحْيَى وَعَمْرُو فِي حَدِيثَيْهِمَا وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ لِصَاحِبِهِ وَقَالَ عَمْرُو الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مَفْصِلٌ إِلَّا نَحَلَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Yahya keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami

⁷ Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Darul Fiqr: Beirut, 1994) Juz. II hlm. 395

Abu al-Mughirah berkata, telah menceritakan kepada kami Shafwan. (dalam jalur lain disebutkan) 'Amru bin Utsman berkata, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah ia berkata; telah menceritakan kepadaku Shafwan seperti itu. Ia berkata, "telah menceritakan kepadaku Azhar bin 'Abdullah al-Harazi dari Abu 'Amir al-Hauzani dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan Bahwasanya saat sedang bersama kami ia berkata, "Ketahuilah, ketika sedang bersama kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketahuilah! Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari kalangan ahli kitab berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan; tujuh puluh dua golongan masuk neraka dan satu golongan masuk surga, yaitu Al Jama'ah". Ibnu Yahya dan Amru menambahkan dalam ḥadīts keduanya, "Sesungguhnya akan keluar dari umatku beberapa kaum yang mengikuti hawa nafsunya seperti anjing mengikuti tuannya". Amru berkata, "Seekor lekat dengan tuannya, yang jika ada tulang bersamanya pasti dia akan mengikutinya".⁸

c. Kitab Al-jami' al-sahih sunan al-Tirmidi

Ḥadīts mengenai iftaṣq pada sunan Tirmidzi, terdapat di

dua tempat yaitu:

- 1) Kitab: Iman, Bab : Umat ini akan terpecah belah ḥadīts no. 2640:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ أَبُو عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفَتَّرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً
وَفِي الْبَابِ عَنْ سَعْدِ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Huraitis Abu 'Ammar telah menceritakan kepada kami al-Fadhl bin Musa dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan.

⁸ Ibid, hlm. 395

Sedangkan kaum Nashrani seperti itu juga. Dan umatku terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan”. Dan dalam bab *hadîts* tersebut juga diriwayatkan dari Sa'd dan Abdullah bin Amru serta Auf bin Malik. Abu Isa berkata; “*hadîts* Abu Hurairah adalah *hadîts* Hasan shahih”.⁹

2) Pada Kitab: Iman Bab : Umat ini akan terpecah belah *hadîts* no.

2641:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ الْأَفْرِيقِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوِ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مَلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مَلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مَلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي قَالَ أَبُو عَيْسَىٰ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مُفَسَّرٌ لَا نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Daud al-Hafari telah bercerita kepada kami Sufyan al-Tsaury dari 'Abdurrahman bin Ziyad al-Afriqi dari 'Abdullah bin Yazid dari 'Abdullah bin 'Amru dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Pasti akan datang kepada ummatku, sesuatu yang telah datang pada bani Israil seperti seajarnya sandal dengan sandal, sehingga apabila di antara mereka (bani Israil) ada orang yang menggauli ibu kandungnya sendiri secara terang terangan maka pasti di antara ummatku ada yang melakukan demikian, sesungguhnya bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan semuanya masuk ke dalam neraka kecuali satu golongan”, para sahabat bertanya, “Siapakah mereka wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Mereka adalah golongan yang mana aku dan para sahabatku berpegang teguh padanya”.

⁹ Muhammad bin Isa al-Tirmidi, *al-jami' al-sahih sunan al-Tirmidi*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah: Libanon, 2007), Juz. III hlm. 455

Abu Isa berkata; “*hadîts ini Hasan gharib mufassar, kami tidak mengetahuinya seperti ini kecuali dari jalur sanad seperti ini*”.¹⁰

d. Kitab Sunan Ibnu Majah

Dalam Sunan Ibnu Majah *hadîts* tentang *iftaraq* terdapat di

dua tempat yaitu:

- 1) Kitab: Fitnah Bab: Perpecahan umat, Hadist no. 3991

sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَفَرَّقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Orang-orang Yahudi akan terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan dan ummatku akan terpecah menajadi tujuh puluh tiga golongan”*.¹¹

- 2) Pada tempat yang sama dengan nomor *hadîts* 3992

sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرٍو بْنُ عُمَانَ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ كَثِيرٍ بْنِ دِينَارٍ الْحَمِصِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَرَقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَافْتَرَقَتْ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَأِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ الْجَمَاعَةُ

¹⁰ *Ibid*, hlm. 455

¹¹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar Al-Fikr,tt.), Juz IV, hlm. 352

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar al-Himshi telah menceritakan kepada kami 'Abbad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Shafwan bin 'Amru dari Rasyid bin Sa'd dari 'Auf bin Malik dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-orang Yahudi akan terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, satu golongan akan masuk surga dan yang tujuh puluh golongan akan masuk neraka. Dan orang-orang Nashrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, yang tujuh puluh satu golongan masuk neraka dan yang satu golongan akan masuk surga. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada ditangan-Nya, sungguh ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, yang satu golongan masuk surga dan yang tujuh puluh dua golongan akan masuk neraka". Lalu beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka (yang masuk surga)?" beliau menjawab: "Yaitu Al Jama'ah."¹²

Dari pemaparan redaksi *ḥadīts* di atas terdapat dua macam *ḥadīts* yang berbeda, *ḥadīts* yang pertama menyebutkan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Sedangkan *ḥadīts* kedua menyebutkan umat Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan.

2. *I'tibar*

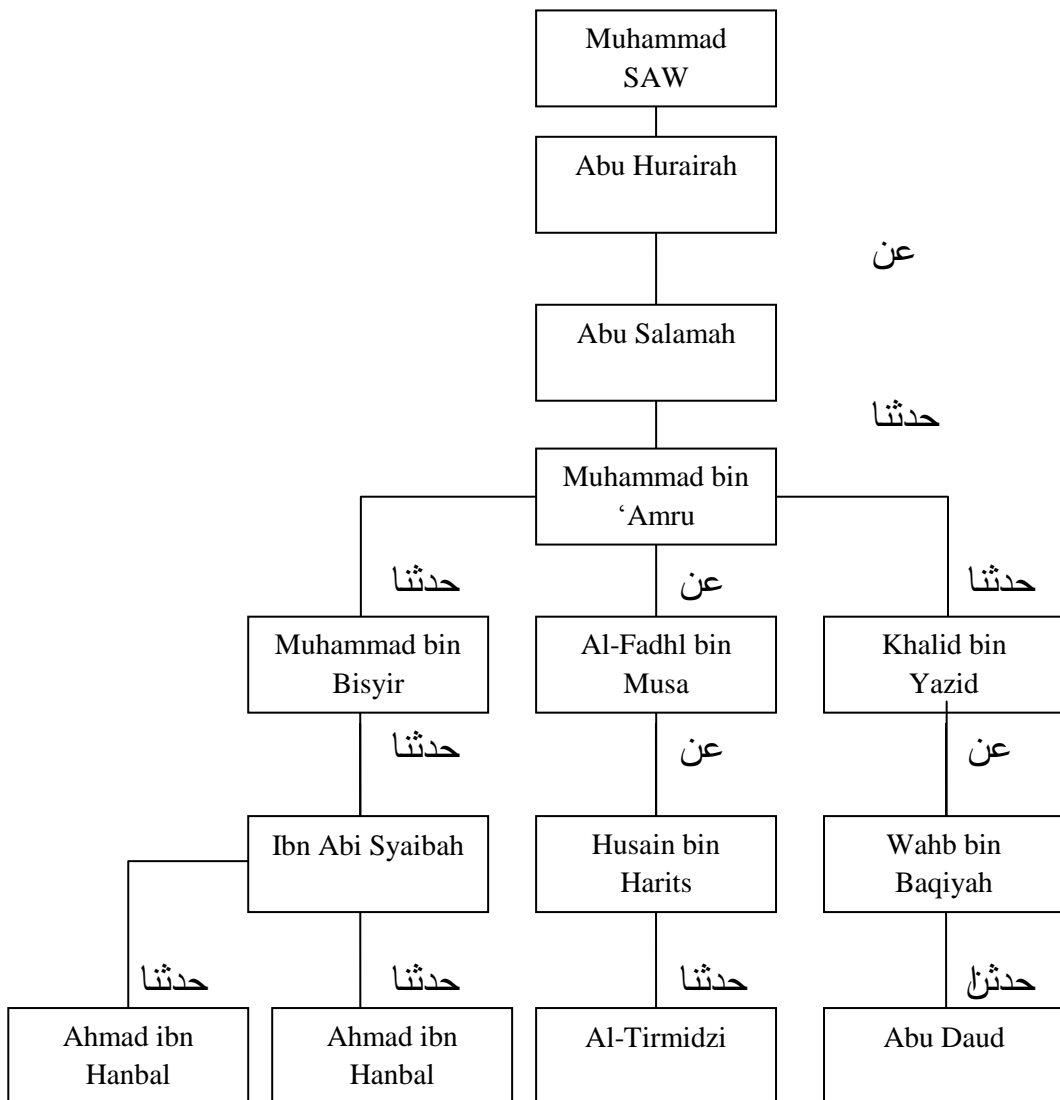
Langkah awal dalam penelitian sanad yakni dengan *i'tibar*. Kata *al-i'tibar* merupakan masdar dari kata *i'tibar*. Menurut bahasa yaitu peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk diketahui sesuatunya yang jenis. Sedangkan menurut istilah ialah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang perawi saja.¹³

¹² *Ibid*, hlm. 353

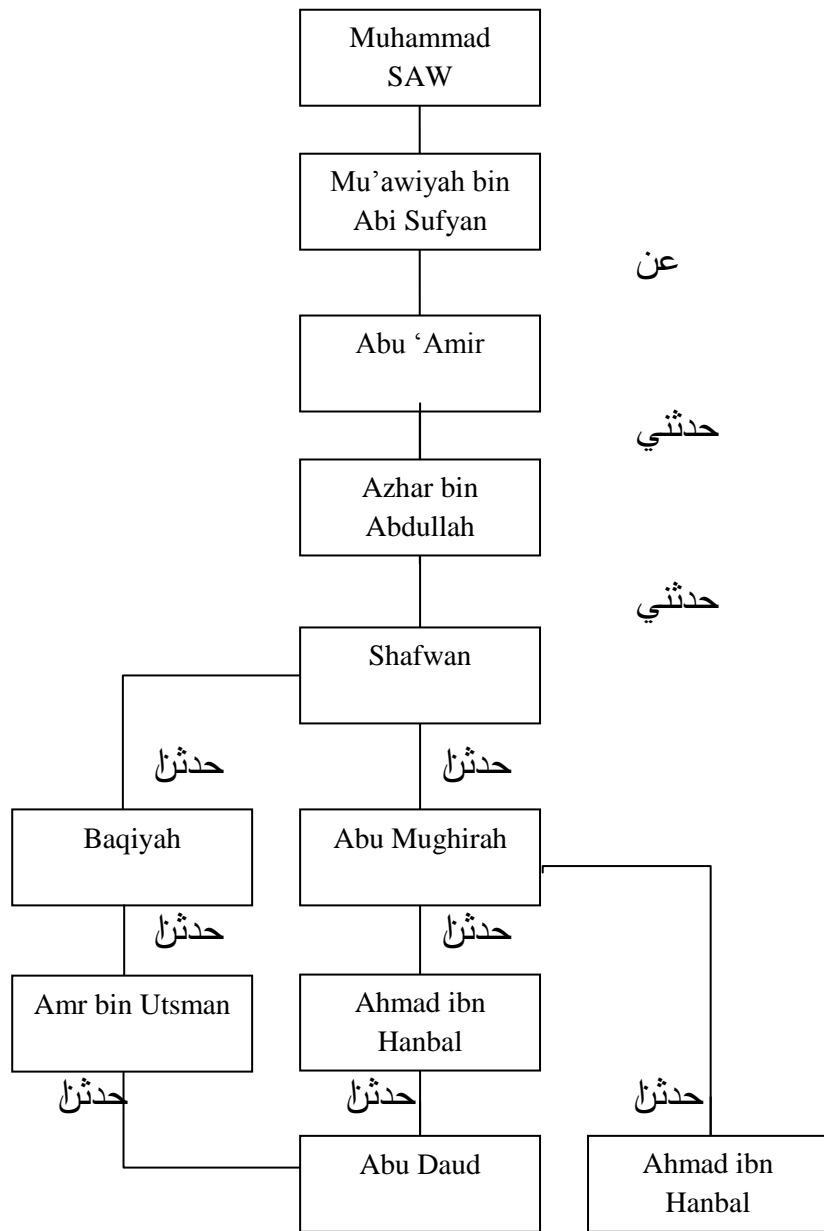
¹³ M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 51.

Terdapat Lima orang Sahabat yang menjadi *rawiyu a'la*, pada ḥadīts terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan, yakni Abu Hurairah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 'Auf bin Malik, Anas bin Malik dan 'Abdullah bin 'Amru. Untuk lebih jelasnya berikut *i'tibar* sanad ḥadīts terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan sebagai berikut:

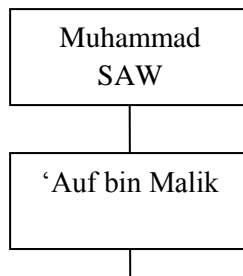
a. Abu Hurairah

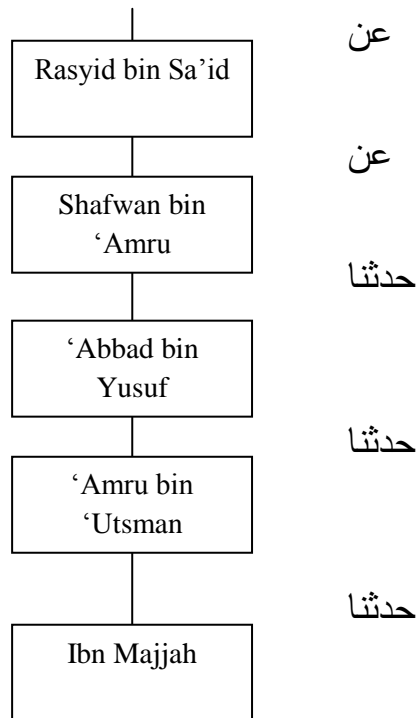


b. Mu'awiyah bin Abi Sufyan

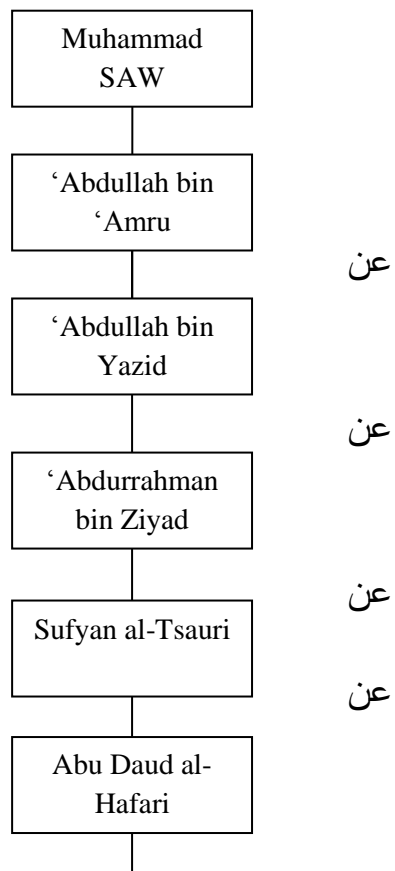


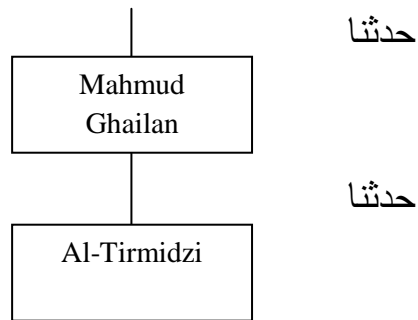
c. 'Auf bin Malik



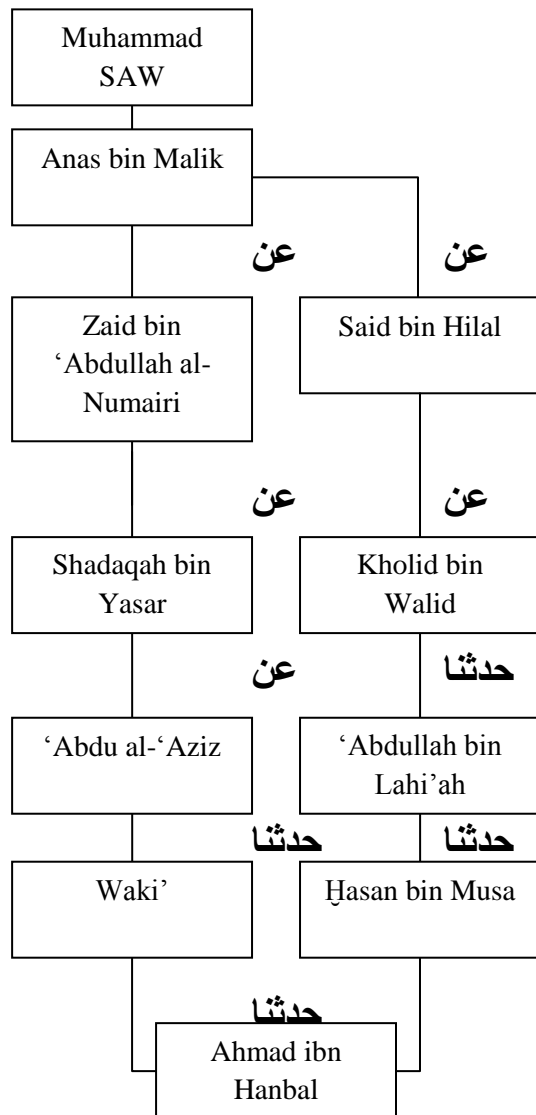


d. 'Abdullah bin Amru





e. Anas bin Malik



Dari sekema di atas tampak menggunakan metode *al-sama' min lafz al-syaikh*. Metode ini umumnya disebut *al-sama'*, yaitu penerimaan ḥadīts dengan cara mendengar langsung lafal ḥadīts dari guru ḥadīts (*al-syaikh*). Cara periwayatan tersebut dinilai tinggi oleh mayoritas ulama' ḥadīts. Istilah kata yang digunakan di atas adalah *حدثنا* , *حدثني* , *عن* dan *أن*. Menurut Ibn Hajar al-Asqalani (w 852 H/1449 M), kata *حدثنا* , dan *حدثني* merupakan kata tertinggi, dan pada umumnya menunjukkan periwayat mendengar bersama orang lain.

Sedangkan huruf *harf عن* dan *أن*, sebagian ulama menilainya sebagai *al-sama'*, apabila memenuhi syarat, tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat, antara periwayat dan periwayat terdekat, dimungkinkan terjadi pertemuan, dan para periwyaatnya haruslah orang-orang yang dipercaya. Sedangkan sebagian ulama' menyatakan harus diteliti terlebih dahulu kualitas pribadi periwayat dan persambungan antara periwayat dengan periwayat lain.¹⁴

Dilihat dari skema dan redaksi ḥadīts di atas, dikatakan bahwa sahabat Nabi SAW. yang meriwayatkan hadis terpecahnya umat Nabi menjadi 73 golongan selain Abu Hurairah adalah

¹⁴ Sa'dullah Assa'idi, *Hadits-hadits Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 42-45

Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Auf bin Malik,. Dengan demikian hadis tersebut mempunyai *muttabi'* dan *syawahid*. Maka dari itu, hadīts tersebut kedudukannya adalah *hasan li dzatihi*, menjadi *Shahih li ghairihi* karena terdapat *muttabi'* dan *syawahid*. Sebagaimana dikatakan oleh al-Tirmidzi di dalam kitab *sunannya* bahwa hadīts dari Abu Hurairah adalah *hasan-sahih*.¹⁵ Syu'aib al-Arnauf ketika *mentahqiq* kitab *sunan Ibnu Majah* mengatakan: hadīts ini hadīts *hasan*.¹⁶

B. Kritik Sanad hadīts

1. hadīts riwayat Imam Ahmad

- a. Rangkaian perawi hadīts riwayat Imam Ahmad no. 8404 sebagai berikut:

Dari tingkaran rawi sahabat:

- 1) Abu Hurairah (Abdurrahman bin Shihr)

Ia seorang Sahabat menurut Abu Hatim bin Hibban

- 2) Abu Salamah bin 'Abdullah bin 'Auf

Ia dinyatakan *Tsiqah* oleh Abu Hatim bin Hibban dan Ahmad bin 'Abdullah al-'Ajali

- 3) Muhammad bin 'Amr 'Alqamah

Ia dinyatakan *Shadduq* oleh Ibn Hajar al-Asqalani dan *Tsiqah* oleh Abu Hatim bin Hibban

¹⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa bin surah, *Sunan al-Tirmidzi, Bab Ma ja'a fi ifтираqi al-ummati* (Beirut: Maktabah al-Rusyd, t.t.), hlm. 595, no. 264

¹⁶ Ibnu Hibban, *Sunan Ibnu Hibban*, (Beirut: Muassasah al-Risalah), jilid 14, hlm. 140.

4) Muhammad bin Bisyr

ia dinyatakan *Tsiqah* oleh Abu Hatim bin Hibban dan Ahmad bin Syu'aib al-Nasani

b. Rangkaian perawi *had*its riwayat Imam Ahmad no. 12209, sebagai berikut:

1) Anas bin Malik

Ia adalah seorang Sahabat oleh Ibn Hajar al-'Asqalani

2) Al-Numairi (Zaid bin 'Abdullah al-Numairi)

Ia dinyatakan *Dha'if* oleh al-Dzahabi dan Ibn Hajar al-'Asqalani

3) Shadaqah bin Yasar

Ia dinyatakan *Tsiqah* oleh Abu Daud al-Sajastani dan Abu Hatim bin Hibban

4) 'Abdul 'Aziz –yaitu al-Majisyun

Ia dinyatakan *Tsiqah* oleh Abu Bakar al-Bazra dan Abu Hatim al-Razi

5) Waki'

Ia dinyatakan *Tsiqah* oleh Abu Hatim al-Razi dan Ibn Hajar al-'Asqalani

c. Rangkaian perawi *had*its riwayat Imam Ahmad no. 12481, sebagai berikut:

1) Anas bin Malik

Ia adalah seorang Sahabat oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani

2) Sa’id bin Abi Hilal

Abu Bakar al-Baihaqi menyatakan *Tsiqah*, sedangkan Ibn Hajar al-‘Asqalani menyatakan *Shadduq*

3) Kholid bin Yazid

Aḥmad bin ‘Abdullah al-‘Ajali dan Aḥmad bin Syu’aib Abi Hilal menyatakan *Tsiqah*

4) Ibnu Lahi’ah (‘Abdullah bin Luhi’ah bin ‘Aqibah)

Ia dinyatakan *Dha’if* oleh Abu Hatim al-Razy dan Abu Zar’ah al-Razi

5) Ḥasan bin Musa

Ia dinyatakan *Shadduq* oleh Abu Hatim al-Razi dan *Tsiqah* oleh al-Dzahabi

d. Rangkaian perawi ḥadīts riwayat Imam Aḥmad no. 16935, sebagai berikut:

1) Mu’awiyah bin Abu Sufyan

Seorang Sahabat pendapat Abu Hatim al-Razi dan Ibn Hajar al-‘Asqalani

2) Abu ‘Amir ‘Abdullah bin Luhai

Tsiqah pendapat Abu Daud al-Sajastani dan Ibnu Hajar al-‘Asqalani

3) Azhar bin ‘Abdullah al-Hauzani

Shadduq menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalani, dan al-Dzahabi menyatakan *hasan* ḥadītsnya

4) Shafwan

Abu Hatim al-Razi dan Aḥmad bin Syu’aib al-Nasani menyatakan *Tsiqah*

5) Abu al-Mughirah (Abu Quddus bin ḥijaj)

Ia dinyatakan *Tsiqah* oleh Aḥmad bin ‘Abdullah al-‘Ajali dan Abu Hatim bin Hiban¹⁷

2. Ḥadīts riwayat Abi Daud

a. Rangkaian perawi ḥadīts riwayat Abi Daud no. 4596, sebagai berikut:

1) Abu Hurairah

Ia seorang Sahabat menurut Abu Hatim bin Hibban

2) Abu Salamah bin ‘Abdullah bin ‘Auf

Ia dinyatakan *Tsiqah* oleh Abu Hatim bin Hibban dan Aḥmad bin ‘Abdullah al-‘Ajali

5) Muhammad bin ‘Amru ‘Alqamah

Ia dinyatakan *Shadduq* oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani dan *Tsiqah* oleh Abu Hatim bin Hibban

3) Khalid bin Yazid

Aḥmad bin Syu’aib dan Amad ‘Abdullah al-‘Ajali menyatakan ia *Tsiqah*

¹⁷ CD. *Gawami’ al-Kaleem*, Versi 4.5

4) Wahb bin Baqiyyah

Abu Hatim bin Hiban dan Abu Faraj bin Jauzi menyatakan ia
Tsiqah

b. Rangkaian perawi *ḥadīth* riwayat Abi Daud no. 4597, sebagai berikut:

1) Mu'awiyah bin Abu Sufyan

Ia seorang Sahabat pendapat Ibn Hajar al-'Asqalani dan Abu Hatim al-Razi

2) Abu 'Amir al-Hauzani ('Abdullah bin Luhai al-Hamiri)

Abu Daud al-Jastani dan Ibn Hajar al-'Asqalani menyatakan
Tsiqah

3) Azhar bin 'Abdullah al-Harazi bin Jami'

Ibn Hajar al-'Asqalani menyatakan *Shadduq* dan Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ajali menyatakan *Tsiqah*

4) Shafwan

Abu Hatim al-Razi dan Aḥmad bin Syu'aib al-Nasani menyatakan *Tsiqah*

5) Abu al-Mughirah (Abdu Quddus bin Hijaj)

Ia dinyatakan *Tsiqah* oleh Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ajali dan Abu Hatim bin Hiban

6) Aḥmad bin Muhammad bin Hanbal dan Muhammad bin Yahya

Aḥmad bin Syu'aib al-Nasani dan Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ajali menyatakan *Tsiqah*

Di jalur lain terdapat:

1) Mu'awiyah bin Abu Sufyan

Ia seorang Sahabat pendapat Ibn Hajar al-'Asqalani dan Abu Hatim al-Razi

2) Abu 'Amir al-Hauzani ('Abdullah bin Luhai al-Hamiri)

Abu Daud al-Jastani dan Ibn Hajar al-'Asqalani menyatakan *Tsiqah*

3) Azhar bin 'Abdullah al-Harazi bin Jami'

Ibnu Hajar al-'Asqalani menyatakan ia *Shadduq* dan al-Dzahabi menyatakan *ḥasan ḥadītsnya*

4) Shafwan

Abu Hatim al-Razi dan Aḥmad bin Syu'aib al-Nasani menyatakan *Tsiqah*

5) Baqiyyah

Ibnu Hajar al-'Asqalani menyatakan ia *Shadduq* dan Zakariya bin Yahya menyatakan *Ikhtilaf*

6) 'Amru bin Utsman

Tsiqah menurut Abu Daud al-Sajasatani dan Abu Hatim bin Hiban¹⁸

¹⁸ *Ibid*,

3. Ḥadīts riwayat Imam Tirmidzi

a. Rangkaian perawi ḥadīts riwayat Imam Tirmidzi no. 2640, sebagai berikut:

1) Abu Hurairah

Ia seorang Sahabat menurut Abu Hatim bin Hibban

2) Abu Salamah bin ‘Abdullah bin ‘Auf

Ia dinyatakan *Tsiqah* oleh Abu Hatim bin Hibban dan Aḥmad bin ‘Abdullah al-‘Ajali

3) Muhammad bin ‘Amru ‘Alqamah

Ia dinyatakan *Shadduq* oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani dan *Tsiqah* oleh Abu Hatim bin Hibban

4) Al-Fadhl bin Musa

Abu Hatim al-Razy menyatakan ia *Shadduq Shalih* sedangkan Abu Hatim bin Hibban menyebutnya *Tsiqah*

5) Al-Husain bin Huraitis Abu ‘Amar bin Ḥasan bin Tsabit

Nasa’i dan Abu Hatim bin Hibban berkata ia *Tsiqah*

b. Rangkaian perawi ḥadīts riwayat Imam Tirmidzi no. 2641, sebagai berikut:

1) ‘Abdullah bin ‘Amru (Mu’adzi bin Jibal bin ‘Amru)

Ibnu Hatim al-Razi mengatakan ia Sahabat

2) ‘Abdullah bin Yazid

Ia dinyatakan *Tsiqah* oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalani dan al-Dzahabi

- 3) ‘Abdurrahman bin Ziyad al-Afriqi (‘Abdur Rahman bin Ziyad bin An’um)

Ia dinyatakan *Dha’if* oleh Yahya bin Ma’in, Abu Zur’an dan al-Nasa’i

- 4) Sufyan al-Tsauri (Sufyan bin Sa’id bin Masruq)

Al-Dzahabi dan Ibnu Hajar al-‘Asqalani menyatakan ia *Tsiqah Hafidz Fiqh*

- 5) Abu Daud al-Hafari (Umar bin Sa’ad bin ‘Ubaid)

Abu Hatim bin Hiban menulisnya *Tsiqah*, sedangkan Abu Zar’ah al-Razi menyatakan *Shadduq*

- 6) Mahmud bin Ghailan

Abu Hatim al-Razi dan Abu Hatim ibn Hiban menyatakan ia *Tsiqah*¹⁹

4. Hadīts riwayat Ibnu Majah

- a. Rangkaian perawi hadīts riwayat Ibnu Majah no. 3991, sebagai berikut:

- 1) Abu Hurairah

Ia seorang Sahabat menurut Abu Hatim bin Hibban

- 2) Abu Salamah bin ‘Abdullah bin ‘Auf

¹⁹ *Ibid*,

Ia dinyatakan *Tsiqah* oleh Abu Hatim bin Hibban dan Aḥmad bin ‘Abdullah al-‘Ajali

- 3) Muhammad bin ‘Amru ‘Alqamah

Ia dinyatakan *Shadduq* oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani dan *Tsiqah* oleh Abu Hatim bin Hibban

- 4) Muhammad bin Bisyr

Tsiqah pendapat Abu Hatim bin Hibban dan Aḥmad bin ‘Abdullah al-‘Ajali

- 5) Abu Bakar bin Abu Syaibah

Ia dinyatakan *Tsiqah* oleh Abu Hatim bin Hibban dan Aḥmad bin Syu’aib al-Nasani

- b. Rangkaian perawi ḥadīts riwayat Ibnu Majah no. 3992, sebagai berikut:

- 1) ‘Auf bin Malik

Al-Bukhori dan Abu Hatim al-Razi menyebutnya Sahabat

- 2) Rasyid bin Sa’id al-Maqrā’i

Abu Hatim al-Razi dan Aḥmad bin Syu’aib al-Nasani menyebutnya *Tsiqah*

- 3) Shafwan bin ‘Amru

- 4) Abu Hatim al-Razi dan Aḥmad bin Syu’aib al-Nasani menyatakan *Tsiqah*

- 5) ‘Abbad bin Yusuf

Abu Hatim bin Hiban menyebutnya *Tsiqah* sedangkan Ibnu Hajar al-‘Asqalani *Maqbul*

- 6) ‘Amru bin ‘Utsman bin Sa’id bin Katsir bin Dinar al-Himshi
Tsiqah menurut Abu Daud al-Sajastani dan Abu Hatim bin Hiban²⁰

Kedudukan *ḥadīth* terpecahnya umat Islam menjadi tujuh puluh tiga golongan riwayat dari Imam Tirmidzi dari sanad Abdullah bin ‘Amru (Mu’adzi bin Jibal bin ‘Amru), dinyatakan *Dha’if* kerana terdapat perawi ‘Abdurahman bin Ziyad yang dinyatakan *Dha’if*, oleh Yahya bin Mu’in dan al-Nasa’i. Kemudian kedua *ḥadīth* riwayat Imam Aḥmad dari sanad Anas Bin Malik yang menyebutkan 72 golongan juga *Dha’if*, kerana terdapat Ibn Lahi’ah dan al-Numairi yang dinyatakan *Dha’if* oleh Abu Hatim al-Razi. Dengan adanya status *ḥadīth* yang *Dha’if*, secara tidak langsung menolak *ḥadīth* yang menyebutkan jumlah terpecahnya umat Islam menjadi 72 golongan.

Disebutkan Sa’dullah Assa’idi, dalam bukunya *ḥadīth-ḥadīth Sekte*, berdasarkan peneliitiannya, menyimpulkan hubungan mata rantai sanad *ḥadīth*, sebagaimana berikut:

1. Kalau saja *ḥadīth* Tirmidzi yang bersumber dari Abu Hurairah, bersifat *gharib*, maka ke-*gharib*-annya menjadi hilang lantaran didapatkan beberapa *syawahid* dan *muttabi’*. *ḥadīth* tersebut

²⁰ *Ibid*,

akhirnya meningkat menjadi *ḥadīts masyur*, atau setidaknya *ḥadīts ‘aziz*.

2. Andaikata nilai *ḥadīts Tirmidzi Dha’if*, maka dengan adanya *syawahid* dan *muttabi’* ke-*Dha’if*-anya hilang dan meningkat menjadi *ḥasan li ghairihi*.
3. Andaikata *ḥadīts* tersebut bernilai *ḥasan*, karena adanya *syawahid* dan *muttabi’* maka *ḥadīts* tersebut menjadi *ṣaḥiḥ li ghairihi*. Begitu juga apabila membenarkan pendapat yang menyatakan bahwa istilah *ḥasan-ṣaḥiḥ* yang dikemukakan Tirmidzi di atas, maksudnya adalah ragu-ragu terhadap nilai *ḥadīts* antara *ḥasan* dan *ṣaḥiḥ*, niscaya keraguan ini pun hilang karena adanya *syawahid* dan *muttabi’*. Maka dari itu, nilai dari *ḥadīts* tersebut adalah *ḥasan li dzatihi*, karena terdapat *muttabi’* dan *syawahid*, menjadi *Ṣaḥiḥ li ghairihi*.²¹

C. Kritik Matan Ḥadīts

Setelah mengetahui kedudukan dan status dari *ḥadīts* yang diteliti, penelitian selanjutnya adalah kritik matan *ḥadīts* dengan menggunakan salah satu tolok ukur dalam penelitian matan, Menurut Salah ad-Din al-Adhabi:

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah
2. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur`an
3. Tidak bertentangan dengan *ḥadīts* yang lebih kuat

²¹ Assa’idi, *Hadits-hadits Sekte*, hlm. 58

4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian²²

Penelitian matan ḥadīts terpecahnya umat Islam tujuh puluh tiga golongan dari berbagai macam periwayatan dengan menggunakan tolok ukur yang ditetapkan oleh Salah ad-Din al-Adhabi sebagai berikut:

Pertama, tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah. Adanya perpecahan umat itu tidak bisa dinafikan, namun yang menjadi masalah adalah di dalam ḥadīts tersebut disebutkan jumlah golongan yang terpecah akan tetapi tidak dijelaskan *firqah* apa saja yang menjadi 73 golongan itu. Hal demikian ini yang sulit diterima, karena bisa menimbulkan klaim-klaim kelompok tertentu yang mengaku sebagai satu-satunya *firqah* yang selamat dan *firqah* selain darinya otomatis masuk neraka. Kita tidak bisa memaksakan pendapat untuk memperinci satu persatu golongan yang terpecah itu karena memang tidak ada sumber yang dapat dipercaya menjelaskan hal tersebut. Berita tentang terpecahnya Yahudi dan Nasrani menjadi lebih 71 dan 72 *firqah* tidak dikenal dalam sejarah kedua agama tersebut. Terutama agama Yahudi. Tidak pernah didapati bahwa *firqah* mereka mencapai jumlah seperti itu.²³ Seperti yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, sejarah mencatat bahwa perpecahan umat memanglah ada. Namun jumlah dari pada golongan umat Islam, tidak didapati jumlahnya 73 *firqah*.

²² M. Syuhudi Ismail M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 79

²³ Yusuf Qaradawi, *Fatwa-Fatwa kontemporer*, alih bahasa Abdul Hayyie, Al-Kattani. dkk (Depok: Gema Insani, cet. Ke-III, 2008), hlm. 119.

Kedua, tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur`an yang. Dari isi matan hadits tersebut memunculkan sebuah permasalahan, karena jika dibenturkan ayat-ayat al-Qur`an secara tegas al-Qur`an melarang umat Islam untuk bercerai-berai dan saling bermusuhan. Sebagaimana disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 103 sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imran: 103)*

Ayat di atas turun berkaitan dengan peringatan terhadap kaum Khazraj dan kaum Aus yang sempat terprofokasi hingga hampir bermusuhan kembali dan saling membunuh. Mereka di waktu sebelum datangnya Islam bermusuhan, kemudian menjadi bersaudara ketika Nabi SAW mendamaikannya. Walaupun ayat tersebut berkaitan dengan latar belakang peringatan terhadap kaum Khazraj dan Aus di kala itu, secara tidak langsung juga menjadi sebuah peringatan kepada seluruh Umat Islam

sampai akhir zaman, agar tidak bercerai-berai dan bermusuhan seperti di masa Jahiliyah.²⁴

Kemudian dilanjutkan penjelasannya di ayat selanjutnya, yakni surat Ali Imran Ayat 105:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, (Q.S. Ali Imran: 105)*

Dari ayat di atas sangat jelas bahwasannya umat Islam dilarang untuk menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dalam artian sebuah perpecahan umat. Selain itu umat Islam juga dilarang berselisih ketika sebuah perkara telah mendapatkan sebuah keterangan atau kejelasan. Ayat ini yang diturunkan oleh Allah sehubungan dengan sabda Rasulullah yang menyebutkan tentang perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan tersebut. Di ayat tersebut Allah memerintahkan agar umat manusia ke arah kebaikan dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dan menciptakan persatuan antar umat Islam.²⁵

Dalam *Tafsir ibn Katsir*, dalam menerangkan ayat tersebut, bahwasannya Allah SWT. melarang umat Islam menjadi seperti umat-umat terdahulu yang bercerai-berai dan berselisih diantara mereka, serta

²⁴ Departemen Agama RI, *Alhidayah al-Qur'an Tafsir Per Kata*, (Banten: Kalim, 2010), hlm. 64

²⁵ *Ibid*,

meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* padahal hujah telah menentang mereka.²⁶

Selain dari pada dua ayat di atas, ayat al-Qur'an yang melarang terjadinya perpecahan adalah surah Ar-rum ayat 30-32:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾
مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾
مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²⁷ Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka²⁸ dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (Q.S. Ar-Rum: 30-32)²⁹

Dalam ayat di atas sangat menernagkan bahwasannya Allah melarang umatnya memecah belah agama menjadi golongan-golongan sehingga umat tersebut bangga dengan golongannya sendiri-sendiri. Allah

²⁶ Abu al-Fida Ismail ibn Katsir al-Dimasyki, *Tafsir al-Quran al-Adzim Tafsir Ibn Katsir*, alih bahasa Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000, Juz IV), hlm. 57

²⁷ Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

²⁸ Maksudnya: meninggalkan agama tauhid dan menganut pelbagai kepercayaan menurut hawa nafsu mereka.

²⁹ Departemen Agama RI, *Alhidayah*, hlm, 408-409

menyebut mereka yang memecah belah agama sama halnya dengan menyekutuka Allah. Walaupun ayat di atas menceritakan agama Tauhid yang menjadi kisah, akan tetapi secara tidak langsung hikmah ataupun hukum dari pada ayat di atas juga berlaku kepada umat Islam atau umat Muhammad SAW. Karena agama *Tauhid* merupakan agama-agama yang disempurnakan oleh Islam, sekaligus bersumber sama yakni, dari Allah. Petunjuk Allah juga terdapat di dalam surah Al-An'am ayat 153 yang berbunyi:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: *Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)³⁰, karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (Q.S. al-An'am: 153)³¹*

Dengan demikian, matan *hadīts* tersebut ada pertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Ketiga, tidak bertentangan dengan *hadīts* yang lebih kuat, di sini penulis menemukan beberapa *hadīts* yang sangat menganjurkan adanya persatuan di antara kaum Muslimin yang tentunya tampak adanya

³⁰ Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli *hadīts*, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

³¹ Departemen Agama RI, *Alhidayah*, hlm. 150

pertentangan dengan semangat *hadīts* yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal, Abi Daud, Tirmidzi dan Ibn Majah. Di antaranya adalah:

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ ص.م قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Kholad bin Yahya, berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin Abdullah bin Abu Burdah dari kakeknya, dari Abu Musa, dari Nabi SAW telah bersabda, "Orang mukmin terhadap orang mukmin lainnya ibarat bangunan; bagian yang satu memperkokoh terhadap bagian lainnya sambil bertelekan (menjalinkan jari-jari tangannya)." (H.R. Bukhari *hadīts* no. 461, 2277, 5594, Muslim *hadīts* no. 4690, dan Ahmad *hadīts* no. 19187, 19188).*

Hadīts Nabi tersebut mengemukakan permisalan bagi orang-orang yang beriman bagaikan sebuah bangunan. Permisalan tersebut sangat logis dan berlaku tanpa terikat oleh waktu dan tempat sebab setiap bangunan pastilah bagian-bagiannya berfungsi memperkokoh bagian-bagian lainnya. Demikian pula seharusnya orang-orang yang beriman, yang satu memperkokoh yang lainnya dan tidak berusaha untuk saling menjatuhkan apalagi mengakui hanya kelompoknya saja yang selamat. Kemudian *hadīts* yang lebih shahih derajatnya, menjelaskan tentang persaudaraan sesama Muslim, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ

كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkan bahwa 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma mengabarkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat".*(HR. Bukhari ḥadīts no. 2274 dan 6466)

Ḥadīts tersebut menerangkan bahwasannya seorang umat Islam merupakan saudara bagi muslim yang lainnya. Hal ini mengisyaratkan bahwasannya semua umat Islam adalah saudara. Maka dari itu Rasulullah SAW. melarang untuk berbuat *dzalim* kepada sesama Muslim. Dengan demikian ḥadīts perpecahan umat bertentangan dengan ḥadīts-ḥadīts tersebut di atas, yang sangat mewajibkan umat Islam bersatu, menjadi saudara dan melarang untuk bermusuhan.

Keempat, Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. Beberapa ciri tersebut adalah Sabda Nabi itu tidak berillat dan tidak janggal. ḥadīts di atas penekanannya pada golongan yang selamat, yaitu *al-jamâ'ah*. Tidak menekankan pada perpecahannya. Karena ḥadīts di atas merupakan berita kepada umat bahwasannya akan terjadi perpecahan pada umat Islam. Namun, karena yang disebutkan hanya satu golongan saja, penulis mengasumsikan dapat memunculkan klaim

kebenaran antar masing-masing golongan, bahwasannya kelompok mereka itu yang sesuai dengan ḥadīts tersebut dan menganggap kelompok yang lain sudah divonis masuk neraka.

Jadi ḥadīts tersebut ditinjau dari kandungan matan, bertentangan dengan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an dan ḥadīts-ḥadīts Nabi, yang derajatnya kesahihannya lebih tinggi. Dan bertentangan dengan akal karena memiliki kejanggalan yang akan terus memicu dan menimbulkan perpecahan, karena adanya saling klaim kebenaran antar kelompok umat. Namun ḥadīts tersebut boleh jadi memang disabdakan Nabi sebagai berita kepada umat Islam yang mengabarkan akan terjadi perpecahan. Lantas bagaimanakan kandungan makna yang ada dalam ḥadīts tersebut?. Penulis akan memaparkannya pada bab berikutnya.

BAB IV

PEMAHAMAN ḤADĪTS TERPECAHNYA UMAT ISLAM

MENJADI 73 GOLONGAN DAN RELEVANSINYA

A. Makna Ḥadīts Terpecahnya Umat Islam Menjadi 73 Golongan

1. Makna Redaksional

Untuk mengetahui makna ḥadīts tentang perpecahan umat Islam ada beberapa kata yang perlu *dielaborasi*, sebagai berikut:

a. Kata *Iftiraqa*

Di dalam Kamus al-Munawwir kata *Iftaraqa, yaftariqu, iftiraqan* itu berarti terpisah-pisah atau bercerai-berai. Antonimnya adalah *ijtamâ'a, yajtamî'u* yang berarti berkumpul atau berhimpun.¹ *Faraqa* itu untuk hal baik sedangkan *tafarraqa* itu untuk kerusakan.²

Sebagaimana terdapat dalam ḥadīts Nabi SAW. Dari sudut bahasa kata *firqah* identik dengan kata sekte, memiliki kata lain dalam bahasa Inggris, seperti *part, devision, section, party, group* dan *class*. Dari kata *section* inilah diserap menjadi kata sekte yang memiliki pengertian bagian, pembelahan, golongan, pemisah, partai, kelompok dan kelas.³

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya, Pustaka Progresssif, 1997), hlm. 1050.

² Ibnu Manzur, *Lisaan al-'Arab*. (Kairo: Daar al-ḥadīts, 1994), jilid I, hlm. 72.

³ Sa'dullah Assa'idi, *Hadits-hadits Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 59

Iftiraq secara etimologis berasal dari kata *mufaraqah*, yang berarti “perceraian, perpisahan, dan pemutusan”. *Iftiraq* juga diambil dari kata *insyaab* (pertentangan) dan *syudzudz* (nyeleneh, ganjil, atau aneh). Dari kata ini *iftiraq* berarti “sesuatu yang keluar dari asal (pokok), atau segala sesuatu yang keluar dari kesungguhan atau segala sesuatu yang keluar dari *Jamâ’ah*”.⁴

Iftiraq menurut istilah adalah “keluar dari *Ahlu Sunnah wal Jamâ’ah* dalam salah satu pokok (*ushul*) dari pokok-pokok agama yang *qath’iyyah* ataupun pokok-pokok amaliyah yang sifatnya *qath’iyyah* ataupun pokok-pokok yang erat hubungannya dengan *ke-mashlaha*-tan kaum Muslimin.”⁵

Al-Syathibi dalam kitab *al-I’tisham* menjelaskan “makna *iftiraq* ini bisa memiliki makna sesuai dengan makna yang diberikan oleh lafadz tersebut, dan bisa pula memiliki makna yang ditambahkan dengan batasan tertentu yang tidak sesuai dengan lafadz *iftiraq* tersebut secara mutlak (hanya mengandung sebagian maknanya). Sebagaimana lafadz *al-raqabah*, secara mutlak tidak dirasakan makna “beriman” atau “tidak beriman” namun lafadz tersebut menerima makna seperti itu. Oleh karena itu, lafadz *iftiraq* tidak dapat dibenarkan jika maknanya adalah perpecahan secara mutlak, karena lafadz *ikhtilaf* (perselisihan) memiliki makna yang

⁴ Nashir bin Abdul Karim al-Aql, *Perpecahan Umat Islam*, alih bahasa A. Adzkia Chanifah, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, cet. Ke-1, 1991), hlm. 17.

⁵ *Ibid.*

serupa dengannya. Jika memang demikian, maka orang-orang yang berselisih dalam permasalahan-permasalahan cabang pun bisa masuk dalam kategori makna lafadz tersebut. Pendapat tersebut tentu saja batil menurut ijma' ulama, sebab perselisihan yang terjadi sejak masa khalifah para sahabat berkisar seputar masalah-masalah *ijtihadiyah*. Selain itu arti *iftiraq* juga memiliki kemungkinan makna sebagai orang yang memisahkan diri dari Islam.⁶

Digunakannya lafadh *iftaraqat* dan *tafarraqat* (*fi'il madhi*) untuk umat Yahudi, Nashrani, Ahli Kitab dan Bani Israil. Digunakannya lafadh *taftariqu* (*fi'il mudhari'*) untuk umat Muhammad SAW. Hal itu berarti *iftiraq* atau *tafarraq* pada Yahudi dan Nashrani/ bani Israil/ ahli kitab telah terjadi sebelum disabdakannya *hadits* tersebut dan sedangkan *iftiraq* atau *tafarraq* pada umat Muhammad SAW baru akan terjadi sepeninggal Nabi SAW. Ini diperkuat dengan lafadh *taftariqu* (تفترق) dalam ilmu nahwu disebut sebagai "*fi'il mudhari' mustaqbal*" yang berarti "akan..." sama halnya yang didahului dengan huruf sin "sa" (س) yang berarti "akan ...", sehingga "*fi'il mudhari'* lafad *taftariqu* di situ tidak bisa dipahami "sedang ...".

⁶ Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhmi al-Syathibi, *al-I'tishâm*, alih bahasa Shalahuddin sabki, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, jilid 2) hlm. 699-707

b. Kata *Ummah*

Dalam kamus *Lisaan al-'Arab* mengartikan *ummah* sebagai *al-Qarn min al-nas* (periode tertentu dari manusia). Kalimat yang berbunyi seperti *qad madat ummam* dapat diartikan, dahulu telah terdapat ummat-ummat. Kata ummat ini juga sering dinisbatkan pada Nabi, seperti Nabi Musa, ummat Nabi Musa dan lain sebagainya.⁷

c. Kata *al-Jamâ'ah*.

Di dalam kitab *Lisan al-Arab*, *al-Jamâ'ah* itu berasal dari kata *jama'a*, *yajma'u*, masdarnya *jam'an*. *Al-jam'u* itu artinya *ismun li al-jamâ'ati al-nâsi* (nama sekumpulan manusia). Antononimnya adalah *al-Farqu*. Sedangkan di dalam kamus *al-Munawwir* (209) berarti *al-Zumrat* (kelompok, kumpulan, sekawanan).

Jika berbicara masalah *al-Jamâ'ah*, maka selalu dihubungkan dengan *Ahlu Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Menurut Yusuf al-Qaradawi di dalam kitab "*Gerakan Islam Antara Perbedaan yang Diperbolehkan dan Perpecahan yang Dilarang*", *Ahlu Sunnah wal Jamâ'ah* adalah suatu istilah, berbentuk dari kata *majmu'* yang terdiri dari kata : *ahlun*, *sunnah*, dan *Jamâ'ah*. Dari segi bahasa dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Ahlun* itu berarti pengikut, pendukung, atau warga.

⁷ Ibnu Manzur, *Lisaan al-'Arab*, jilid XII, hlm. 26-27.

- 2) *As-Sunnah*, searti dengan *At-Tariqh* dan dimaksudkan pula sebagai *al-ḥadīts*, yakni jalan berakidah dan beramal sesuai yang diajarkan oleh Nabi SAW dan diteruskan oleh para sahabat dan *tabi'in*.
- 3) *Al-Jamâ'ah*, pandangan mayoritas masyarakat Islam (*Assawadul A'zam*)

Dengan batasan sederhana *Ahlu Sunnah wa al-Jamâ'ah* dapat diberi pengertian sebagai warga atau pengikut, semua yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan golongan sahabatnya, ajaran mana yang terbukti menjadi faham mayoritas umat Islam.⁸

Adapun pengertian *al-Jamâ'ah* lain, seperti yang telah disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam ḥadīts-ḥadīts tersebut, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh al-Imam al-Syathibi dalam *al-i'tisham*: “Yang dimaksud dengan *al-Jamâ'ah* disini adalah yang berkumpul (bersatu) diatas satu imam yang mencocoki al-Qur'an al-Karim dan Sunah Rasul SAW. Dan ini jelas, sebagaimana yang berkumpul dan bersatu selain diatas sunnah Rasul SAW, sungguh mereka telah keluar dari *al-Jamâ'ah*.”⁹

⁸ Yusuf Qaradhawi, *Gerakan Islam Antara Perbedaan yang Diperbolehkan dan Perpecahan yang Dilarang*, alih bahasa Anuar Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Rabbani Press, cet. Ke-IV, 1997), hlm. 7.

⁹ Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhmi al-Syathibi, *al-I'tishâm*, hlm, 789

Jadi yang dimaksud dengan *al-Jamâ'ah* disini adalah mereka yang mengikuti dan berjalan di atas al-Kitab dan al-Sunnah. Maksud dari “yang berkumpul (bersatu) di atas satu imam ...” adalah mereka para sahabat Rasul, karena merekalah golongan pertama yang berkumpul dan bersatu diatas Kitabullah dan Sunnah Rasul SAW dan mendapatkan bimbingan langsung dari nabi Muhammad SAW.

2. Makna Historis

Dari makna historis, munculnya golongan-golongan tersebut boleh jadi disebabkan pengaruh dinamika intern-Qur'ani atau pandangan politis, ataupun keduanya secara bersamaan. Selain dari persoalan itu, terjadinya perpecahan umat Islam juga disebabkan oleh *interpretasi* kaum Muslimin terhadap masalah politik yang dibawa ke dalam gerakan keagamaan, karena dibahas secara agama yang kemudian mengkristal dalam lapangan teologi.

Al-Syahrastani mendasarkan perpecahan umat karena adanya perbedaan empat persoalan pokok sebagai berikut:

- a. Pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan dan pengesanan sifat Tuhan
- b. Pembahasan tentang *Qadar* dan keadilan Tuhan
- c. Pembahasan tentang janji dan ancaman (*al-Wa'du wa al-Wa'd*), tentang iman, batasan iman dan keputusan sesat atau kafir yang tidak briman sempurna.

- d. Pembahasan tentang dalil yang bersumberkan wahyu (*sama'*) dan dalil akal (*ra'yu*) –seperti baik buruk diterima dari syara' atau ditemukan akal pikiran, serta terutusnya Nabi dan masalah *Imamah* (*khilafah*).¹⁰

Dalam *hadīts* terpecahnya umat tersebut tidak menyebutkan kelompok mana saja yang termasuk ke dalam 72 golongan yang masuk neraka. Hanya satu *firqah* yang selamat yakni *al-jamâ'ah*. Al-Syatibi menerangkan dalam kitab *al-I'tishamnya*, mengapa ke 72 *firqah* tidak disebut, karena terdapat dua alasan sebagai berikut:

- a. Kita telah memahami bahwa syari'at mengisyaratkan tentang mereka (72 *firqah*) tersebut, meski tidak secara terang-terangan. Tujuannya adalah agar kita berhati-hati.
- b. Tidak melakukan penentuan (perhitungan jumlah golongan) merupakan langkah paling tepat. Hal ini dimaksudkan agar aib umat ini tertutupi. Sebagaimana kejelekan-kejelekan mereka tertutupi, sehingga kejelekan mereka di dunia tidak tersebar luas. Kita sendiri sebenarnya diperintahkan untuk menutupi aib kaum mukmin, selama tidak menampakkan perbedaan yang mendasar.¹¹

Selain itu, Sa'dullah Assa'idi, dalam bukunya *hadīts-hadīts Sekte* menerangkan bahwa bilangan tentang golongan yang masuk neraka menunjukkan arti banyak, agar umat Islam berwaspada. Hal ini

¹⁰ Assa'idi, *Hadits-hadits Sekte*, hlm. 79

¹¹ Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhmi al-Syathibi, *al-I'tishâm*, hlm.

dikarenakan dalam menjalankan agama Islam tidak mudah terjerumus ke dalam siksa neraka. Kewaspadaan tersebut mengingat persoalan teologi pada masa Nabi dan Sahabat belum berkembang seperti masa sesudahnya. Seperti pembicaraan mengenai zat dan Tuhan, dapat-tidaknya Tuhan dilihat dengan mata kepala, kejadian alam mengalami proses waktu atau tidak, baik dan buruk itu obyektif atau *normatif* dari *syara'* dan pembahasan lainnya. Dan pembahasan lain yang juga dibicarakan oleh mu'tazilah dan Asy'ariyah maupun lainnya. Semua pembahasan tersebut tidak terdapat pada masa Nabi dan tidak juga pernah diriwayatkan dari masa Sahabat. Dasar pembahasan tersebut ialah akal pikiran semata sedangkan argumentasi akal pikiran bersifat relatif bisa mengalami kesalahan.¹²

3. Makna Kontekstual

Secara Kontekstual, makna haidts terpecahnya umat, Islam tetap memerintahkan agar tetap konsisten kepada ajaran Nabi SAW dan sahabat-sahabatnya. Disimpulkan dari keterangan Nabi bahwa yang selamat hanyalah golongan *Jamâ'ah*. Sekiranya tipologi *al-Jamâ'ah* dapat diinterpretasikan oleh golongan-golongan umat Islam mengikuti konsepsi *syari'ah* yang sebenarnya sudah pasti akan berarti positif. Karena golongan-golongan dalam Islam dituntut agar seperti golongan teladan yang hanya satu yaitu konsisten kepada ajaran Nabi SAW dan sahabat-sahabatnya.

¹² Assa'idi, *Hadits-hadits*. hlm. 78

Namun hal tersebut menjadi kembali negatif ketika terjadinya klaim antar kelompok masing-masing sebagai *al-Jamâ'ah*, seperti yang dikehendaki Nabi dalam *hadîts*. Maka, hal itu menjadikan sebuah problematika perpecahan model baru muncul. Terjadinya sikap fanatisme terhadap kelompok masing-masing melahirkan model definisi kafir yang baru, ahli bid'ah dan Syirik. Kembali lagi seperti perebutan kelompok yang benar paska peristiwa *tahkim*, yakni terjadinya penyempitan pemaknaan terhadap al-Qur'an dan saling memaksakan ayat untuk disesuaikan dalam mendukung kelompoknya. Sehingga melahirkan kelompok-kelompok intoleran, *inklusif* dan kaku. Jauh dari tuntutan Allah kepada umat Islam yakni ke arah kebaikan dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dan menciptakan persatuan antar umat Islam, seperti halnya di perintahkan dalam surah Ali Imran ayat 105. Justru perintah umat yang sebenarnya akan tertutupi dengan adanya ambisi *truth-claim* terhadap kelompoknya yang akan mendominasi paradigma pemikiran masyarakat.

Untuk menghindari adanya klaim kebenaran masing-masing kelompok dan fanatisme umat mengenai siapa yang dikategorikan *al-Jamâ'ah*, penulis mengembalikan kepada makna kata *al-Jamâ'ah* secara umum yaitu *al-Jamâ'ah* adalah mengikuti semua yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Seperti masalah-masalah ushuluddin yang ditetapkan oleh *nash* yang *qath'i*, *ijma'* atau sesuatu

yang telah disepakati sebagai *manhaj* (pedoman operasional) sebagai *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah*. Siapa saja yang menyelisihi masalah di atas, maka ia termasuk orang yang berpecah dari *al-Jamâ'ah*. Adapun selain itu, masih tergolong perkara *ikhtilaf*.

Boleh jadi, selama golongan-golongan tersebut masih menggunakan al-Qur'an dan Sunnah Nabi beserta Atsar Sahabat maka, mereka itulah yang dikatakan *al-Jamâ'ah*. Perlu diingat bahwasannya Allah dalam menerangkan *al-Jamâ'ah* dalam al-Qur'an sesuai konteks *ḥadīts* terpecahnya umat dalam surah Ali Imran ayat 103 dan 105, ialah mereka yang tetap berpegang teguh kepada tali agama dan berlomba-lomba dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* serta tetap dalam persatuan dan persaudaraan umat Islam.

Selain itu, bersikap toleran dalam menanggapi perbedaan (*ikhtilaf*) dalam *furu'iyah*. Menghindari fanatisme dan klaim kebenaran yang bersifat pengkultusan golongan tertentu. Karena Nabi mengajarkan kepada umat Islam dalam *ḥadīts-ḥadīts* yang lebih shahih, bahwasannya umat Muslim satu dengan yang lainnya merupakan Saudara dan juga umat Islam bagaikan sebuah bangunan yang saling menguatkan.

Nashir bin Abdu al-Karim al-Aql, dalam karyanya *Sebab-sebab Perpecahan Umat dan Cara Penanggulangannya* memberikan

perbedaan antara *ikhtilaf* (perselisihan) dan *iftiruaq* (perpecahan) sebagaimana berikut:

Pertama, perpecahan adalah sesuatu yang lebih dari sekedar perselisihan. Dan sudah barang tentu, tidak semua ikhtilaf (perselisihan) disebut perpecahan. *Kedua*, Tidak semua ikhtilaf disebut perpecahan. Namun setiap perpecahan sudah pasti ikhtilaf. *Ketiga*, Perpecahan hanya terjadi pada permasalahan prinsipil. *Keempat*, Ikhtilaf bersumber dari sebuah ijtihad yang disertai niat yang lurus. *Kelima*, Perpecahan tidak terlepas dari ancaman dan siksa serta kebinasaan. Tidak demikian halnya dengan ikhtilaf walau bagaimanapun bentuk ikhtilaf yang terjadi diantara kaum muslimin, baik akibat perbedaan dalam masalah-masalah *ijtihadiyah*, atau akibat mengambil pendapat keliru yang masih bisa ditolerir, atau akibat memilih pendapat yang salah karena ketidaktahuannya terhadap dalil-dalil sementara belum ditegakkan hujjan atasnya, atau karena uzur, seperti dipaksa memilih pendapat yang salah sementara orang lain tidak mengetahuinya, atau akibat kesalahan takwil yang hanya dapat diketahui setelah ditegakkan hujjah.¹³

Setiap *tafarruq* (perpecahan) merupakan *ikhtilaf* (perbedaan), namun tidak setiap *ikhtilaf* (perbedaan) merupakan *tafarruq* (perpecahan). Namun setiap *ikhtilaf* bisa dan berpotensi untuk berubah menjadi *tafarruq* atau *iftiruaq* antara lain karena:

- a. Faktor pengaruh hawa nafsu, yang memunculkan misalnya *ta'ashub* (fanatisme) yang tercela, sikap kultus individu atau tokoh, sikap *mutlak-mutlakan* atau *menang-menangan* dalam berbeda pendapat, dan semacamnya. Dan faktor pelibatan hawa nafsu inilah secara umum yang mengubah perbedaan wacana dalam masalah-

¹³ d1.islamhouse.com/data/id/ih_books/single/id_separation_naasir.pdf diakses tanggal 20/07/2014

masalah *furu' ihtihadiyah* yang ditolerir menjadi perselisihan hati yang tercela.

- b. Salah persepsi (salah mempersepsikan masalah, misalnya salah mempersepsikan masalah *furu'* sebagai masalah *ushul*). Dan ini biasanya terjadi pada sebagian kalangan ummat Islam yang tidak mengakui dan tidak memiliki *fiqhul ikhtilaf*. Yang mereka miliki hanyalah *fiqhut tafarruq wal iftiraq* (fiqh perpecahan), dimana bagi mereka setiap perbedaan dan perselisihan merupakan bentuk perpecahan yang tidak mereka tolerir, dan karenanya senantiasa disikapi dengan sikap *wala'* dan *bara'*.
- c. Tidak menjaga moralitas, akhlaq, adab dan etika dalam berbeda pendapat dan dalam menyikapi para pemilik atau pengikut madzhab dan pendapat lain.¹⁴

Jadi, *ikhtilaf* hanya terjadi dalam masalah-masalah yang secara *tabiat* boleh berbeda pendapat dan boleh ber-*ijtihad* yang mana seseorang memiliki hak berpendapat, atau masalah-masalah yang mungkin tidak diketahui sebagian orang, atau ada unsur paksaan dan *takwil*. Yakni, pada masalah-masalah *furu'* dan *ijtihad*, bukan masalah *ushuluddin*. Bahkan juga sebagian kesalahan dalam persoalan *ushuluddin* yang masih bisa ditolerir menurut alim ulama yang terpercaya. Seperti halnya beberapa persoalan aqidah yang disepakati dasar-dasarnya namun diperselisihkan rincian *furu'nya*, misalnya

¹⁴ <http://konsultasisyariah.net/content/view/95/89/> diakses pada tanggal 20/07/2014

masalah *isra'* dan *mi'raj* yang disepakati kebenarannya, namun diperselisihkan apakah dalam *mi'raj* tersebut Rasulullah melihat Allah dengan mata kepala atau mata hati.

Selain itu, terdapat pemahaman tentang *hadīts* tersebut dengan membalik makna/isi dari pada matan *hadīts* sebagaimana berikut:

1. Imam Ibnul Jauzi dalam "*al-Maudhû'ât*" (1/267) dari jalan :

حدثنا محمد بن مروان القرشي قال حدثنا محمد بن عبادة الواسطي قال
حدثنا موسى ابن إسماعيل قال حدثنا معاذ بن يس الزيات قال حدثنا الأبرد
بن الأشرس عن يحيى بن سعيد عن أنس بن مالك قال قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم: "تفرق أمتي على سبعين أو إحدى وسبعين فرقة
كلهم في الجنة إلا فرقة واحدة قالوا: يا رسول الله من هم؟ قال: الزنادقة
وهم القدرية" وقد رواه أحمد بن عدى الحافظ من حديث موسى بن
إسماعيل عن خلف بن يس عن الأبرد.

Artinya: *Haddatsanaa Muhammad bin Marwaan al-Qurosiy ia berkata, haddatsanaa Muhammad bin 'Ubaadah al-Waasithiy ia berkata, haddatsanaa Musa bin Ismail ia berkata, haddatsanaa Muadz bin Yaazin az-Ziyaat ia berkata, haddatsanaa al-Abrad bin al-Isyris dari Yahya bin Sa'id Al Anshoriy dari Anas Rodhiyallahu 'anhu ia berkata, Rasulullah Sholallahu 'alaihi wa salaam bersabda : "umatku akan berpecah menjadi 70 atau 71 golongan, semuanya di Surga, kecuali satu kelompok . para sahabat bertanya : 'siapa mereka wahai Rasulullah? Nabi Sholallahu 'alaihi wa salaam menjawab : "yaitu az-Zanaadiqoh, mereka adalah Qodariyyah"*.

2. Di kitab yang sama, Imam Ibnul Jauzi mendatangkan sanad yang ketiga yaitu :

أنبأنا الجريري قال أنبأنا العشاري قال حدثنا الدارقطني قال حدثنا أبو بكر
محمد بن عثمان الصيدلاني قال حدثنا أحمد بن داود السجستاني قال حدثنا

عثمان بن عفان القرشي قال حدثنا أبو إسماعيل الأيلي حفص بن عمر عن مسعر عن سعد بن سعيد قال سمعت أنس بن مالك يقول. سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: “تفترق أمتي على بضع وسبعين فرقة كلها في الجنة إلا الزنادقة. قال أنس: كنا نراهم القدرية.

Artinya: *Haddatsanaa al-Hasan bin Ali bin Khoolid al-Laitsi ia berkata, haddatsanaa Nu'aim bin Hammaad ia berkata, haddatsanaa Yahya bin Yamaan dari Yazin az-Ziyaat dari Sa'ad bin Sa'id saudaranya Yahya bin Sa'id Al Anshoriy dari Anas Rodhiyallahu 'anhu ia berkata, Rasulullah Sholallahu 'alaihi wa salaam bersabda : “umatku akan berpecah menjadi 70 lebih golongan, semuanya di Surga, kecuali satu kelompok yaiktu az-Zanaadiqoh”.*

Dari kedua ḥadīts di atas menyebutkan bahwa semua golongan masuk surga, kecuali satu golongan saja yang masuk neraka. Akan tetapi kedudukan ḥadīts tersebut semuanya adalah dha'if. Pada ḥadīts pertama terdapat kritikan untuk perowinya yaitu Muadz bin Yaasin, maka ia adalah Yaasin sebagaimana biografinya telah berlalu atau mungkin Bapaknya. Syaikhnya yakni al-Abrod kata Imam Al Albani dalam “*Silsilah ahaadits adh-Dhoifah*” (no. 1035) maka ia lebih jelek kondisinya, kemudian Al Albani menukil perkataan Imam adz-Dzahabi dari Imam Ibnu Khuzaimah yang menilainya : “**كذاب وضاع**” (pendusta dan pemalsu ḥadīts).¹⁵

Untuk ḥadīts yang kedua terdapat orang yang sama, yakni Yaasin az-Ziyaat, perowi yang sangat lemah dan tertuduh memalsukan ḥadīts. Maka sanad ini juga kondisinya sama. Maka dari itu kedua ḥadīts tersebut

¹⁵ <http://ikhwahmedia.wordpress.com/2014/01/31/status-perpecahan-umat-semuanya-di-surga/> di acces tanggal 14/07/2014

sanadnya terdapat perowi yang sangat lemah, yang ḥadītsnya tidak dapat dijadikan *hujjah*. Dalam sanadnya terjadi juga *idhthirab* (kegoncangan). Imam Al Albani dalam kitabnya “*al-Dhâ’ifâh*”. Adapun dari sisi matan, maka kelemahan ḥadīts ini adalah matan ḥadīts ini mungkar, bertentangan dengan ḥadīts yang masyhur yang shahih yang mengatakan bahwa semuanya di neraka, kecuali satu golongan. ḥadīts ini dikatakan mungkar karena terjadi perselisihan perowi *dhâ’if* yang menyelisih perowi yang lebih tsiqoh darinya, sebagaimana ini *ma’ruf* dalam mustholah ḥadīts. matan ḥadīts maqlub (terbalik), yakni seharusnya semua di neraka dan satu yang di sorga, namun dibalik menjadi semuanya di surga satu di neraka.¹⁶ Dari pemaparan makna di atas secara tidak langsung melemahkan pendapat yang menyatakan pembalikan makna dari teks ḥadīts terpecahnya umat Islam tersebut.

B. Relevansi Teks dan Konteks Ḥadīts Tersebut Pada Realitas Kehidupan Kekinian.

Perlu diketahui pertama kali tentang ḥadīts yang menyebutkan perpecahan umat Islam adalah ḥadīts tersebut tidak tercatat dalam Sahih Bukhari maupun Sahih Muslim. Padahal, isinya sangat penting, menunjukkan bahwa ḥadīts ini dilihat tidak sahih menurut kedua syarat ulama tersebut. Adapun jika ada yang mengatakan bahwa sahih Bukhari dan Muslim tidak mencakup semua ḥadīts sahih, hal itu benar adanya. Namun, keduanya amat menjaga agar tidak melewati suatu bab penting dari ajaran Islam sehingga

¹⁶ *Ibid*,

keduanya berusaha sedapat mungkin untuk memasukkan suatu riwayat atau beberapa riwayat dalam masalah tersebut.

Hadîts terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan mendapat kedudukan sebagai hadîts *Hasan li dzatihi*, karena terdapat *Syawahid* dan *Muttabi'* menjadi *Shahih li ghairihi*. Akan tetapi hadîts tersebut secara matan bertolak belakang dengan ayat-ayat al-Qur`an dan hadîts ahad lain yang kualitas sanadnya lebih shahih dan secara matan juga terdapat kejanggalan seperti yang diterangkan pada bab sebelumnya.

Sesuai dengan analisis makna kata *taftariqu* yang menjadi *fi'il mudhari' mustaqbal* dan terdapat tambahan huruf sa “س” menjadi *sataftariqu* berarti menjelaskan suatu peristiwa yang akan terjadi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka Nabi memang benar mengabarkannya kepada para sahabat, mengenai terpecahnya umat Islam di suatu hari nanti. Namun titik penekanan dari isi matan hadîts tersebut bukan di wilayah perpecahan umat dan jumlah golongan. Akan tetapi lebih kepada anjuran Nabi kepada umat Islam untuk tetap mengikuti *Jamâ'ah* yang dimaksudkan Nabi yakni golongan yang tetap berpegang teguh kepada al-Qur`an, *Sunnah* Nabi dan *Atsar* Sahabat, dan menghindari perpecahan, bercerai-berai serta permusuhan. Hal ini diperkuat dengan turunnya surah Ali Imran ayat 105: “*Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.*”

Kandungan dari ayat tersebut yakni, memerintahkan kepada umat Islam ke arah kebaikan dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dan menciptakan persatuan antar umat Islam.¹⁷ Jika Nabi menggunakan *fi'il mudhari'* *mustaqbal* dalam menyebutkan ummatnya maka secara tidak langsung penulis menemukan bentuk dari pada *ḥadīts* terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan ini adalah termasuk kedalam *ḥadīts Qauliyah*. Karena waktu yang akan datang itu tidak dapat ditentukan, artinya bisa jadi umat Nabi akan terus terpecah-pecah sampai akhir zaman.

Jika ditinjau dari isi matan *ḥadīts* yang lainnya, di situ menggunakan kata *Ummah*, penulis mengasumsikan bahwa fungsi dan kedudukan Nabi pada saat mensabdakan *ḥadīts* tersebut adalah sebagai Nabi dan Rasul. Karena mengatakan ummatku, seperti hanya dalam kamus *Lisan al-Arabi* mengartikan kata *ummah* sebagai *al-Qarn min al-nas* (periode tertentu dari manusia), dinisbatkan pada ummat-umat Nabi terdahulu. Jadi secara tidak langsung menempatkan *ḥadīts* terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan bersifat universal.

Rasulullahpun mengajarkan agar umat Islam untuk mendamaikan dua pihak yang berselisih (berseteru diantara sesama umat Islam). Nabi memberitahukan bahwa kerusakan yang terjadi pada sesama muslim merupakan faktor yang dapat merusak agama. Jika suatu kebiasaan menunjukkan bahwa memberitahukan penentuan jumlah golongan hanya

¹⁷ Abu al-Fida Ismail ibn Katsir al-Dimasyki, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim Tafsir Ibn Katsir*, alih bahasa Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000, Juz IV), hlm. 57

akan mewariskan sikap permusuhan dan perpecahan di antara mereka, maka sikap seperti itu harus dilarang.¹⁸

Secara historis matan ḥadīts tersebut dibuktikan dengan adanya perpecahan umat Islam. Hal itu terjadi karena didukung adanya latar belakang kehidupan bangsa Arab yang merupakan kesuku-sukuan, lebih menekankan garis keturunan keluarga dan sering hidup berpindah-pindah, dalam kerasnya gurun pasir dan melakukan peperangan antar suku untuk memperebutkan kekuasaan dan mempertahankan hidup.

Seperti halnya suku Aus dan Khazraj sebelum hijrahnya Nabi ke Madinah. Kedua suku tersebut, sering bermusuhan di masa Jahiliyah. Kedengkian dan permusuhan, pertentangan yang keras di antara mereka menyebabkan meletusnya perang yang berkepanjangan di antara mereka. Bahkan setelah kedua suku itupun disaudarakan dan didamaikan oleh Nabi semenjak datangnya Islam di Madinah, masih sempat terjadi ketegangan di antara kedua suku tersebut, karena adanya profokasi dari salah seorang laki-laki dari kaum Yahudi yang tidak suka terhadap perdamaian dan persaudaraan mereka, dengan cara mengingatkan mereka di kehidupan masa lalu. Sehingga suasana memanas dengan adanya faktor fanatisme terhadap kesukuannya sampai hampir terjadi peperangan. Akhirnya peristiwa tersebut dapat diredam oleh Rasulullah, dengan peringatan Allah yang menurunkan surah Ali Imran ayat 103: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat*

¹⁸ al-Syathibi, *al-I'tishâm*, hlm. 731

Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. yang mengingatkan dan memerintahkan untuk tidak bercerai-berai seperti zaman Jahiliyah.¹⁹

Faktor kesukuan memuncak lagi dalam mendominasi perpecahan setelah wafatnya Nabi. Ketika jenazah Nabi belum terurus, terjadi sebuah peristiwa besar yang dikenal dengan sebutan *saqifah bani saidah*, yakni terjadinya perdebatan sengit di antara para sahabat Nabi, yakni kaum Anshar dan Muhajirin yang merebutkan siapa yang pantas menggantikan kedudukan Nabi sebagai khalifah. Di sisi lain pada masa itu, di pihak *ahlu bait* (bani Hasyim) tengah sibuk merawat jenazah Rasulullah, tidak terlibat dalam memutuskan perkara tersebut, yang akhirnya memaksa *ahlu bait* menerima Abu Bakar sebagai khalifah setelah di baiat para sahabat lain pada peristiwa *saqifah bani saidah* tersebut.

Perpecahan umat semakin parah lagi, ketika terjadi pergejolakan politik pada masa pemerintahan khalifah Ali melahirkan peristiwa *tahkim*, usulan damai antara Ali dan Mu'awiyah yang membuahkan kekalahan di pihak Ali dan mengabsahkan Muawiyah sebagai satu-satunya khalifah ketika itu. Hal tersebut justru membuat permusuhan di kedua kubu semakin

¹⁹ *Ibid*, hlm. 52-54

memuncak, dan saling mengalahkan. Demi kuatnya persatuan di antara kedua kubu, salah satu cara yang mereka tempuh dengan membuat ḥadīts palsu.²⁰ Dari sinilah awal kemunculan aliran-aliran teologi. Munculnya kelompok yang menolak *tahkim* dengan beralih menggunakan ayat al-Quran, mereka disebut Khawarij. Pendapat mereka menghukumi kafir empat orang pemuka Islam yakni Ali dan pengikutnya (yang kemudian disebut Syiah), Muawiyah, Amr ibn al-As dan Abu Musa al-Asy'ari. Dengan mendasarkan kafir, adalah keluar dari Islam, sehingga harus dibunuh menggunakan dalil surah al-Maidah ayat 44:

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*(Q.S. al-Maidah: 44)²¹

Sudut pandang kafir pun bergeser dari orang yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, kepada pelaku dosa besar yakni *murtakib al-kaba'ir* juga dipandang sebagai kafir. Dari adanya pergeseran tersebut, kemudian terdapat golongan baru yang ingin netral dari praktek kafir-mengkafirkan, dengan tidak menyatakan pendapat tentang siapa yang sebenarnya salah dengan cara menunda penyelesaian masalah tersebut di

²⁰ Assa'idi, *Hadits-hadits*, hlm. 73

²¹ Departemen Agama RI, *Alhidayah al-Qur'an Tafsir Per Kata*, (Banten: Kalim, 2010), hlm. 116

kehadirat Tuhan, mereka yang akhirnya dikenal dengan nama golongan Murji'ah.²²

Jika secara historis, isi yang disebutkan matan ḥadīts tersebut benar-benar terbukti jika setelah wafatnya Rasulullah terjadi perpecahan umat. Maka hal tersebut terjadi akibat dari fanatisme dan wujud ketidakterimaan terhadap kekalahan politik. Lebih banyak menggunakan akal dalam memaknai dan memahami ayat al-Qur'an maupun ḥadīts. Sehingga tak jarang pula bermunculan ḥadīts-ḥadīts palsu serta tafsir-tafsir *gharib*, dengan tujuan sebagai berikut:

1. Membela dan mempertahankan golongan
2. Membela kepentingan politik
3. Membela madzab "*Fiqh*"
4. Memikat hati orang yang mendengarkan cerita yang dikemukakannya
5. Menjadikan orang lebih zahid
6. Menjadikan orang lain lebih rajin mengamalkan suatu ibadah tertentu
7. Menerangkan keutamaan surat al-Quran tertentu
8. Mendapatkan hadiah uang dari orang yang digembirakan hatinya
9. Memberikan pengorbanan kepada seseorang dengan cara memakan makanan tertentu
10. Menerangkan keutamaan suku bangsa tertentu.²³

²² Assa'idi, *Hadits-hadits*, hlm. 74-75

²³ *Ibid*, hlm. 97

hadīts-hadīts palsu dan tafsir-tafsir *gharib*, bermunculan dalam rangka untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan tersebut. Karena al-Quran dan hadīts apapun yang ada --sebagai sarana penyiaran sunnah Nabi-- maka dari itu, hal-hal tersebut digunakan untuk tujuan-tujuan praktis.

Selain adanya tujuan-tujuan di atas penyebab terjadinya *ikhtilaf* adalah multi tafsir al-Qur`an. Terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yakni faktor Internal dan eksternal sebagai berikut:

3. Faktor Internal al-Qur`an

- a. Qiraat (tempat yang berbeda-beda mempengaruhi pelafalan kata)
- b. Nasikh mansukh
- c. Muhkam Mutasyabih
- d. Asbabun nuzul

4. Faktor Eksternal

- a. Bentuk penafsiran
- b. Corak penafsiran

Melihat Islam yang tersebar luas merata di seluruh belahan bumi, maka tidak dapat dihindarkan lagi terjadinya *ikhtilaf*. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor di atas. Untuk itu, kiranya umat Islam tidaklah terjebak kedalam perbedaan, sehingga menimbulkan perpecahan. Berangkat dari hadīts Nabi SAW yang menggambarkan umat Islam merupakan saudara sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
 بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ
 كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Kholad bin Yahya, berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin Abdullah bin Abu Burdah dari kakeknya, dari Abu Musa, dari Nabi SAW telah bersabda, “Orang mukmin terhadap orang mukmin lainnya ibarat bangunan; bagian yang satu memperkokoh terhadap bagian lainnya sambil bertelekan (menjalinkan jari-jari tangannya).” (H.R. Bukhari hadits no. 461, 2277, 5594, Muslim hadits no. 4690, dan Ahmad hadits no. 19187, 19188).

Dari hadits ini Nabi saw mencontohkan bagaimana kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh umat Islam, dengan mengajarkan kepada sahabat-sahabatnya dan mengamalkan secara tepat dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah terciptalah sikap lapang dada dan saling menerima perbedaan serta keharmonisan yang sangat baik. Dengan ini maka diketahuilah bahwa Islam sebenarnya sudah benar-benar mengajarkan bagaimana pentingnya sikap untuk bertoleransi, saling menghargai antar perbedaan pandangan dan saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dari sinilah umat haruslah menyadari akan perilaku yang telah dicontohkan oleh pemimpinnya yaitu Nabi Muhammad saw akan betapa pentingnya *ukuwah Islamiyah*. Berkaitan dengan ini Allah swt juga berfirman dalam surat al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”(Q.S. al-Hujarat: 10).²⁴

Nabi pun bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkan bahwa 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma mengabarkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat".(HR. Bukhari ḥadīts no. 2274 dan 6466)

Dalam surah yang lain Allah memerintahkan umat Islam agar

menjauhi perselisihan sebagaimana surah al-Anfal ayat 46:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ

اللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Anfal: 46)²⁵

Dalam surah al-An'am ayat 153 Allah berfirman:

²⁴ Departemen Agama RI, *Alhidayah al-Qur'an*, hlm. 518

²⁵ *Ibid*, hlm. 184

إِنَّ الَّذِينَ فَرَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ

ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan²⁶ tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat”. (Q.S. al-An’am: 153)²⁷

Kemudian *hadīts-hadīts* nabi lain, yang memberikan pemahaman tentang kewajiban sesama Muslim untuk tetap menjaga persaudaraannya, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَأْتُرُ: عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا إِخْوَانًا، وَلَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَنْرُكَ

Artinya: menceritakan kepada kita Yahya Bukairin, menceritakan kepada kita Laits, dari Ja’far bin Rabi’ah dari A’raj mengatakan, Abu Hura berkata berita dari Rasulullah s.a.w. bersabda: jangan putus-memutus hubungan dan jangan belakang-membelakangi dan jangan benci-membenci, dan jangan hasud-menghasud dan jadilah kamu hamba Allah sebagai saudara, dan tidak dihalalkan bagi seorang muslim memboikot saudaranya sesama muslim lebih dari tiga hari. (Muttafaq Alaih) (Bukhari *hadīts* no. 5144, 6064-6066, 6076, 6724, Muslim *hadīts* no. 2561-1565)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: menceritakan kepada kita musadad, berkata menceritakan kepada kami yahya, dari syu’bah, dari qatadah, darii anas ra. nabi bersabda: tidak beriman salah seorang diantara kamu, sehingga

²⁶ Maksudnya: ialah golongan yang Amat fanatik kepada pemimpin-pemimpinnya.

²⁷ Departemen Agama RI, *Alhidayah al-Qur’an*... hlm. 150

mencintai saudaranya (sesama muslim) seperti mencintai dirinya sendiri. (HR. Bukhari ḥadīts no. 13 dan Muslim ḥadīts no. 47)

Salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang mukmin ialah mencintai saudaranya sendiri sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Hal itu direalisasikan dalam kehidupan sehari – hari dengan berusaha untuk menolong dan merasakan kesusahan maupun kebahagiaan saudaranya seiman yang didasarkan atas keimanan yang teguh kepada Allah SWT. Dia tidak berfikir panjang untuk menolong saudaranya sekalipun sesuatu yang diperlukan saudaranya adalah benda yang paling dicintainya. Sikap ini timbul karena ia merasakan adanya persamaan antara dirinya dan saudaranya seiman. Ikatan persaudaraan dalam Islam lebih kuat daripada ikatan nasab dan darah karena landasannya adalah iman kepada Allah.

Persaudaraan merupakan hal yang umum, persaudaraan yang timbul karena saling memperkuat ikatan-ikatan persaudaraan dan sebagai faktor untuk mencapainya kesejahteraan masyarakat Islam. Setiap manusia memiliki kewajibannya dengan adanya rasa cinta, penghargaan, penghormatan dan pelaksanaan berbagai kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Ukhuwah Islamiyah, persaudaraan Islam telah digariskan oleh Allah SWT. Dalam al-Qur`an dan oleh Rasulullah SAW. dalam sabdanya dan benar-benar diamalkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat dua redaksi ḥadīts perpecahan umat Islam, yakni ḥadīts yang menyebutkan umat Islam terpecah menjadi 72 golongan dan terpecah menjadi 73 golongan sebagai berikut:

- a. Umat Islam terpecah menjadi 72 golongan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَهَلَكَتْ سَبْعُونَ فِرْقَةً وَخَلَصَتْ فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَتَهْلِكُ إِحْدَى وَسَبْعِينَ وَتَخْلُصُ فِرْقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ تِلْكَ الْفِرْقَةُ قَالَ الْجَمَاعَةُ الْجَمَاعَةُ

Artinya: *Dari Anas bin Malik sesungguhnya Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda, "Bani Isra'il terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, akan hancur tujuh puluh golongan dan tersisa satu golongan saja. Dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, akan hancur tujuh puluh satu golongan, dan yang selamat hanya satu golongan saja." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah siapakah golongan itu tersebut?" beliau menjawab, "Yaitu jama'ah, Yaitu jama'ah."*

- b. Umat Islam terpecah menjadi 73 golongan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَرَقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

Artinya: dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: "Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu atau dua golongan, dan ummatku terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.

2. Kualitas secara sanad ḥadīts terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan adalah *ḥasan li dzatihi* menjadi *shāḥih liḡhairihi*, karena terdapat *syawahid dan muttabi*'. Sedangkan ḥadīts yang menyebutkan jumlah golongannya 72 adalah dha'if, karena ditemukannya 'Abdurrahman bin Ziyad, ibn Lahi'ah dan al-Numairi yang dinyatakan *Dha'if* oleh al-Nasa'i dan Abu Hatim al-Razi.

Kemudian kritik matan ḥadīts tersebut, menggunakan tolok ukur dalam penelitian matan, Menurut Salah ad-Din al-Adhabi:

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah
- b. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
- c. Tidak bertentangan dengan ḥadīts yang lebih kuat
- d. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian

Ternyata ḥadīts tersebut bertentangan akal, karena tidak terperinci jumlah golongan yang disebutkan. Kemudian bertentangan dengan surah ali imran ayat 105:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ

وَأُولَٰئِكَ هُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, (Q.S. Ali Imran: 105)

Juga dengan *ḥadīth* yang lebih shahih sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى ص.م قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ
يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ

Artinya: *Dari Abu Musa, dari Nabi SAW telah bersabda, “Orang mukmin terhadap orang mukmin lainnya ibarat bangunan; bagian yang satu memperkokoh terhadap bagian lainnya sambil bertelekan (menjalinkan jari-jari tangannya).”* (H.R. Bukhari *ḥadīth* no. 461, 2277, 5594, Muslim *ḥadīth* no. 4690, dan Ahmad *ḥadīth* no. 19187, 19188).

Selain itu, hal yang menunjukkan sabda kenabian ialah tidak ada *'illat* dan tidak janggal bahwasannya, *ḥadīth* tersebut merupakan sabda Nabi, sebagai berita kepada umat Islam bahwa suatu saat akan terjadi perpecahan di antara umat Islam. Anjuran Nabi untuk tetap berpegang teguh kepada al-Qur`an dan *Sunnah* Nabi serta amalan Sahabat.

3. Mengenai makna *ḥadīth* perpecahan umat terdapat tiga hal yang paling urgen, di antaranya:

- a. Makna Redaksional

Terdapat tiga kata utama yaitu: *Iftiraq* secara etimologis berasal dari kata *mufaraqah*, yang berarti “perceraian, perpisahan, dan pemutusan”. Kata *Ummah* merupakan kalimat yang berbunyi seperti *qad madat umam* dapat diartikan, dahulu telah terdapat umat-umat. *Al-jamâ'ah* yang artinya sekumpulan, maksudnya adalah mereka yang mengikuti dan berjalan di atas al-Kitab dan al-Sunnah serta *Atsar* Sahabat.

- b. Makna Historis

Sejarah mencatat puncak terjadinya perpecahan umat paska terjadinya peristiwa *tahkim*, terjadi ketidakpuasan politik di kalangan pendukung Ali bin Abi Thalib, akibat penghianatan hasil perundingan yang dilakukan dengan pendukung Mu'awiyah, yang memenangkan Mu'awiyah. Dari sinilah perpecahan umat semakin liar hingga merubah cara pandang terhadap al-Qu'an dan *hadîts*, melahirkan kelompok-kelompok teologi, yang membicarakan tentang pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan dan pengesanan sifat Tuhan, pembahasan tentang *Qadar* dan keadilan Tuhan, pembahasan tentang janji dan ancaman (*al-Wa'du wa al-Wa'd*), tentang iman, batasan iman dan keputusan sesat atau kafir yang tidak briman sempurna, Pembahasan tentang dalil yang bersumberkan wahyu (*sama'*) dan dalil akal (*ra'yu*) –seperti baik buruk diterima dari syara' atau ditemukan akal pikiran, serta terutusnya Nabi dan masalah *Imamah (khilafah)*.

c. Makna Kontekstual

Secara kontekstual, *hadîts* tersebut mengajarkan kepada umat Islam agar tetap berpegang teguh kepada tali agama, yakni tetap mengikuti al-Qu'an dan *Sunnah* Nabi serta *Atsar* Sahabat. Inilah yang dimaksud dari kata *al-jamâ'ah*, dalam matan *hadîts* tersebut. Rasulullah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an

menginginkan agar umat Islam tidak terpecah, bercerai-berai, dan dilanda permusuhan. Maka dari itu, Rasulullah memerintahkan umatnya untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Bahkan Rasulullah berkali-kali menjelaskan dalam beberapa hadīts berkaitan tentang umat Islam ibarat sebuah bangunan, ibarat tubuh sendiri, dan sebuah keluarga.

Maka dari itu, relevansi dari hadīts terpecahnya umat Islam adalah umat Islam dilarang untuk memecah belah menjadi golongan-golongan. Umat Islam haruslah mampu membedakan wilayah-wilayah dalam ajaran Islam sesuai tempatnya. Seperti halnya di wilayah ushuluddin, umat Islam dilarang adanya perbedaan, karena di wilayah tersebutlah batasan definisi *al-jamâ'ah* menempatnya. Dikatakan keluar dari Islam bila terjadi perbedaan. Selain itu umat Islam juga harus mampu memahami wilayah *ijtihadiah*, untuk terjadinya *ikhtilaf*. Karena hal tersebut berkaitan dengan masalah hukum. Sedangkan hukum, dipengaruhi oleh kondisi waktu dan tempat, sehingga perbedaan dalam hal tersebut diperbolehkan.

Sesuai dengan petunjuk al-Qur`an dan hadīts-hadīts lain yang lebih *shahih*, perintah untuk umat Islam adalah harus senantiasa menjaga umat Islam lain sebagai saudara. Adanya larangan untuk berselisih, dan bercerai-berai. Adanya perintah untuk memahami al-Qur`an dan hadīts Nabi serta *Atsar* para sahabat sebagaimana ilmunya. Karena

yang dimaksud dalam *ḥadīts* ini, *al-jamâ'ah* adalah mereka yang berpegang teguh kepada tali agama, untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan *ḥadīts* Nabi serta amalan para Sahabat.

B. Saran

Harapan penulis, kajian ini tidak cukup hanya sampai di sini, tetapi mengharapkan pengembangan lebih lanjut dari kajian ini, dan dalam sebuah Islam diharapkan adanya persatuan, saling memahami untuk bertoleransi, mengerti tentang wilayah-wilayah mana harus ada *ikhtilaf* dan tidak fanatik terhadap golongannya, dengan mengklaim bahwa kelompoknya-lah yang benar. Karena sesungguhnya umat Islam diperintah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, bukan pada keburrukan dengan menjustifikasi kelompok atau golongan yang lain sebagai kafir. Sehingga akan terwujud sebuah *ukuwah Islamiyah* dan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Ali al-Hasani an-Nadwi, Abul Hasan. 2008. *Sirah Nabawiyah*. Yogyakarta: Mardhiyah Press. Cet. IV.
- ‘Abdulkarim al-Aql, Naser.1994. *Perpecahan Umat Islam*, alih bahasa A. Adzkia Hanifa, cet. Ke-1. Solo: CV. Pustaka Mantiq
- Abu Ya’la, Al-Qadhi. 2000. *Tragedi Terbunuhnya Utsman bin Affan ra. Penelusuran Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Haura
- Al-Maududi, Abu al-A’la. 1984. *Khilafah dan Kerajaan*, terjemah M. Bagir. Bandung: Mizan
- Al-Husaini, Idris. 2008. *Al-Intiqal al-Sha’ab fi al-Madzhab wa al-Mu’taqad (karena Imam Husain Aku Syi’ah)* terjemahan Muhdor Assegaf. Jakarta: Cahaya
- Ali, Nizar. 2001. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: YPI al-Rahmah
- Al-Mubarakfury.Syafiyurrahman.2006.*Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Cet. II.
- al-Salih, Subhi. 1997. *'Ulûm al-Ḥadîts wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin,
- al-Syatibi.tt. 2006. *al-I'tishâm*, alih bahasa shalahuddin sabki, dkk..Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 2
- al-Tahan, Mahmud. 1985. *Taisîr Mustalah al-Ḥadîts*. Surabaya: Syirkah Bungkul Indah
- Anwar, Rosihan. 2007. *Ilmu Kalam*, Bandung : Pustaka Setia
- Assa’idi, Sa’dullah. 1996. *Hadits-hadits Sekte*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- CD. *Gawami’ al-Kaleem*, Versi 4.5
- Cholil, Moenawar.2004. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jakarta: Gema Insani. Cet. II. jilid 1, II
- Departemen Agama RI. 2010. *al-Hidayah, al-Qur’an Tafsir Per Kata*. Banten: Kalim
- Fuadi, Imam. 2011. *Sejarah peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras

- Hashem, O. 2004. *Wafatnya Rasulullah dan Suksesi Sepeninggal beliau di Saqifah*. Jakarta: YAPI
- Hibban, Ibnu. t.t. *Sunan Ibnu Hibban*. Beirut: Muassasah al-Risalah jilid 14
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina
- http://dl.islamhouse.com/data/id/ih_books/single/id_separation_naasir.pdf diakses tanggal 20/07/2014
- <http://ikhwahmedia.wordpress.com/2014/01/31/status-perpecahan-umat-semuanya-di-surga/> diakses tanggal 14/07/2014
- <http://konsultasisyariah.net/content/view/95/89/> diakses pada tanggal 20/07/2014
- Husain bin Haikal, Muhammad. 2004. *As-Shiddiq Abu Bakar (Abu Bakar As-shiddiq)*, terjemahan Ali Audah. Bogor: Litera Antar Nusa
- _____. 2004. *'Ustman bin Affan*, terjemahan Ali Audah. Jakarta: Litera Antar Nusa
- Ibn Hanbal, Ahmad. 1992. *Musnad al-Imam Ahmad*. Beirut: Dar al-Fikr Juz. III, IV, VI
- _____, _____. *Faharis Musnad al-Imam Ahmad*. Beirut: Dar Al-Fikr. Juz. IX,
- Ibnu Abdul Karim al-Aql, Nashir. 1991. *Perpecahan Umat Islam*, alih bahasa A. Adzkiya Chanifah, Solo: CV. Pustaka Mantiq, cet. I,
- Ibnu Atsir. tt. *al-Kamil fi al-Tarikh*. Beirut: Dar Shadir, Jilid IV
- Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhmi al-Syathibi, Abu Ishaq. 2006. *al-I'tisham*, alih bahasa Shalahuddin sabki, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. jilid II
- Ibrahim Hassan, Hassan.1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang
- Ismail ibn Katsir al-Dimasyki, Abu al-Fida. 2000. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim Tafsir Ibn Katsir*, alih bahasa Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, Juz IV

- Ismail, M. Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang
- _____. 1994. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ismail, M. Syuhudi. 1995. *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press
- K. Hitti, Philip. 2006. *History Of The Arabs*, terjemahan R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, Cet. II
- Majah, Ibnu. t.t. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar Al-Fikr. Juz IV
- Manzur, Ibnu. 1994. *Lisaan al- 'Arab*. Kairo: Daar al-Hadis. jilid I
- Muhammad bin Isa al-Tirmidi, Abu Isa. 2007. *Al-jami' al-sahih sunan al-Tirmidi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah: Libanon. Juz. III
- _____.t.t. *Sunan al-Tirmidzi, Bab Ma ja'a fi iftiraqi al-ummati*, no. 264 Beirut: Maktabah al-Rusyd
- Mulyono dan Bashori. 2010. *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. Malang: UIN Maliki Press
- Munir Amin, Samsul. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah
- Nasar Bin Madi, Faishol. 1986. *Theologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press
- _____. 2011. dalam Tesis *Konsep Imamah Menurut Syi'ah Ithna Asyariyah dan Pandangan Ahl Wa Al-Jama'ah Terhadapnya: Kajian Terhadap Karya-karya Terpilih Berbahasa Indonesia*. Kuala Lumpur: t.p.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press
- Nurdin, M. Amin, dkk. 2014. *Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah, Cet. II
- Qaradawi, Yusuf. 1997. *Gerakan Islam*, alih bahasa Anuar Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Rabbani Press, cet. Ke-IV
- _____. 2008. *Fatwa-Fatwa kontemporer*, alih bahasa Abdul Hayyie, Al-Kattani. dkk Depok: Gema Insani, cet. III
- Raakhmat, Jalaluddin. 2012. *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia*. Bandung: Mizan

- Ranuwijaya, Utang. 1996. *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Sulaiman, Abi Daud. 1994. *Sunan Abi Daud*. Darul Fiqr: Beirut. Juz. II
- Surahmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian. Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Syalabi, A. 2003. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT. Putaka Al Husna Baru
- Syukur, Fatah. 2002. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Thanthawi, Syaikh. 2001. *Debat Islam Versus Kafir*, alih bahasa Ahmad Zamroni, Lc dan Abdul Hafidz bin Zaid, Lc. Jakarta: Mustaqim
- Tim Karya Ilmiah Santri Lirboyo. 2010. *Aliran-aliran Teologi Islam*, Kediri: KAISAR, Cet. II
- Warson Munawwir, Ahmad. 1997. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Watt, W.Montgomeri. 1990. *Kerajaan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Weinsink. 1965. *Mu'jam Al-Muhfaras li Al-fadzil Hadits An-Nubuwi*. Madinah: Maktabah Baril. Juz. V
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wcana Ilmu
- _____. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zaidan, Jurji. t.t. *Tarikh Tamaddun al Islam*. Beirut: Dar al Maktabah al Hayat
- Zaki Naseibeh, Hazem. 1969. *Gagasan-gagasan Nasionalisme Arab*. Jakarta: Bhratara
- Zuhri, Muh. 2011. *Hadis Nabi, Telaah Historis & Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. III

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa karya ilmiah skripsi yang telah saya susun ini merupakan hasil karya sendiri. Terkait beberapa bagian tertentu dalam karya ini yang telah saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai kaidah, norma dan etika penulisan. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku jika di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam karya ilmiah skripsi ini.

Tulungagung, 25 Juli 2014

Muhamad Nawawi

32311030011

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : MUHAMAD NAWAWI

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tgl. Lahir : Tulungagung, 27 Oktober 1991

Alamat : Desa Sambidoplang Kecamatan Sumbergempol,
Kabupaten Tulungagung Jawa Timur

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Tafsir Hadits

Ayah : Fadhli

Ibu : Suparmi

Riwayat Pendidikan : a. Tk Dharmawanita Sambidoplang Lulus tahun 1998
b. SDN Sambidoplag Lulus tahun 2004
c. MTs Tunggangri-Kalidawir Lulus tahun 2007
d. MAN Tulungagung 1 Lulus tahun 2010
e. Madrasah Diniyah Tarbiyatul Muhtadiin Sambidoplang
dari tahun 2000 sampai 2006.
f. IAIN Tulungagung Tahun 2010-Sekarang